

# RITUAL REBO BUNTUNG

DI DESA PRINGGABAYA, KECAMATAN PRINGGABAYA,  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR

rektorat  
ayaan

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Pusat Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar

# **RITUAL REBO BUNTUNG**

**DI DESA PRINGGABAYA, KECAMATAN PRINGGABAYA,  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Prof. Dr. I Gde Parimatha, MA

Dr. Drs. Putu Sukardja, M.Si

Raj. Riana Dyah Prawitasari, S.Si

Ni Putu Eka Sriastuti, SE

Dr. Ni Made Ruastiti, SST, M.Si

Drs. I Gst. Putu Sudiarna, MA

I Made Deyana, S.Sos

Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung



Pusat Kajian Bali  
Universitas Udayana  
Denpasar

## RITUAL REBO BUNTUNG DI DESA PRINGGABAYA, KECAMATAN PRINGGABAYA, KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. I Gde Parimartha, MA (Penanggungjawab)
2. Dr. Drs. Putu Sukardja, M.Si (Ketua)
3. Raj. Riana Dyah Prawitasari, S.Si (Wakil Ketua)
4. Ni Putu Eka Sriastuti, SE (Sekretaris)
5. Dr. Ni Made Ruastiti, SST, M.Si (Anggota)
6. Drs. I Gst. Putu Sudiarna, MA (Anggota)
7. I Made Deyana, S.Sos (Anggota)

Editor : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M.Si.

Desain Sampul : Hartono, S.S.

I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)  
Jalan Raya Dalung Abianbase no. 107 Kuta Utara, Badung, Bali  
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546  
Email :info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com  
Web : bpsntbali.com  
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana, ISI Denpasar,  
dan UNHI Denpasar.

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengemukakan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

## **Kata Pengantar**

### **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012  
Kepala Balai,



**Drs. I Made Purna, M.Si**



## **Kata Pengantar**

### **Direktur Jenderal Kebudayaan**

### **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan ‘Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)’. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: ‘Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya’, termasuk ‘Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia’. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

‘Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...’. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: ‘...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...’. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan “puncak-puncak” kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti judul-judul sebagai berikut :

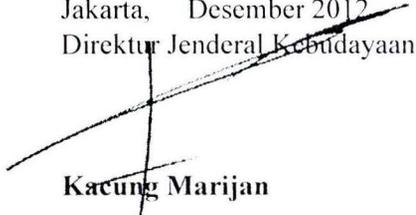
1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

10. Gendang Beleg di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Kacung Marijan**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALI, NTB, NTT) .....	iii
KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	4
A. Kondisi Geografi .....	4
B. Kondisi Demografi .....	9
C. Kondisi Budaya .....	12
BAB III FILOSOFIS DAN TAHAPAN RITUAL REBO BUNTUNG .....	20
A. Filosofis Ritual Rebo Buntung .....	20
B. Tahapan Persiapan .....	22
C. Pelaksanaan Ritual Rebo Buntung .....	25
D. Atraksi Budaya Pasca Ritual .....	32
BAB IV FUNGSI RITUAL REBO BUNTUNG .....	33
A. Fungsi Religius .....	34
B. Fungsi Sosial .....	46
C. Fungsi Politik .....	50
D. Fungsi Penguat Spiritual .....	50
E. Fungsi Ekonomi .....	51
F. Fungsi Representasi Berbagai Estetis .....	57
BAB V MAKNA RITUAL REBO BUNTUNG .....	60
A. Makna Pencitraan .....	60
B. Makna Struktural .....	68
C. Makna Multikultural .....	78
D. Makna Spiritual .....	81
E. Makna Pelestarian Budaya .....	87
F. Makna Kesejahteraan .....	91
BAB VI PENUTUP .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jenis Penggunaan Lahan Di Desa Pringgabaya .....	5
Tabel 2 Komposisi Penggunaan Lahan Tahun 2012 .....	6
Tabel 3 Kondisi Jalan Di Desa Pringgabaya Tahun 2012 .....	7
Tabel 4 Sarana Kesehatan Di Desa Pringgabaya tahun 2012 .....	8
Tabel 5 Jumlah Sekolah Di Desa Pringgabaya Tahun 2012 .....	9
Tabel 6 Penduduk Desa Pringgabaya Menurut Umur Tahun 2012 .....	10
Tabel 7 Penduduk Menurut Pendidikan.....	11
Tabel 8 Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	12

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Pemuka Agama Membuat Sesaji Perlengkapan Ritual .....	27
Gambar 2 Pemotongan Hewan Kurban Oleh Pemuka Agama .....	27
Gambar 3 Berdoa Bersama Dengan Sarana Ancak Saji .....	28
Gambar 4 Dekorasi Jalan Menuju Lokasi Pelaksanaan Ritual .....	28
Gambar 5 Tokoh Adat dan Agama Menyambut Para Undangan.....	29
Gambar 6 Anca (Baki) Berisi Sesaji .....	30
Gambar 7 Para Undangan Dan Pemuka Agama Berdoa Bersama.....	31
Gambar 8 Warga Akan Melarung Sesaji Ke Laut .....	31
Gambar 9 Warga Membawa Sesaji Menuju Ke Perahu.....	31
Gambar 10 Sesaji Di Larung Ke Laut .....	31
Gambar 11 Beberapa Warga Berebut Untuk Mendapatkan Sesaji .....	32
Gambar 12 Masyarakat Pringgabaya Berdesakan Menonton Wayang .....	32
Gambar 13 Ritual Rebo Buntung.....	33
Gambar 14 Melarung Sesaji Di Pantai Tanjung Menangis .....	35

Gambar 15	
Suasana Pelaksanaan Ritual Rebo Buntung .....	36
Gambar 16	
Sesaji Ritual Rebo Buntung .....	38
Gambar 17	
Kapala Kerbau Untuk Persembahan Kepada Penguasa Laut .....	38
Gambar 18	
Pantai Tanjung Menangis.....	40
Gambar 19	
Mandi Bersama Di Pantai Tanjung Menangis .....	40
Gambar 20	
Rangkaian Ritual Rebo Buntung .....	52
Gambar 21	
Akses Jalan Raya Menuju Pantai Tanjung Menangis Ketapang .....	54
Gambar 22	
Wisatawan Asing Dalam Ritual Rebo Buntung .....	55
Gambar 23	
Sarana Ritual Rebo Buntung .....	55
Gambar 24	
Dagang Pada Perayaan Acara Ritual Rebo Buntung .....	56
Gambar 25	
Acara Menceburkan Diri Ke Laut.....	57
Gambar 26	
Membawa Tali Sebagai Simbol Kebersamaan.....	72
Gambar 27	
Para Sesepeuh Menyiapkan Sarana Ritual .....	73

## BAB I PENDAHULUAN

Etnis Sasak yang menjadi penduduk asli pulau Lombok Nusa Tenggara Barat memiliki beragam bentuk budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh etnis Sasak di pulau Lombok tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama yang terjadi di daerah itu. Agama Hindu disebut sebagai agama pertama kemudian berikutnya masuk pengaruh agama Islam yang persebarannya hampir merata di seluruh pulau Lombok. Agama Islam yang ada di Pulau Lombok dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : 1). agama Islam Waktu Telu yang merupakan sinkritisasi antara agama Hindu, animisme dan islamisme, 2) agama Islam yang menjalankan syariat menurut ajaran kitab suci *Alquran* dan *hadist* Nabi Muhammad (Sinartha, 1986 : 84).

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok berpegang teguh pada kepercayaan yang dimiliki. Menguatnya sistem kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat Sasak diyakini karena adanya kebenaran-kebenaran yang dijunjung dan dilestarikan secara turun temurun. Selain menjalankan ibadah agama Islam masyarakat Sasak di pulau Lombok mempunyai tradisi lokal yang disebut dengan ritual *Rebo Buntung*. Ritual ini telah dirayakan setiap tahun oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi merayakan ritual *Rebo Buntung* dilaksanakan di beberapa tempat di pulau Lombok antara lain di Dasan Agung (Kota Mataram), di Gili Trawangan Lombok Utara, di pantai Ketapang, Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur, dan di Desa Kuranji, Kecamatan Labuan Api, Lombok Barat.

Ritual *Rebo Buntung* sesungguhnya merupakan ritual yang berkaitan dengan datangnya bulan *Maulid* atau bulan *Rabiul Awwal*. Pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan secara bersamaan di beberapa tempat tersebut di atas yaitu pada hari Rabu terakhir bulan *Safar*. Masyarakat di pulau Lombok meyakini bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan banyak "*bala*" ke dunia. Turunnya bala ke dunia berakhir pada hari Rabu pada Minggu terakhir bulan *Safar*. Istilah *Rebo Buntung* diartikan sebagai hari Rabu terakhir. Para sesepuh di kecamatan Pringgabaya menyatakan bahwa kata buntung mengandung makna "keberuntungan". Bagi mereka yang ikut terlibat dan melaksanakan ritual ini senantiasa akan mendapat keberuntungan lahir bathin. Meskipun ritual ini bersifat *sunnah* (tidak ada larangan untuk tidak melaksanakan tetapi jika melaksanakan akan mendapat pahala). Di samping itu masyarakat mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa jika mereka tidak melaksanakan ritual *Rebo Buntung* akan mendapat berbagai masalah dalam kehidupannya.

Ritual *Rebo Buntung* di kabupaten Lombok Timur pelaksanaannya dilakukan di pantai Ketapang, kecamatan Pringgabaya Lombok Timur. Keyakinan masyarakat terhadap ritual *Rebo Buntung* adalah dapat menolak bala atau menyembuhkan berbagai macam penyakit. Masyarakat percaya dengan *mithos* bahwa Allah Subhannahu Wata'ala tidak hanya menurunkan "*bala*" (penyakit) ke dunia tetapi juga beliau memberikan obat melalui air yang ada di laut atau di sungai. Keyakinan inilah yang mendorong masyarakat untuk melakukan ritual tersebut untuk terhindar dari mala petaka. Selain untuk menyembuhkan penyakit (menolak bala) mandi safar pada ritual *Rebo Buntung* juga bermakna untuk menyucikan jiwa dan introspeksi diri sehingga dapat terhindar dari segala kesulitan hidup.

Struktur berpikir masyarakat di Lombok Timur terkait dengan keyakinan terhadap ritual *Rebo Buntung* tampaknya semakin kuat. Hal itu tampak dari semakin tahun semakin meriah pelaksanaan ritual tersebut. Bahkan masyarakat dari luar pulau Lombok banyak yang datang untuk menyaksikan prosesi ritual *Rebo Buntung*. Mereka yang awalnya datang sebagai wisatawan, mungkin karena yakin dan percaya ritual itu dapat membawa kesucian dan kesembuhan ikut mandi bersama dengan masyarakat setempat.

Jika diamatai lebih jauh ternyata ritual *Rebo Buntung* merupakan sebuah fenomena budaya yang telah diwarisi secara turun-temurun melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi pada masyarakat di desa Pringgabaya, Lombok Timur. Etnis Sasak yang sejak lahir sudah mulai ditanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem religi yang dikemas dalam bentuk ritual *Rebo Buntung* menjadi sangat yakin terhadap kebenaran mitologi tentang mandi safar yang mengandung kemujizatan. Terinternalisasinya nilai-nilai tentang keyakinan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memberkahi umatnya dengan *tetulaq tamperan* (penolak bala) diturunkan di laut atau di sungai.

Masyarakat yang percaya dan yakin bahwa mitos mengenai *tetulaq tamperan* melakukan prosesi ritual dengan melarung sesaji ke laut atau ke sungai dan dilanjutkan dengan mandi bersama dengan harapan agar mereka bisa terhindar dari segala macam mala petaka. Pada buku yang ditulis oleh J. Van Baal, *Symbols for Communication (1971)* menguraikan tentang perilaku masyarakat dalam upacara bersaji. Sajian atau persembahan yang ditujukan kepada para dewa dihormati mengandung lambang-lambang guna berkomunikasi dengan para dewa itu. Setiap unit atau unsur dari sajian yang dipersembahkan mempunyai arti atau simbol yang diharapkan bisa mengantarkan doa atau permohonan dari masyarakat yang bersaji. Pemeluk agama Islam di beberapa tempat di pulau Jawa mempersembahkan sajian kepada Nabi Muhammad yang terdiri dari bermacam-macam unsur. Masing-masing unsur sajian itu mengandung makna dan merupakan lambang. Misalnya *janur* (daun kelapa muda) singkatan dari kata *jatining nur* yang berarti cahaya yang hakiki. *Cengkir* (kelapa muda) berasal dari kata *kencenging pikir* yang berarti ketetapan hati. Persembahan kue *apem*, *ketan*, *kolak* oleh masyarakat di Jawa dihubungkan dengan kata-kata Arab yaitu *afun yang berarti mohon hampun atau minta maaf*; *khataan* yang berarti "kesalahan" dan *khalik* berarti sang pencipta. Persembahan ketiga unsur sajian itu berarti mohon ampun atas segala kesalahan kepada Sang Pencipta (Koentjaraningrat, 1987: 124)

Ritual *Rebo Buntung* pada masyarakat di Lombok Timur tidak hanya untuk menjalankan upacara agama yang dipersembahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala tetapi dibalik itu terselip tujuan sosial yaitu untuk mengintensipkan solidaritas masyarakat. Hal itu tampak dari pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* juga menampilkan berbagai hiburan yang disaksikan oleh masyarakat dalam suasana gembira. C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Variations in Value Orientation (1961)* menguraikan lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia (Koentjaraningrat, 1981: 194).

Jika kerangka berpikir C Kluckhohn dihubungkan dengan kerangka berpikir masyarakat di desa Pringgabaya, Lombok Timur terkait dengan ritual *Rebo Buntung* maka dua hal yang dapat dilihat yaitu masalah hubungan masyarakat dengan keyakinan tentang adanya kekuatan yang dimiliki oleh Allah Subhanahu Wata'alla yang sifatnya vertikal, dan masalah hubungan manusia dengan manusia yang sifatnya horizontal.

Sedemikian lekatnya ritual *Rebo Buntung* dengan kehidupan masyarakat di desa Pringgabaya Lombok Timur, muncul usaha kreatif dari pemerintah setempat untuk mengkomodifikasi ritual *Rebo Buntung* dan *tetulaq tamperan* menjadi aset pariwisata. Bahkan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* telah diterbitkan menjadi *Calender of Event Tourism* atau kalender wisata di propinsi Nusa Tenggara Barat (Rusliadi dalam Tulisanku 18 Januari 2012). Keputusan pemerintah daerah propinsi Nusa Tenggara Barat untuk meningkatkan fungsi ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* dari hanya berfungsi sebagai penolak bala akan menjadi multifungsi.

Harapan pemerintah propinsi Nusa Tenggara Barat memang sangat beralasan, mengingat bahwa semakin tahun semakin banyak wisatawan yang langsung datang ke lokasi penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* di Pantai Ketapang, Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur. Wisatawan yang hadir menyaksikan ritual tersebut tidak hanya wisatawan Nusantara tetapi wisatawan Mancanegara

sudah mulai banyak tampak saat ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* berlangsung. Kunjungan wisatawan dalam rangka menyaksikan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* merupakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat di desa Pringgabaya, Lombok Timur. Peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan seperti menyediakan tempat menginap, membuka tempat warung makanan dan minuman serta kebutuhan lainnya. Tantangan yang dihadapi masyarakat adalah mampukah masyarakat melestarikan budaya ritual *Rebo Buntung*.

## BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas kondisi geografi yang meliputi letak dan orbitasi, batas wilayah dan penggunaan lahan; kondisi demografi yang meliputi penduduk menurut pendidikan dan pekerjaan; kondisi budaya yang meliputi asal-usul dan sejarah, sistem religi serta struktur masyarakat.

### A. Kondisi Geografi

#### a. Letak dan Orbitasi

Daerah penelitian terletak di Pantai Tanjung Menangis atau yang sering juga disebut Pantai Ketapang karena letak pantai ini di Dusun Ketapang. Dusun Ketapang adalah salah satu dusun di antara 12 dusun yang termasuk wilayah Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Dusun Ketapang berada di sebelah timur dan selatan Kantor Kepala Desa Pringgabaya. Di Desa Pringgabaya, wilayah Dusun Ketapang terletak paling timur dan berbatasan langsung dengan laut (Selat Alas). Untuk mencapai Pantai dan Dusun Ketapang melalui sebuah jalan yang tertak di sebelah utara Pasar Desa Pringgabaya sekitar 3 km timur pasar, karena itu apabila pasar buka jalan ini akan macet. Kondisi jalan menuju pantai sebagian masih belum diaspal (jalan tanah), sebelum mencapai permukiman penduduk di kanan kiri jalan merupakan kebun tembakau.

Jarak Dusun Ketapang ke Desa Pringgabaya kurang lebih 2 km yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua, dan *cidomo* (kereta kuda beroda dua). Jarak Desa Pringgabaya ke kota Kecamatan Pringgabaya kurang lebih 500 m. Jarak Desa Pringgabaya ke ibu kota Kabupaten Lombok Timur (Kota Selong) kurang lebih 26 km dan jarak Desa Pringgabaya ke ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat (Kota Mataram) kurang lebih 62 km.

Dari ibu kota kecamatan ke Desa Pringgabaya dapat dicapai melalui jalan menuju Desa Batuyang (jalan selatan) menggunakan *cidomo*, dan kendaraan bermotor. Dari ibu kota kabupaten ke Desa Pringgabaya dapat dicapai melalui jalan menuju Kota Selong (jalan Masbagik) menggunakan kendaraan umum (angkot atau engkel) dan kendaraan bermotor. Dari luar ibu kota propinsi ke Desa Pringgabaya dapat dicapai melalui Jalan Labuhan Lombok (jalan selatan).

#### b. Batas Administrasi

Desa Pringgabaya adalah salah satu desa diantara empat belas desa di Kecamatan Pringgabaya. Batas-batas administrasi Desa Pringgabaya adalah:

Sebelah Utara	: Desa Pringgabaya utara
Sebelah Selatan	: Desa Batuyang
Sebelah Timur	: Selat Alas
Sebelah Barat	: Desa Selaparang

Desa Pringgabaya memiliki wilayah yang relatif luas. Desa ini terdiri dari 9 dusun, yaitu 1) Dusun Lendang; 2) Dusun Ketapang; 3) Dusun Puncang Sari; 4) Dusun Jejangka; 5) Dusun Belawong; 6) Dusun Otak Desa; 7) Dusun Seimbang; 8) Dusun Embur; 9) Dusun Karang Kapitan (Kecamatan Pringgabaya dalam Angka Tahun 2010). Sebelumnya Desa Pringgabaya memiliki wilayah yang lebih luas karena terdiri dari 12 dusun, kemudian dilakukan pemekaran wilayah dipecah menjadi dua desa yaitu Desa Pringgabaya yang terdiri dari 9 dusun dan Desa Pringgabaya Utara yang terdiri dari 4 dusun.

### c. Penggunaan Lahan

Daerah Desa Pringgabaya dengan topografi merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 25 m dari permukaan laut, bahkan beberapa wilayah di desa ini berbatasan langsung dengan laut seperti Dusun Ketapang yang terletak di tepi pantai. Panjang perairan sekitar 27,38 km. Dengan demikian desa ini memiliki wilayah yang relatif datar, tidak berbukit-bukit. Curah hujan rata-rata 572 Mm pertahun.

Desa Pringgabaya memiliki luas wilayah kurang lebih 2.450 ha merupakan desa dengan luas pada urutan ketiga setelah Desa Apitaik yang luasnya 4.160 ha dan Desa Gunung Malang yang luasnya 3.920 ha. Penggunaan lahan di Desa Pringgabaya untuk sawah seluas 912 ha, lahan untuk bangunan dan pekarangan seluas 535 ha, lahan untuk tegal atau kebun seluas 1.002 ha dan lahan untuk lain-lain seluas 1 ha (tabel 1).

Tabel 1. Jenis Penggunaan Lahan di Desa Pringgabaya

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Prosentase
1.	Sawah	912	37,3
2.	Bangunan/Pekarangan	535	21,8
3.	Tegal/Kebun	1002	40,9
4.	Lain-lain	1	0,0
	Jumlah	2.450	100

Sumber: Kecamatan Pringgabaya dalam Angka Tahun 2010

Dari tabel tersebut diketahui penggunaan lahan yang paling luas adalah untuk lahan kebun atau tegal sekitar 40,9%, hal ini disebabkan sebagian besar warga desa adalah petani tembakau, cabe. Daerah di Kabupaten Lombok Timur umumnya dikenal sebagai daerah penghasil tembakau. Diikuti kemudian lahan untuk sawah 37,3%, sedangkan bangunan dan pekarangan 21,8%. Dengan demikian untuk wilayah Desa Pringgabaya penggunaan lahan pertanian masih relatif lebih besar karena lebih dari 70% lahan pertanian dibandingkan bangunan atau permukiman.

Pertanian padi di Lombok Timur menggunakan sistem *gora* dengan hasil yang relatif banyak bahkan surplus padi karena hasil atau produksi lebih banyak dibandingkan kebutuhan. Penggunaan lahan lain-lain adalah penggunaan lahan untuk fasilitas umum seperti kuburan, lapangan olah raga dan lahan kosong.

2. Pada tahun 2012 komposisi penggunaan lahan di Desa Pringgabaya dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. Komposisi Penggunaan Lahan Tahun 2012

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Tanah Pemukiman	39.50
2.	Tanah Persawahan	590.24
3.	Tanah Perkebunan	78.50
4.	Tanah Pekuburan	5.00
5.	Tanah Pekarangan	50.50
6.	Tanah Fasilitas Umum	6.50
7.	Tanah Perkantoran	11.00
8.	Tanah Prasarana Umum Lainnya	8.00
9.	sawah tadah hujan	10.00
10.	sawah irigasi teknis	510.00
11.	sawah ½ teknis	64.24
12.	Sawah Pasang Surut	6.00
13.	Ladang / Tegal	136.00
14.	Tanah Pekarangan	9.00
15.	Tanah Pasang Surut	6.00
16.	Tanah Situ/Waduk/danau	0.50

(Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012)

Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Pringgabaya untuk lahan sawah yaitu 590,24 ha yang merupakan sawah irigasi teknis 510 ha.

#### **d. Sarana dan Prasarana**

##### **(a). Sarana Transportasi**

Desa Pringgabaya merupakan desa yang relatif ramai karena merupakan jalur/akses jalan raya Lombok – Sumbawa. Kondisi jalan raya yang menghubungkan antara kota kabupaten dengan kota kecamatan dan melewati Desa Pringgabaya relatif baik (sudah diaspal). Kondisi jalan di desa pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Jalan di Desa Pringgabaya Tahun 2012

No.	Jenis Jalan	Panjang Jalan (km)
1.	Jalan Propinsi	7
2.	Jalan Propinsi yang rusak	1.5
3.	Jalan Propinsi rusak berat	-
4.	Jalan Kabupaten	13
5.	Jalan Kabupaten yang rusak	6
6.	Jalan Poros Desa	5
7.	Jalan Poros Desa yang rusak	3
8.	Jalan Poros Desa yang baik	2
9.	Jalan Lingkungan	15
10.	Jalan Lingkungan yang rusak	5
11	Jalan Lingkungan yang baik	10

(Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012)

Dari tabel tersebut diketahui kondisi jalan di Desa Pringgabaya relatif baik meskipun ada beberapa yang rusak. Jalan menuju Dusun Ketapang masih belum seluruhnya diaspal tetapi sebagian masih berupa jalan tanah sehingga berdebu. Diharapkan nantinya jalan ini akan diaspal seluruhnya.

Kendaraan umum yang melewati jalan ini dari Bus Antar Kota Antar Propinsi dari kota-kota di Pulau Jawa dengan tujuan kota-kota di Pulau Sumbawa seperti Kota Sumbawa Besar dan Kota Bima, bahkan sampai ke wilayah Nusa Tenggara Timur melalui Pelabuhan Sape di Bima. Apabila akan menyeberang ke Pulau Sumbawa melalui Pelabuhan Haji yang terletak di Desa Labuhan Lombok. Desa Labuhan Lombok adalah desa yang berada di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Desa Pringgabaya sehingga letak Pelabuhan relatif dekat Desa Pringgabaya.

#### **(b). Sarana Perdagangan dan Jasa**

Sarana dan prasarana yang ada seperti pasar umum yaitu Pasar Desa Pringgabaya, karena itu pada saat pasar ramai jalan akan sangat padat bahkan seringkali macet. Bahkan tidak semua desa di Kecamatan Pringgabaya memiliki pasar umum namun diantara ke 14 desa di kecamatan ini hanya 4 desa yaitu Desa Pringgabaya, Desa Labuhan Lombok, Desa Apitaik dan Desa Poh Gading yang memiliki pasar umum, sehingga pasar umum di Desa Pringgabaya juga menjadi tujuan bagi penduduk desa lain di sekitarnya yang relatif dekat.

Di sekitar pasar juga terdapat relatif banyak toko yang berjumlah 28 buah, sedangkan kios dan warung berjumlah 73 buah. Diantara ke 14 desa di Kecamatan Pringgabaya, Desa Labuhan Lombok yang paling banyak memiliki sarana perdagangan dan jasa karena merupakan desa yang memiliki pelabuhan penumpang dan barang ke pulau bagian timur, selanjutnya Desa Poh Gading yang memiliki jumlah toko relatif lebih sedikit (hanya 15 buah) namun jumlah kios dan warung lebih banyak (114 buah) dibandingkan di Desa Pringgabaya. (Kecamatan Pringgabaya dalam Angka Tahun 2010) sehingga sarana perekonomian di desa relatif baik.

Penduduk desa memiliki sarana untuk melakukan aktivitas jual beli bahan kebutuhan pokok dari hasil pertanian sawah dan kebun atau tegal seperti padi, jagung, sayur-sayuran, tembakau, dan buah-buahan seperti nangka, mangga dan sebagainya sehingga mereka tidak perlu jauh pergi desa lain atau bahkan ke kecamatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di desa ini juga memiliki satu koperasi.

**(c.) Sarana Kesehatan**

Desa Pringgabaya memiliki 1 buah Puskesmas Pembantu, 2 buah Poliklinik Desa (Polindes), 2 tempat praktek dokter, 1 toko obat dan 27 Posyandu (Kecamatan Pringgabaya dalam Angka Tahun 2010). Pada tahun 2012 kondisi sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sarana Kesehatan di Desa Pringgabaya Tahun 2012

	Jenis	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Puskesmas Pembantu	1
3.	Pelayanan Bersalin Desa (Polindes)	2
4.	Pelayanan Terpadu (Posyandu)	16
5.	Pelayanan Praktik Dokter	2
6.	Pelayanan Praktek Bidan Swasta	2
7.	Angka kunjungan Masyarakat ke puskesmas	150 org/bln

Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012

Dari tabel tersebut diketahui sarana kesehatan di desa ini relatif baik meskipun tidak ada rumah sakit umum dan rumah sakit daerah. Dari situasi dan Kondisi letak Geografis dan topografi Desa Pringgabaya dapat dikatakan kaya akan air hanya saja saat ini debit air yang ada sudah berkurang karena di beberapa titik lahan dan wilayah telah diairi oleh air bawah tanah (sumur pompa).

**(d.) Sarana Pendidikan**

Di Desa Pringgabaya sudah memiliki sarana pendidikan yang relatif baik dari jenjang TK sampai SMA, sehingga penduduk desa tidak perlu jauh-jauh ke kota apabila akan menempuh pendidikan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi yang paling dekat di Kota Selong yang merupakan ibu kota Kabupaten Lombok Timur terdapat perguruan tinggi swasta Hamzawandi yang juga merupakan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren di daerah ini. Pada tahun 2012 sarana pendidikan yang dimiliki dapat dilihat pada tabel 5. Di Desa Pringgabaya terdapat sekolah-sekolah yang dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Sekolah di Desa Pringgabaya Tahun 2012

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak/PAUD	4
2.	SD negeri	8
3.	SD negeri Piliai	-
4.	SDI	1
5.	MI	1
6.	MD	2
7.	SMPN	1
8.	MTs.	1
9.	SMUN	-
10.	SMKN	-
11.	PKBM	1
12.	Pendidikan Al Qur an (TPQ)	31
13.	Yayasan Penyelenggara KBLS	2

Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012

Data tersebut diatas diketahui sarana pendidikan di Desa Pringgabaya relatif semakin baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan sekolah yang ada.

### (c). Sarana Peribadatan

Di Desa Pringgabaya sarana peribadatan yang ada yaitu Masjid berjumlah 6 buah dan Mushola atau Langgar berjumlah 19 buah (Kecamatan Pringgabaya dalam Angka Tahun 2010), sedangkan Pura dan Gereja tidak ada, demikian pula di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pringgabaya tidak ada Pura dan Gereja. Pada tahun 2010 seluruh penduduk Desa Pringgabaya yang tercatat 14191 jiwaberagama Islam. Di wilayah Kecamatan Pringgabaya pada tahun 2010 di antara 99.199 jiwa penduduknya sebagian besar 99.166 jiwa atau 99,9% penduduk beragama Islam, sedangkan yang beragama Hindu 22 jiwadan yang beragama Katolik 11 orang, mereka bertempat tinggal di Desa Labuhan Lombok dan Pringgabaya Utara (Kecamatan Pringgabaya Dalam Angka Tahun 2010).

### B. Kondisi Demografi

Penduduk Desa Pringgabaya pada pertengahan tahun 2010 berjumlah 13.548 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 6336 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 7212 jiwa serta rumah tangga berjumlah 3930. Kepadatan penduduk di desa sekitar 553 jiwa/km<sup>2</sup> (Kecamatan Pringgabaya dalam angka Tahun 2010). Dengan demikian jumlah penduduk perempuan relatif lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Dari hasil registrasi kependudukan pada akhir tahun 2011, penduduk Desa Pringgabaya berjumlah 14.387 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 6.878 jiwa dan penduduk

perempuan berjumlah 7.509 jiwa sedangkan kepala Keluarga berjumlah 5.837 KK yang tersebar di 9 dusun yang ada. Penyebaran penduduk merata dalam arti hampir semua dusun padat jika dibandingkan dengan desa lainnya, walaupun luas wilayahnya ada yang lebih kecil. Berdasarkan hasil pemetaan sosial pada bulan Januari 2011 bahwa jumlah penduduk miskin di Desa Pringgabaya sebanyak 3.379 KK sehingga lebih dari 60.80 % adalah penduduk miskin.

**a. Penduduk Menurut Umur**

Penduduk Desa Pringgabaya menurut umur sebagian besar yaitu 1601 orang penduduk desa berumur 45 – 49 tahun, kemudian diikuti penduduk yang berusia 40-44 tahun berjumlah 1290 orang (tabel 6).

Tabel 6. Penduduk Desa Pringgabaya Menurut Umur Tahun 2010 dan Akhir Juni 2011

NO	URAIAN	JUMLAH JIWA	
		TAHUN 2010	TAHUN 2011 (BLN JUNI)
	0-4 tahun	690	710
	5-10 tahun	575	775
	11-14 tahun	680	680
	15-19 tahun	695	695
	20-24 tahun	572	572
	25-29 tahun	495	495
	30-34 tahun	490	490
	35-39 tahun	395	395
	40-44 tahun	1103	1290
	45-49 tahun	1390	1601
	50-54 tahun	380	480
	55-59 tahun	525	708
	60 > Tahun	575	515

Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012

Tabel tersebut di atas diketahui bahwa penduduk yang berusia tua (lebih dari 50 tahun) relatif lebih sedikit dibandingkan penduduk yang berusia balita (0 – 4 tahun), hal ini menunjukkan penambahan penduduk desa relatif banyak.

## b. Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Pringgabaya menurut pendidikan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun 2010	Akhir Juni 2011
1.	Belum sekolah	968	1.968
2.	Pra Sekolah	400	500
3.	SD/MI	2.170	2.370
4.	SMP/ sederajat	1.458	2.011
5.	SMA/ sederajat	978	1.255
6.	Diploma I	72	102
7.	Diploma II	107	281
8.	Diploma III	70	123
9.	Sarjana	216	325
10.	Pasca Sarjana	-	3
11.	Tidak Tamat	1.134	1.095
	Jumlah	7573	10033

Sumber: Monografi Desa Pringgabaya Tahun 2011

Tabel di atas diketahui bahwa pada akhir Bulan Juni 2011, sebagian besar 2370 orang (23,6%) penduduk desa berpendidikan SD/MI diikuti dengan penduduk yang tamat SMP berjumlah 2011 orang (20%), dengan demikian 4381 atau 43,6% penduduk berpendidikan SMA ke bawah sedangkan penduduk desa yang telah menamatkan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi relatif sedikit hanya 2089 orang atau 20,8%.

Penduduk desa sebagian besar masih berpendidikan SD disebabkan jenis pekerjaan mereka sebagai petani yang umumnya tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi sehingga orang tua menganggap anaknya tidak perlu bersekolah tinggi. Seiring perkembangan zaman, pendapat ini akan tidak berlaku lagi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya warga yang berpendidikan SMA keatas. Sarana pendidikan yang semakin baik dan dekat dengan tempat tinggal juga menyebabkan keinginan warga bersekolah semakin tinggi. Sarana pendidikan tinggi yang tidak harus ke ibukota propinsi (Mataram) tetapi cukup dengan ke ibukota kabupaten di Selong mempermudah penduduk yang ingin melanjutkan sekolah.

## c. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Kondisi Desa Pringgabaya yang datar dan dekat dengan laut menyebabkan penduduk dapat bercocok tanam dan menangkap ikan sehingga pekerjaan penduduk relatif bervariasi. Jenis pekerjaan penduduk Desa Pringgabaya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini;

Tabel 8. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Tahun 2010	Juni Tahun 2011
1.	Petani	1.210	1.318
2.	Buruh tani	1.602	1.642
3.	PNS	200	280
4.	Pengrajin	112	139
5.	Pedagang	200	220
6.	Peternak	568	598
7.	Nelayan	200	210
8.	Montir	53	50
9.	Dokter	2	2
10.	Sopir	96	80
11.	Buruh swasta	202	257
12.	Lainnya	444	444
	<b>Jumlah</b>	<b>4889</b>	<b>5240</b>

Sumber: Kantor Desa Pringgabaya Tahun 2012

Tabel tersebut diatas diketahui penduduk desa adalah petani yang memiliki sawah dan petani yang memilikit egalan atau kebun serta buruh-buruh tani yang bekerja di sawah dan kebun atau tegalan yang ada. Penduduk Desa Pringgabaya umumnya sebagian besar adalah petani padi, tembakau, dan cabe, demikian juga penduduk Dusun Ketapang. Letak dusun yang dekat laut menyebabkan sebagian penduduk juga bekerja sebagai nelayan.

Kondisi Topografi Desa Pringgabaya adalah sebagian besar wilayah dataran dan sebagaian terletak di pinggir laut (pantai). Semua wilayah dataran desa Pringgabaya berkonsentrasi pada wilayah Pemukiman penduduk dan pertanian, perkebunan yang sebagian merupakan lahan kering. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar dari sektor Pertanian, Perkebunan, Nelayan, Perdagangan dan lain-lain.

### C. Kondisi Budaya

#### a. Asal-usul Daerah

Asal-usul daerah seringkali tersimpan di dalam suatu cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda maupun dongeng yang tersebar di antara penduduk setempat secara lisan (Dananjaya, 1995). Masyarakat Nusa Tenggara Barat umumnya memiliki cerita rakyat yang dipercaya menjadi asal-usul sebuah nama tempat tertentu. Nama Pantai Tanjung Menangis bukan hanya ada di Dusun Ketapang namun di Daerah Sumbawa juga ada tempat yang disebut Pantai Tanjung Menangis yang terletak di dekat Pulau Moyo. Mitologi yang dipercaya masyarakat Nusa Tenggara Barat adalah legenda Putri Cilinaya sebagai asal-usul nama Pantai Tanjung Menangis serta Dusun Ketapang. Cerita Putri Cilinaya selengkapnya seperti diceritakan dalam <http://uun-halimah.blogspot.com> yang diakses tanggal 4 Nopember 2012 sebagai berikut:

*Pada jaman dahulu, di Pulau Lombok yang penduduknya Suku Sasak terdapat dua orang bersaudara yang bertahta menjadi raja di dua kerajaan yang berbeda yaitu Kerajaan Daha dan Keling. Pada saat itu kedua orang raja belum memperoleh keturunan, meskipun sudah berobat kepada puluhan orang tabib dan dukun. Mereka berdua kemudian bersepakat untuk pergi bernazar ke pemujaan bernama Batu Kemeris yang berada di puncak sebuah bukit. Di tempat tersebut Raja Keling bernazar bahwa kalau dikaruniai anak ia akan datang lagi*

dengan membawa sirih pinang. Sedangkan Raja Daha bernazar akan memotong seekor kerbau yang berselimut sutera, bertanduk emas, dan berkuku perak.

Beberapa bulan kemudian, karena izin Tuhan terkabullah hajat kedua raja itu. Raja Daha dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya, sedangkan Raja Keling mendapat anak laki-laki yang juga sangat tampan. Setelah permintaan terkabul mereka pun bersepakat pergi ke Batu Kemerah lagi untuk membayar nazarnya. Oleh karena terlalu senang, Raja Keling yang waktu itu hanya bernazar membawa sirih pinang, ternyata juga membawa seekor kerbau yang tertanduk emas, berkuku perak dan berselimut kain sutera. Sebaliknya, Raja Daha yang dahulu bernazar akan membawa kerbau seperti Raja Keling malah tidak dapat memenuhi janjinya. Ia datang hanya dengan membawa seekor anak kerbau biasa yang tidak bertanduk emas, berkuku perak, dan berselimut kain sutera.

Selesai upacara membayar nazar, kedua raja itu lalu pulang ke negeri masing-masing. Dalam perjalanan pulang, karena nazarnya tidak sesuai, rombongan Raja Daha dihadang oleh angin puting beliung besar yang membuat bayi perempuan Raja Daha ikut terbawa ke angkasa. Melihat kejadian itu Raja Daha pun segera meratap, "Wahai anakku, buah hati permainan mata. Hanya engkau tumpuan hatiku. Walau engkau terbang bersama angin, tetapi bila takdir menghendaki kelak kita pasti akan berjumpa lagi."

Sang bayi yang diterbangkan angin puting beliung itu melewati padang dan bukit, akhirnya mendarat di sebuah taman yang sangat indah. Sore harinya, saat sang tukang kebun bernama Pak Bangkol berkeliling untuk menyiram, ia melihat si bayi sedang menangis di atas sebuah pohon yang ada di dalam kebun. Sambil terkejut sekaligus gembira Pak Bangkol yang belum mempunyai keturunan segera membawa bayi itu pulang ke rumahnya. Sesampai di rumah, sang bayi juga disambut dengan gembira oleh isterinya, Bu Bangkol. Ia sangat senang menerima bayi itu karena selama belasan tahun menikah belum juga mendapat momongan. Bayi itu kemudian dipelihara oleh Pak Bangkol dan Bu Bangkol dan diberi nama Cilinaya.

Waktu pun berlalu. Cilinaya tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan juga cerdas. Ia pandai menyulam, menenun, merangkai bunga, dan memasak, seperti perempuan di daerah itu pada umumnya. Suatu hari, terdengar berita bahwa Pangeran putera Raja Keling yang bernama Raden Panji akan berburu di hutan dekat tempat tinggal Cilinaya. Sebelum berburu rombongan Sang Pangeran terlebih dahulu akan berkunjung ke taman indah yang dijaga oleh Pak Bangkol.

Pada hari yang telah ditentukan rombongan Sang Pangeran datang ke taman. Ia disambut oleh Pak Bangkol dengan penuh hormat walau hatinya berdebar-debar. Ia bukan takut tamannya dinilai tidak indah, melainkan karena khawatir kalau Cilinaya yang cantik jelita dipikat oleh Sang Pangeran untuk dibawa ke istananya. Untuk itu ia pun sebelumnya telah menyembunyikan Cilinaya di dalam sebuah buluh terudak benang.

Setelah berada di dalam rumah, Sang Pangeran berkata, "Bapak dan Ibu Bangkol, tujuan saya kemari selain untuk berburu dan melihat keindahan taman di sini, juga untuk memastikan apakah mimpi saya beberapa waktu yang lalu benar adanya atau tidak. Dalam mimpi tersebut saya melihat kalau Bapak dan Ibu mempunyai seorang anak gadis yang cantiknya melebihi bidadari di kayangan. Jadi, yang ingin saya tanyakan apakah benar Bapak dan Ibu mempunyai anak gadis seperti yang ada di dalam mimpi saya itu?" Dengan wajah pucat pasi, Bu Bangkol menjawab, "Tuanku Pangeran, kami tidak mempunyai keturunan. Apabila tidak percaya, pangeran boleh memeriksa rumah kami ini." "Ha...ha...ha...janganlah Ibu berbohong. Aku akan memeriksa seluruh sudut di dalam

rumah ini. Apabila berhasil menemukannya akan aku jadikan sebagai isteriku dan kamu akan menjadi ibu mertuaku," kata pangeran sambil tertawa terbahak-bahak. Lalu, bersama para pengiringnya diperiksalah seluruh isi rumah Pak Bangkol.

Pencarian tidak hanya dilakukan di tempat-tempat yang dapat dilihat saja, tetapi juga di tempat-tempat yang tidak terlihat, seperti: kolong tempat tidur, gulungan tikar, lemari pakaian, tempayan, lumbung pagi, dan bahkan gerobak. Namun, setelah seluruh tempat dicari ternyata Sang Pangeran tidak berhasil menemukan gadis idaman hatinya. Dengan langkah gontai ia lalu keluar dari rumah Pak Bangkol. Waktu melewati pintu, karena takdir Tuhan, gagang keris Pangeran Panji tersangkut oleh sehelai rambut Cilinaya. Segera dicarinya asal rambut tersebut yang ternyata berada di dalam terundak benang. Dan sesuai dengan janji Sang Pangeran, Cilinaya pun akhirnya dikawininya

Setelah setahun tinggal di rumah Pak Bangkol, Raden Panji meminta izin kepada isterinya untuk pulang ke negeri Keling. Sesampainya di Keling ia segera menceritakan kepada ayah dan ibunya bahwa telah mengawini seorang gadis anak penjaga taman yang bernama Cilinaya. Mendengar hal itu, Raja menjadi sangat kecewa karena puteranya kawin dengan orang kebanyakan. Secara diam-diam ia menyuruh algojo kerajaan untuk membunuh Cilinaya. Sedangkan Raden Panji disuruhnya untuk mencari hati menjangan hijau sebagai obat bagi dirinya yang berpura-pura sakit. Ini adalah siasat Sang Raja agar Raden Panji tidak mengetahui kalau isterinya akan dibunuh oleh algojo Raja Keling.

Singkat cerita, sang algojo pun telah mendapatkan Cilinanya. Ia kemudian membawanya ke sebuah pantai sepi. Saat sampai di sebuah pohon ketapang yang rindang dekat pantai, sang algojo berkata, "Aku disuruh oleh Raja Keling sebenarnya bukan untuk membawamu ke kerajaan, tetapi untuk membunuhmu!" Tanpa merasa gentar, Cilinaya segera menjawab, "Baiklah, Paman. Apabila memang demikian kehendak ayahanda Prabu Keling, aku akan menerimanya. Namun sebelum paman membunuhku, izinkanlah aku memetik buah maja sebagai pengganti tempat anakku menyusui. Dan satu lagi pesanku Paman, apabila nanti engkau membunuhku dan darahku berbau amis maka aku adalah orang kebanyakan. Sedangkan apabila berbau harum, maka aku adalah anak bangsawan."

Setelah selesai mengambil buah maja Cilinaya lalu duduk berjongkok di bawah pohon ketapang sambil memeluk bayinya. Pada saat itu, Sang Algojo yang berdiri di belakangnya langsung menghunuskan kerisnya ke tubuh Cilinaya hingga tersungkur ke tanah. Anahnya, darah yang keluar dari tubuh Cilinaya berbau sangat harum seperti bau bunga kasturi. Hal ini menandakan bahwa Cilinaya sebenarnya adalah seorang bangsawan dan bukan rakyat kebanyakan. Sang Algojo pun menjadi pusat pasi. Ia langsung meninggalkan tempat itu untuk pulang ke Negeri Keling. Sementara mayat Cilinaya dan bayinya yang sedang memeluk buah maja (disangka susu ibunya) ditinggalkan begitu saja di tempat itu.

Beberapa jam kemudian, Raden Panji dan saudaranya yaitu Raden Irun yang sedang mencari hati menjangan hijau secara kebetulan melewati tempat Cilinaya dibunuh. Dari kejauhan sayup-sayup didengarnya suara bayi sedang menangis. Karena penasaran mereka lalu mendekati suara tersebut. Setelah dekat mereka tidak hanya melihat seorang bayi yang sedang menangis melainkan juga sesosok mayat perempuan bersimbah darah yang terbujur kaku di sebelahnya.

Melihat mayat perempuan itu yang ternyata adalah Cilinaya sontak Raden Panji menjadi kaget bukan kepalang. Pada saat yang bersamaan, tiba-tiba saja langit menjadi mendung disertai oleh hembusan angin kencang dan petir yang saling sambar menyambar. Dan, dari celah-celah suara petir itu terdengarlah sebuah suara gaib. "Wahai orang yang

malang, segeralah buat sebuah peti untuk mayat isterimu dan hanyutkanlah ia ke laut. Kelak Tuhan Yang Maha Kuasa akan mempertemukan kalian kembali!”

Setelah suara gaib itu menghilang dan langit kembali cerah Raden Panji segera menyuruh Raden Irun beserta para pengiringnya untuk membuat sebuah peti dari kayu yang diberi tali sepanjang seribu depa. Selanjutnya ia memasukkan mayat isterinya ke dalam peti tersebut untuk kemudian dilarung ke tengah laut sambil memegang tali pengikatnya dari pinggir pantai.

Ketika tali sepanjang seribu depa itu sudah sampai ke ujungnya, Raden Panji segera melepaskannya sebagai simbol bahwa ikatan cinta mereka telah sampai pada titik akhir. Sambil menggendong bayinya yang saat itu langsung diberi nama Raden Megatsih (Si putus tali kasih), Raden Panji berjalan menjauh dari pantai untuk segera pulang ke Negeri Keling bersama para pengawalanya.

Sementara mayat Cilinaya yang telah berada di tengah laut tersebut ternyata terbawa oleh arus hingga ke pantai Negeri Daha. Kebetulan pada waktu yang bersamaan permaisuri Raja Daha sedang berpesta. Ketika melihat peti tersebut sang permaisuri langsung menyuruh para pengawal untuk menarik dan membukanya. Dan, ketika peti itu dibuka ternyata di dalamnya ada seorang perempuan cantik jelita yang sedang tertidur lelap. Rupanya dalam perjalanan mengarungi samudera itu secara ajaib Cilinaya telah hidup kembali. Karena tertarik oleh kecantikan Cilinaya, maka permaisuri lalu mengangkat Cilinaya menjadi anaknya.

Singkat cerita, suatu hari Raja Daha mengadakan permainan sabung ayam dengan taruhan yang sangat besar. Oleh karena taruhannya besar maka yang mengikutinya pun hanya para raja dan bangsawan dari berbagai negeri. Mereka tidak hanya mempertaruhkan uang, melainkan juga wilayah negerinya masing-masing.

Pada saat para raja sedang asyik saling memperhatikan ayam-ayam aduan mereka tiba-tiba datanglah seorang anak lelaki yang membawa ayam aduan berbulu hijau dan berekor sangat indah. Kokokannya pun berbunyi aneh, yaitu "Do do Panji Kembang Ikok Maya. Ayahku Panji Ibuku Cilinaya".

Cilinaya yang saat itu juga mendengar suara kokokan ayam tersebut segera mendapat firasat bahwa si pemilik ayam tidak lain adalah anaknya sendiri. Ia lalu mendatangi si anak yang tidak lain adalah Raden Megatsih dan berkata, "Siapa namamu nak? Dari mana asalmu dan siapa nama Ayahmu?" Jawaban si anak, "Saya bernama Megatsih dari Kerajaan Keling. Nama Ayah saya Raden Panji." Tanpa berkata-kata lagi Cilinaya langsung memeluk Raden Megatsih. Dengan berurai air mata ia lalu menjelaskan siapa dirinya. Selanjutnya Cilinaya bersama dengan Megatsih pergi Kerajaan Keling untuk menemui Raden Panji. Akhirnya mereka pun bersatu kembali dan hidup bahagia.

Demikianlah cerita asal-usul nama Dusun Ketapang yang berdasarkan pada pohon Ketapang tempat Putri Cilinaya memeluk bayinya sambil makan buah maja sedangkan disebut Pantai Tanjung Menangis di tempat Putri Cilinaya dibunuh dan bayinya menangis, seterusnya kemudian disebut Pantai Tanjung Menangis atau Pantai Ketapang karena letaknya di Dusun Ketapang. Penduduk Dusun Ketapang juga memiliki mitologi yang berkembang di kalangan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Lalu Mahfus (Kepala Dusun) pada tanggal 13 Nopember 2012, masyarakat yang sekarang tinggal di Dusun Ketapang sebelumnya tinggal di dekat Pantai Tanjung Menangis. Pada sekitar tahun 1950-an karena terjadi gangguan perampokan oleh Mantan Kepala Desa Pringgabaya Bapak Lalu Abdurrahman kemudian dipindahkan ke Dusun Ketapang

yang sekarang. Sebelum disebut Tanjung Menangis daerah ini disebut Tetanjung Gegaba karena banyak rumput *gawalau* juga letaknya di Tetanjung. Di pinggir pantai juga terdapat pohon Ketapang.

Dalam wawancara dengan Bapak Lalu Wirama tanggal 13 Nopember 2012, beliau menceritakan pada jaman kerajaan ada sepasang suami istri yang termasuk keluarga kerajaan. Sang istri adalah menantu yang tidak disetujui oleh keluarga pihak suami sehingga keluarga tidak suka. Pada suatu saat sang suami sedang berburu kijang di hutan, sang istri menunggu suaminya sambil merenung di tepi pantai. Pada saat itu seseorang menusuk dari belakang kemudian jenasanya dibuang ke laut. Sebelum meninggal sang istri berkata akan selalu menunggu suaminya. Sang suami yang belum memperoleh hasil buruan kijang bermimpi dan diberitahu istrinya akan menunggu. Ada bunga berbau harum di tempat istrinya menunggu di Tanjung

Asal-usul Desa Pringgabaya menurut Bapak Lalu Wiranom berawal dari Raja Lombok yang memohon ijin kepada Dewata untuk membuka lahan (menanam patok) sebagai permukiman di daerah Pringgabaya. Konon meminta korban atau tumbal kerbau 40 ekor, karena dianggap berat kemudian diulang bersemadi sampai 4 kali yang terakhir meminta kurban tumbal ayam 40 ekor. Sang Raja menganggap mampu sehingga memenuhi permintaan Dewata. Setelah memberikan tumbal dibangun Desa Pringgabaya. Beberapa tahun kemudian setelah desa dibangun tidak pernah ada *tetulaq* atau persembahan sehingga di desa sering terjadi musibah. Untuk memohon keselamatan kemudian dipersembahkan *tetulaq* setiap hari senin atau rabu pertama Bulan Muharram setahun sekali yang disebut *Tetulaq Desa* yang berlangsung sampai saat ini

## **b. Sejarah**

Sejarah Lombok tidak terlepas dari pergantiankekuasaan dan peperangan yang terjadi. Dalam konflik internal yaitu peperangan antar kerajaan di Lombok, maupun konflik eksternal, yaitu penguasaan dari kerajaan dari luar Pulau Lombok. Djawaluddin Arzaki (1999), menyebutkan sekitar abad ke 5 – 6 Masehi migran-migran dari Jawa yang berasal dari Kerajaan Daha dan Kalingga (Keling), dan Singosari. Pada abad ke 7, kemudian menyusul Kerajaan Majapahit. Nama-nama daerah atau tempat di Lombok memakai nama dari Jawa seperti Mataram, Kediri, Jenggala, Pajang, Pringgabaya dan sebagainya.

Perkembangan era Hindu dan Buddha memunculkan beberapa kerajaan seperti Selaparang dan Bayan. Kerajaan-kerajaan tersebut ditundukkan oleh penguasaan Kerajaan Majapahit dari ekspedisi Gajah Mada pada abad XIII – XIV. Djawaluddin Arzaki (1999) menyebutkan, orang-orang Makassar (Bugis) dari Kerajaan Gowa tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang, kerajaan kuno orang Sasak.

Penguasaan Kerajaan Gel-Gel dari Bali pada abad XVI. Antara Jawa, Bali, dan Lombok mempunyai beberapa kesamaan budaya, seperti dalam hal bahasa dan tulisan, yang jika ditelusuri asal-usulnya banyak berakar dari Hindu Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh penguasaan Majapahit yang kemungkinan mengirinkan anggota keluarganya untuk memerintah atau membangun kerajaan bawahan di Lombok.

Kekalahan ini mendorong beberapa bangsawan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir Kerajaan Bali. Permintaan mereka itu memberikan peluang Belanda untuk masuk ke Lombok untuk memerangi dinasti Bali. Ketika akhirnya Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Bali dari Lombok, alih-alih mengembalikan kekuasaan bangsawan Sasak terhadap Lombok, mereka menjadi penjajah baru terhadap Sasak. Belanda banyak mengambil tanah yang sebelumnya dikuasai oleh Kerajaan Bali, dan memberlakukan pajak tanah yang tinggi terhadap penduduk (Kraan, 1976).

### c. Religi

Religi adalah wujud alam *transenden* yang inti dan sifatnya adalah iman dan kepercayaan, makna religi adalah ketentraman jiwa tetapi makna tersebut tidak dengan sendirinya terjadi. Religi harus dijalankan oleh manusia agar ia sampai pada makna kehidupannya yaitu ketentraman jiwa. Pada saat religi dilakukan dan tampak pada tata lahir maka pada saat itu religi menjadi kebudayaan yang dapat berwujud kitab suci, upacara, simbol-simbol keagamaan, benda-benda suci dan lain-lain (Artadi, I Ketut, 2009).

Sebelum kedatangan pengaruh asing ke Lombok, *Boda* merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Orang Sasak pada waktu itu, yang menganut kepercayaan ini, menyebutnya *Sasak Boda*. Kendati ada kesamaan bunyi dengan Buddha, agama *Boda* tidak sama dengan Buddhisme karena orang Sasak tidak mengakui Sidharta Gautama atau Sang Buddha sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Agama *Boda* orang Sasak terutama ditandai oleh *animisme* dan *panteisme*. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktik keagamaan *Sasak-Boda*. Kelompok *Boda* dalam bentuk komunitas kecil berdiam di pegunungan utara dan di jajaran lembah pegunungan selatan Lombok. Mereka menyingkir ke daerah pegunungan dalam upaya melepaskan diri atau menghindari Islamisasi di Lombok.

Sekitar abad ke 5 - 6 migran Jawa yang berasal dari Kerajaan Kalingga, Daha dan Singosari datang ke Lombok membawa faham Syiwa-Budha. Setelah itupada abad ke 7 menyusul Kerajaan Majapahit masuk ke Lombok dan memperkenalkan Hindu-Budhisme ke kalangan Sasak. Setelah Majapahit jatuh pada abad ke 13, Raja Muslim dari Jawa pertama kali membawa Islam ke Lombok dari arah timur laut (Djalaluddin Arzaki, 1999). Pengaruh Islam mulai muncul dan pada saat itu juga mulai masuk ke daerah Lombok, di mana Islam telah menyatu dengan ajaran *sufisme* Jawa yang penuh *mistik*.

Salah satu pendapat menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam ke Indonesia pada Abad ke -13 melalui orang Islam dari Gujarat (India) selain itu oleh para pedagang muslim dari Arab, dan Persia. Pada awal penyebaran dilakukan para pedagang Islam dengan mendatangi kota-kota pelabuhan dan pusat-pusat perdagangan untuk melakukan perdagangan (Darlan, Noersani. H. M, 1998/1999. ).

Sebelum masuknya Islam, masyarakat yang mendiami pulau Lombok berturut-turut menganut kepercayaan *animisme*, *dinamisme* kemudian Hindu. Islam pertama kali masuk melalui para wali dari pulau Jawa, yakni Sunan Prapen pada sekitar abad XVI, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Bahasa pengantar yang digunakan para penyebar tersebut adalah bahasa Jawa Kuno. Dalam menyampaikan ajaran Islam, para wali tersebut tidak serta merta menghilangkan kebiasaan lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya. Bahkan terjadi *akulturasi* antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar tersebut memanfaatkan adat istiadat setempat untuk mempermudah penyampaian Islam. Kitab-kitab ajaran agama pada masa itu ditulis ulang dalam bahasa Jawa Kuno. Bahkan syahadat bagi para penganut *Wetu Telu* dilengkapi dengan kalimat dalam bahasa Jawa Kuno. Pada masa itu, yang diwajibkan untuk melakukan peribadatan adalah para pemangku adat atau kyai saja.

Nama *Waktu Telu* diberikan kepada penganut kepercayaan yang beribadah tiga kali pada bulan puasa, yaitu sembahyang magrib, isya, dan subuh. Di luar bulan puasa, mereka dalam seminggu hanya sekali melakukan ibadah, yaitu pada hari Kamis dan Jumat, saat waktu asar. Urusan ibadah salat dan puasa diserahkan kepada pemimpin agama mereka, yaitu para kiai dan penghulu. Pada hari-hari tertentu penduduk memberi sedekah kepada pemimpin agamanya. Mereka hanya menunaikan tugas yang diberikan oleh para kiai. Semua kiai *Waktu Telu* tidak melaksanakan zakat

dan naik haji. Terdapat dugaan bahwa praktik tersebut bertahan karena para wali yang menyebarkan Islam pertama kali tersebut, tidak sempat menyelesaikan ajarannya, sehingga masyarakat waktu itu terjebak pada masa peralihan. Para murid yang ditinggalkan tidak memiliki keberanian untuk mengubah praktik pada masa peralihan tersebut ke arah praktik Islam yang lengkap. Hal itulah salah satu penyebab masih dapat ditemukannya penganut *Wetu Telu* di masa modern.

Masyarakat Lombok menyebut kepercayaan tersebut “Waktu Telu” sebagai *akulturasi* dari ajaran Islam dan sisa kepercayaan lama yakni *animisme*, *dinamisme*, dan kepercayaan Hindu. Selain itu karena penganut kepercayaan ini tidak menjalankan peribadatan seperti agama Islam pada umumnya (dikenal dengan sebutan “Waktu Lima” karena menjalankan kewajiban sholat Lima Waktu). Dalam *Wetu Telu* yang wajib menjalankan ibadah hanyalah orang-orang tertentu seperti kyai atau pemangku adat (sebutan untuk pewaris adat istiadat nenek moyang).

Kegiatan apapun yang berhubungan dengan daur hidup (kematian, kelahiran, penyembelihan hewan, selamatan dan sebagainya) harus diketahui oleh kyai atau pemangku adat dan mereka harus mendapat bagian dari upacara-upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih dari tuan rumah. Kyai ini merupakan orang yang diagungkan dikalangan masyarakat suku Sasak. Kyai juga orang yang selalu menjadi bagian dalam setiap upacara adat dan merupakan pewaris adat istiadat dari nenek moyang. Daerah-daerah penganut *Waktu Telu* meliputi Bayan dan Tanjung di Lombok Barat, dataran tinggi Sembalun dan Suranadi di Lombok Timur, dan Pujut di Lombok Tengah.

Konversi orang Sasak ke dalam Islam sangat berkaitan erat dengan kenyataan adanya penaklukan dari kekuatan luar. Beberapa kekuatan asing yang menaklukan Lombok selama berabad-abad, sangat menentukan cara orang Sasak menyerap pengaruh-pengaruh luar tersebut. Kepercayaan masyarakat Lombok mengenal tiga kelompok agama yang dianut oleh kalangan orang Sasak, yaitu kelompok Boda, *Waktu Telu*, dan Islam. Pada abad ke 16, orang-orang dari Makassar bisa dikatakan berhasil menyebarkan Islam di Lombok, meski masih tetap tercampurkannya dengan kebudayaan lokal.

Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki Lombok Barat sekitar abad ke-17, dan kemudian mengonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan Kerajaan Makassar pada 1740. Pemerintahan Bali memperlihatkan kearifan dan toleransi yang besar terhadap orang Sasak dengan membiarkan mereka mengikuti agama mereka sendiri.

Secara formal, sejak tahun 1966 semua orang Sasak Islam *Wetu Telu* menyatakan diri menjadi penganut Islam Waktu Lima yang melaksanakan sepenuhnya syariat-syariat sesuai rukun Islam yang lima dengan memegang teguh *Ahlussunnah wal jamaah*. Pengikut *Ahlussunnah wal jamaah* sekitar 85% - 90% yang umumnya dalam organisasi Islam Nadhatul Wathan yang berpusat di Kota Pancor, Lombok Timur (Djalaluddin Arzaki, 1999). Sejak saat itu sebagian besar penduduk Lombok Timur adalah penganut Islam yang taat. Pada saat penelitian ini penduduk Dusun Ketapang khususnya dan penduduk Desa Pringgabaya seluruhnya beragama Islam.

Sejak dikembangkannya ajaran Islam, adat-istiadat, kebiasaan yang berasal dari jaman pra-Islam tidaklah merupakan larangan yang keras, urut adat masih perlu dipertahankan karena merupakan tanda syukur penduduk atas keberhasilan panen, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan antara adat dengan *Sara* (syariat) diharapkan tidak akan mengganggu sistem sosial sehingga masyarakat akan memilih alternatif yang paling menjadi adat kebiasaan sehingga tercipta kemashlahatan masyarakat dengan tidak mengorbankan nilai agama dan adat (Mattulada, 1983).

#### d. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Sasak dipandang sebagai penduduk asli Pulau Lombok. Mereka mengenal suatu pelapisan atau penggolongan masyarakat. Secara sosial-politik, masyarakat Sasak dapat digolongkan ke dalam golongan bangsawan yang lazim disebut *menak*, dan golongan masyarakat kebanyakan atau *kaula*, sedangkan suatu kastaantara diantara keduanya adalah golongan *prawangsa* (Lalu Wacana, 1986). Golongan *prawangsa* terbagi atas dua tingkatan, yaitu penguasa dan bangsawan rendahan. Para bangsawan penguasa atau perwangsa menggunakan gelar *datu*. Penyebutan untuk kaum laki-laki golongan ini adalah *raden* dan perempuan bangsawannya dipanggil *denda*. Jika kelompok *raden* telah mencapai usia cukup dewasa dan ditunjuk untuk menggantikan kedudukan ayahnya, mereka berhak memakai gelar *datu*. Perubahan gelar itu dilakukan setelah melalui upacara tertentu <http://blogs.myspace.com>.

Bangsawan rendahan atau *triwangsa* menggunakan gelar *lalu* untuk para lelaki dan *baiq* untuk para perempuan. Tingkatan terakhir disebut *jajar karang*, panggilan untuk laki-laki adalah *loq* dan perempuannya adalah *le*. Golongan pertama dan kedua lazim disebut *permenak*. Sesuai dengan statusnya, golongan *permenak* di samping lebih tinggi daripada *jajar karang*, merupakan penguasa sekaligus pemilik sumber daya lahan pertanian yang luas. Ketika dinasti Karangasem Bali berkuasa di Lombok, golongan *permenak* hanya menduduki jabatan sebagai *pembekel* di daerah berpenduduk Sasak. Masyarakat Sasak memberikan penghormatan kepada golongan *permenak* berdasarkan ikatan tradisi turun-temurun dan berdasarkan ikatan budaya Islam. Landasan pelapisan sosial masyarakat Sasak mengikuti garis keturunan lelaki (patrilineal).

Struktur sosial masyarakat Sasak R. Krulfeld (1972) dalam Parimatha, I Gde (2002) menyebutkan meskipun dapat dilihat menganut sistem bilateral tetapi cenderung lebih menekankan pada sifatnya yang *patrilineal*. Persoalan hak dan kewajiban warga dibatasi oleh konsep kekerabatan yang disebut *Wirang Kadang* yang mengatur hak dan kewajiban warga. Unsur-unsur kekerabatan itu meliputi ayah, kakek, saudara laki-laki ayah (paman), anak lelaki saudara lelaki ayah (sepupu), dan anak-anak mereka. Warga kelompok *Wirang Kadang* mengemban tanggung jawab terhadap masalah keluarga, yang terutama terlihat pada saat persiapan pernikahan salah seorang anggota kerabat. Masalah warisan dan pengaturannya menjadi hak mereka. Harta warisan biasanya disebut *pustaka* yang mengandung nilai-nilai luhur dan berbentuk seperti tanah, rumah, dan benda-benda lainnya yang dianggap keramat. Benda-benda keramat itu, antara lain, berupa pakaian, keris, dan permata. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kehidupan masyarakat Sasak lebih banyak mengemban kewajiban terhadap kekuasaan kerajaan.

### BAB III

## FILOSOFIS DAN TAHAPAN RITUAL REBO BUNTUNG

### A. Filosofis Ritual Rebo Buntung

*Rebo Buntung* adalah istilah dalam Bahasa Sasak khususnya dialek Pringgabaya, *Rebo* yang artinya Hari Rabu sedangkan *Buntung* dari kata beruntung. Ritual *Rebo Buntung* adalah ritual mandi *Safar* yaitu mandi bersama yang dilakukan pada Bulan *Safar*. Mandi *Safar* umumnya dilakukan oleh umat Islam di berbagai daerah dengan nama atau istilah yang berbeda, misalnya pada masyarakat Jawa disebut *Rebo Pungkasan* yang artinya *rabu penutup* atau *rabu akhir* sedangkan di Kepulauan Bangka Belitung disebut Upacara *Rebo Kasan*. Demikian juga masyarakat Sasak di Lombok Barat yang menyebut *Rebo Bontong* yang artinya *rabu terakhir* atau penghabisan. Abdullah Kalfa dalam tulisannya di harian Lombok Post yang terbit tanggal 11 Februari menyebutkan *Safar* dalam Bahasa Arab memiliki arti berpergian yang dalam arti luas dapat diartikan berpergian untuk berlibur atau berSafari dan bersilaturahmi untuk bertemu dengan keluarga dan sanak saudara. Ritual menyebutkan mandi *Safara* dalam *sunatan waljamaah*.

Ritual *Rebo Buntung* merupakan salah satu ritual tradisional masyarakat Sasak di desa Pringgabaya Lombok Timur. Ritual seperti ini juga dilakukan oleh masyarakat Sasak di beberapa daerah di Pulau Lombok seperti di wilayah Kabupaten Lombok Barat terdapat di Desa Kuranji (Kecamatan Labuapi) dan di Gili Air atau Gili Trawangan, di wilayah Kota Mataram terdapat di Sungai Jangkuk (Dasan Agung), sedangkan di wilayah Kabupaten Lombok Timur terdapat di Pantai Tanjung Menangis (Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya). Tulisan ini khususnya mengenai ritual *Rebo Buntung* yang ada di Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Ritual ini sudah dilakukan lebih dari seratus tahun yang lalu.

Filosofis Ritual *Rebo Buntung* berdasarkan kisah masa lalu Nabi Ayub Alaihissalam. Allah memerintahkan agar Nabi Ayyub meninggalkan desanya menuju suatu tempat lain untuk mensucikan diri pada hari rabu terakhir bulan *Safar* tahun *Hijriyah*. Dari hasil wawancara dengan informan kunci Bapak Lalu Wiranom menyebutkan bahwa beruntung bagi yang melaksanakan meninggalkan rumahnya. Didalam ayat Al Qur'an menyebutkan bahwa Gibril menyampaikan bagi umat untuk meninggalkan rumah dari pagi siang atau siang sore, tidak harus ke pantai hanya meninggalkan rumah. *Tetulaq* didoakan, siapa yang mendapat makanan doanya akan mengena seperti dalam *tetulaq* desa, mendapatkan *jejampi*. Di Pringgabaya Insya Allah rasio yang mengandung arti dan masuk akal,

Menurut Bapak Lalu Muhammad Taufiq dalam *Tarekh Islam* setiap bulan *Safar* akhir diturunkan rahmat sehingga meninggalkan rumah termasuk sedekah, menyantuni anak yatim menurut tokoh agama. Magrib dirumah pada saat tertentu ada sholat mutlak. Ada yang membuat *raja* dari daun *mesui*, sekolah dasar diliburkan. Ritual *Rebo Buntung* pada awalnya dilakukan berdasarkan wangsit yang diterima leluhur warga Dusun Ketapang. Dalam wangsit menyebutkan bahwa “pada hari *Rebo* atau Rabu terakhir di Bulan *Safar* akan diturunkan berbagai macam *balaq* atau penyakit yang berjumlah kurang lebih 32000 jenis *balaq* atau penyakit di dalam rumah”.

Setiati, Dwi (2009) dalam penelitian *Rebo Kasan* di Bangka Belitung, menyebutkan menurut tokoh-tokoh masyarakat yang sesuai dengan Al Quran pada hari *Rebo Kasan* diturunkan 300.000 *bala* besar dan 2000 *bala* kecil, masyarakat Dusun Air Anyir (Bangka Belitung) diwajibkan berdoa untuk memohon perlindungan Allah SWT supaya dijauhkan dari berbagai bala tersebut. Hampir sama dengan pendapat Kepala Dusun Ketapang, Bapak Lalu Mahfus dalam wawancara pada tanggal 14 Oktober 2012, “Bahwa pada hari Rabu terakhir di Bulan *Safar* adalah puncak diturunkannya berbagai macam *balaq* atau penyakit sehingga untuk menghindari segala macam

penyakit tersebut, warga harus keluar rumah yakni ke tempat-tempat yang dianggap sakral atau ke pantai, ke pemandian, ke pelabuhan, ke kebun, ke sawah. Dengan adanya wangsit tersebut para leluhur menyuruh seluruh anggota keluarga untuk meninggalkan rumah (keluar rumah) selama sehari penuh pada hari itu. Pada awalnya warga pergi ke sawah, ke kebun, ke sungai, ke pemandian, ke pantai, dan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau sakral sesuai dengan keinginan masing-masing. Perkembangan sekarang ritual ini dipusatkan di pantai, seluruh warga dusun beramai-ramai melakukan mandi *Safar*.

Selain dari wangsit yang diterima leluhur warga dusun, keberadaan ritual *rebo buntung* juga disebabkan keberhasilan warga dusun mengatasi musibah berbagai penyakit yang sering dialami selanjutnya setelah sembuh mereka mengadakan selamatan atau syukuran. Ritual ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala keselamatan dan nikmat yang diberikan

Pada saat pagi hari se usai sholat subuh tidak meninggalkan rumah maka akan ada penyakit yang dialami sehingga setelah sholat subuh pergi ke kebun, sawah, pantai. Waktu kecil melalui pengajian dikerahkan untuk pergi ke pantai yang pergi ke pantai membawa anak meninggalkan rumah akan menerima rahmat.

Keyakinan masyarakat mengikuti pendahulu-pendahulu sehingga anak cucu meneruskan, tidak tahu artinya waktu kecil. Enam tahun belakangan ada keinginan untuk mengangkat even supaya lotim juga bisa seperti daerah lain, nantinya menjadi even nasional. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Lalu Wiranom dalam Rusnayanti (2007) yang menyebutkan “Proses ritual *Rebo Buntung* sekarang ini berbeda dengan dahulu. Dahulu setelah sholat *sunat* mutlak, warga dusun membawa sobekan-sobekan Al Qur’an yang rusak ke pantai kemudian dibakar, selanjutnya abunya dibuang ke laut. Ritual *Rebo Buntung* sekarang lebih menjadi hiburan bagi masyarakat”. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Lalu Mahfus tanggal 13 Nopember 2012 dan Wawancara dengan Bapak Lalu Mugis Kamajaya pada tanggal 24 Nopember 2012. Dahulu dalam ritual *Rebo Buntung* dikumpulkan sobekan-sobekan Al Qur’an yang sudah rusak yang terkumpul di masjid dan rumah penduduk kemudian sobekan tersebut dibakar di pantai, abunya di bungkus kain putih, diisi pasir (supaya tengelam) kemudian dibuang di tengah laut. Pada saat ini dalam ritual *Rebo Buntung* sudah tidak membakar sobekan Al Qur’an.

Selanjutnya Bapak Drs. Lalu Marjan Nur (panitia pelaksana ritual) dalam Rusnayanti (2007) menyebutkan “Bahwa ritual *Rebo Buntung* yang sekarang kita kemas dengan berbagai macam perlombaan sehingga akan menambah kemeriahan dan keramaian *Rebo Buntung* tersebut selain itu juga akan menambah kas desa”.

Warga dusun membuat acara khusus misalnya berdoa atau membaca *barzanji* dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan tujuan warga tidak ada yang tidur pada pagi hari dan siang hari sehingga terhindar dari *balaq* atau bencana pada hari *Rebo Buntung*. Sampai saat ini warga masih mempercayai untuk tidak memulai pekerjaan pada hari *Rebo Buntung*. Ritual *Rebo Buntung* bertujuan untuk keselamatan dan terhindar dari penyakit, masyarakat mempercayai pada hari Rabu terakhir Bulan *Safar* tersebut apabila berada di rumah dapat terkena penyakit, sehingga mereka disarankan keluar dari rumah seharian, membersihkan badan, dan menyucikan diri dengan mandi di pantai.

Sebelum tahun 2000 ritual *Rebo Buntung* pernah dihentikan pelaksanaannya. Masyarakat tidak melakukan ritual tersebut selama beberapa tahun. Namun kemudian terjadi beberapa kali musibah seperti adanya orang yang tenggelam pada saat berlayar mencari ikan dan ada beberapa orang yang tenggelam pada saat berenang. Sejak tahun 2000, ritual *Rebo Buntung* mulai kembali dilakukan untuk menghindari musibah-musibah yang dapat terjadi.

Perbedaan ritual *Rebo Buntung* di Dusun Ketapang dengan daerah lain pada saat ini pelaksanaan ritual dirangkaikan dengan Ritual *Tetulaq Tamperan* atau *Tetulaq Labuhan* (Selamatan Pelabuhan). Ritual ini merupakan ritual tolak bala dengan melarung sesajian ke laut. Ritual ini juga bertujuan untuk menghindari musibah dan mara bahaya di laut bagi warga setempat yang sebagian adalah nelayan.

## **B. Tahap Persiapan**

Sebelum ritual *Rebo Buntung* masyarakat melakukan persiapan dengan mengadakan rapat (musyawarah) yang dalam istilah Bahasa Sasak disebut *gundem*. Dalam rapat atau tibudaya beberapa tahun ini musyawarah dipimpin oleh Kepala Desa Pringgabaya. Ritual atau upacara *Rebo Buntung* dilakukan setiap tahun sekali. Ritual ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sasak di Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur. Pelaksanaan ritual yang dilakukan di pantai Ketapang yaitu pantai yang terletak di pesisir sebelah timur desa Pringgabaya dan masih termasuk wilayah kecamatan Pringgabaya. Seperti yang telah diungkap di depan bahwa desa Pringgabaya yang dihuni oleh sekitar 18.811 jiwa menempati wilayah seluas 3.206 Ha.

Sebagaimana desa-desa lainnya yang terletak di daerah pesisir pantai, desa Pringgabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah antara 0 sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut. Mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan tradisional yang masih tergantung dari kondisi alam. Mereka turun ke laut jika cuaca mendukung, namun jika cuaca buruk seperti angin kencang dan gelombang air laut tinggi maka masyarakat memilih tinggal di rumah.

Masyarakat di desa Pringgabaya sangat percaya bahwa kondisi alam di laut berubah-ubah karena ada kekuatan gaib yang mengatur. Kekuatan gaib tersebut dikendalikan oleh Allah sesuai dengan kehendak beliau. Oleh karena itu masyarakat merasa sangat taat dalam menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya terkait dengan sistem kepercayaan yang telah berlangsung sedemikian lamanya. Sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat di desa Pringgabaya memang belum ada sumber pasti dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu sistem keyakinan dan kepercayaan terutama yang terkait dengan ritual *Rebo Buntung* masih bersifat multitafsir. Namun demikian apa yang diyakini oleh masyarakat di desa tersebut sangat dilindungi dan dilestarikan meskipun nilai-nilai yang dihormati itu masih terbatas pada mitos tradisi lisan.

Mitologi *Rebo Buntung* dalam bentuk tradisi lisan telah tertanam sedemikian dalam pada setiap benak individu atau masyarakat di Kecamatan Pringgabaya. Mitologi *Rebo Buntung* juga diyakini mempunyai makna penting bagi kesejahteraan dan keselamatan masyarakat. Agar keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga maka secara bergotong royong dilakukan ritual yang tujuannya untuk mencapai keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SAW, keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia.

Mengingat bahwa ritual *Rebo Buntung* merupakan ritual yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat di kecamatan Pringgabaya, maka sebelum hari pelaksanaan ritual itu selalu diawali dengan pertemuan-pertemuan tokoh-tokoh adat dan agama bahkan beberapa instansi pemerintah juga ikut terlibat. Adapun tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk menyatukan visi mengenai rencana kerja yang terkait dengan pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*.

Ada beberapa hal penting yang dibahas dalam pertemuan antar berbagai pihak yang akan mendukung dan melaksanakan ritual antara lain mengenai pembentukan Panitia Pelaksana, penentuan waktu pelaksanaan, menentukan sumber dana, penentuan tempat pelaksanaan ritual, pendataan peralatan yang diperlukan, dan membahas berbagai acara yang merupakan rangkaian dari ritual *Rebo Buntung*.

#### **a. Pembentukan Panitia Pelaksana Ritual Rebo Buntung**

Pertemuan yang dihadiri oleh para sesepuh desa, tokoh-tokoh adat dan agama setempat, kepala desa Pringgabaya dan staf, kepala dusun Ketapang, pejabat dari beberapa instansi yang terkait dengan ritual tersebut. Panitia ini nantinya akan bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan tahapan-tahapan ritual. Ketua panitia adalah tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan terkait dengan ritual *Rebo Buntung* dan mempunyai kemampuan untuk mengerahkan tenaga kerja (masyarakat) yang akan menyiapkan segala keperluan ritual itu. Pada pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* pada tahun 2012 yang menjadi ketua panitia adalah Lalu Mugis Kamajaya. Panitia yang telah terbentuk selalu berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait terutama penyandang dana baik yang bersumber dari pemerintah, dari donatur maupun dari masyarakat. Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* tahun 2012, dua bentuk ritual adat di desa Pringgabaya yaitu ritual *Rebo Buntung* dan ritual *Tetulaq Tamperan* disepakati oleh para sesepuh adat dan agama, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk dilaksanakan bersamaan.

#### **b. Penentuan Sumber Dana**

Ritual *Rebo Buntung* merupakan ritual yang cukup besar dengan peralatan upacara yang sangat banyak. Untuk menunjang hal itu sudah tentu diperlukan dana yang sangat besar. Jika biaya upacara ini hanya dibebankan kepada masyarakat sudah tentu akan terjadi kepincangan dalam melaksanakan upacara. Panitia yang diberi tugas sebagai penggalian dana diharapkan mampu untuk dapat mencari sumber-sumber dana yang diperlukan untuk membiayai ritual tersebut. Pada tahun-tahun yang lalu beberapa instansi pemerintah telah memberikan bantuan baik berupa dana maupun berupa material yang diperlukan. Masyarakat yang memiliki usaha atau memiliki penghasilan di atas rata-rata masyarakat umum dengan sukarela menyumbang baik berupa barang-barang keperluan ritual maupun berupa uang tunai.

Para donatur dari masyarakat pada umumnya mempunyai keyakinan bahwa dengan memberi sumbangan kepada panitia pelaksana ritual *Rebo Buntung* nantinya akan mendapat pahala yang lebih bernilai dari jumlah yang disumbangkan dengan dasar keikhlasan. Keyakinan seperti itu berkembang luas pada masyarakat di Pringgabaya sehingga sekecil apapun sumbangan dari masyarakat akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan ritual itu.

#### **c. Penentuan Waktu Pelaksanaan Ritual**

Ritual *Rebo Buntung* dilaksanakan pada setiap hari Rabu terakhir Bulan *Safar*. Bulan *Safar* adalah bulan kedua dalam kalender Islam (Tahun *Hijriyah*) setelah Bulan pertama dalam kalender *Hijriyah* atau kalender Islam yaitu Bulan *Muharram* dan sebelum Bulan ketiga yaitu *Rabiul Awal* atau *Maulud*.

Ide awal dari ritual *Rebo Buntung* adalah adanya perbedaan dalam masyarakat yang sebagian menganggap pada saat Rabu Terakhir tersebut sudah memasuki Bulan *Rabiul Awal* atau *Maulud* sedangkan sebagian masyarakat menganggap masih Bulan *Safar* sehingga ada perebutan hari (Hasil wawancara dengan Bapak Lalu Mahfus tanggal 14 Oktober 2012).

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* pada masa lalu adalah sebagai berikut: ritual *Rebo Buntung* dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan *Syafar* atau bersamaan dengan datangnya bulan *Maulid* atau bulan *Rabiul Awwal*. Penentuan tentang kapan pastinya ritual *Rebo Buntung* akan dilaksanakan sangat tergantung dari hasil keputusan musyawarah warga desa di kecamatan Pringgabaya. Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* sudah tentu tidak menyimpang terlalu jauh dari perhitungan bulan *Maulid* atau bulan *Rabiul Awwal*. Selain itu ritual *Rebo Buntung* juga ada kaitannya dengan sistem kepercayaan tentang konsep "*tetulaq tamperan*". Sebagaimana arti dari *tetulaq tamperan* adalah melakukan ritual yang tujuannya untuk menghindari segala bentuk wabah penyakit yang menjangkiti masyarakat. Hanya saja secara tertulis memang belum dapat diketemukan sumber-sumber yang dapat menjelaskan sejak kapan ritual itu dilaksanakan dan bagaimana proses munculnya sistem kepercayaan tentang ritual *Tetulaq Tamperan*. Namun meskipun belum ada sumber-sumber tertulis mengenai hal itu masyarakat di desa Pringgabaya tetap melaksanakan ritual *Tetulaq Tamperan*.

Menurut beberapa informasi yang diberikan oleh sejumlah masyarakat di sekitar desa Pringgabaya bahwa pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan pada tahun-tahun belakangan ini sudah dijadikan satu dengan pelaksanaan ritual *tetulaq tamperan*. Hal itu dilakukan mengingat bahwa pemahaman masyarakat lebih menekankan pada tujuan dari suatu ritual. Baik ritual *Rebo Buntung* maupun ritual *tetulaq tamperan* sama-sama bertujuan untuk menolak *bala* atau penolak penyakit, maka tidak ada salahnya jika kedua ritual itu dilaksanakan bersamaan.

Pelaksanaan kedua ritual itu pernah tidak dilakukan oleh masyarakat di desa Pringgabaya, ternyata banyak masalah yang menimpa masyarakat di sekitar desa Pringgabaya. Pernah terjadi seorang anak yang berdiri dipinggir pantai secara tiba-tiba ditarik oleh suatu kekuatan gaib dan kemudian dibawa dan tenggelam di tengah laut. Korban baru diketemukan setelah beberapa hari dalam keadaan sudah meninggal dunia. Di desa Pringgabaya masyarakat menjadi panik dan ketakutan tinggal di dalam rumah dan banyak yang dijangkiti oleh penyakit yang tidak dapat diobati dengan pengobatan medis.

Dengan adanya berbagai masalah yang menimpa masyarakat maka para tokoh adat dan agama sepakat untuk melaksanakan ritual *Rebo Buntung* dan sekaligus berasamaan dengan ritual *tetulaq tamperan*. Sejak kedua ritual itu dilaksanakan kembali, masyarakat di desa Pringgabaya merasa lebih aman dan tenteram.

#### **d. Penentuan Tempat Pelaksanaan Ritual**

Upacara *Rebo Buntung* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ketapang pelaksanaannya di beberapa tempat seperti di kantor pemerintah, di masjid dan mushola, di pondok tepi pantai, dan di pantai serta laut. Pada tahap persiapan dilakukan rapat di kantor kabupaten dan desa untuk membentuk panitia. Selanjutnya pada tahap ini juga melakukan persiapan perlengkapan upacara dan membuat sesajian di rumah-rumah penduduk. Panitia membuat sesajian yang akan dilarung atau dihanyutkan di rumah para warga yang diberi kepercayaan. Pesta rakyat berbagai macam perlombaan dan hiburan yang dilakukan sebelum acara puncak diadakan di pantai. Berbagai kegiatan digelar menjelang acara puncak perayaan. Semua kegiatan dipusatkan di Pantai Ketapang Pringgabaya, sekitar 3 km dari pasar Pringgabaya.

Pada tahap pelaksanaan pada hari Rabu pagi hari masyarakat melakukan sholat sunat mutlak di Masjid dan Mushola-mushola sekitar. Menurut Mattulada, dkk (1983), tempat pertemuan umat Islam yang paling utama sejak dahulu sampai sekarang adalah Masjid dan Mushola. Bantuan materiil untuk membangun serambi pada setiap masjid guna meningkatkan sarana berkomunikasi

dalam kalangan umat Islam adalah cara yang dianggap paling tepat pada saat ini. Segala macam kegiatan seperti penerangan kemasyarakatan, pendidikan dan tuntunan bagi pelaksanaan suatu program dapat dilakukan di serambi masjid.

Pada awalnya di tepi pantai Tanjung Menangis terdapat sebuah bangunan atau pondok untuk tempat berdoa bersama sebelum sesajian dihanyutkan di laut. Selanjutnya mandi *Safar* di Pantai Ketapang, Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Namun semenjak tahun 2012 tempat penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* yang dipusatkan di pantai Tanjung Menangis di desa Ketapang. Di tempat tersebut dibangun tenda-tenda khusus sebagai tempat penerimaan tamu, berdoa bersama dan sekaligus menjadi tempat untuk menjamu para undangan (santap bersama) setelah proses ritual *Rebo Buntung* selesai.

### C. Pelaksanaan Ritual Rebo Buntung

- a. Warga menyiapkan tempat pembakaran dupa atau kemenyan (pendupaan);
- b. Warga menyiapkan tempat menaruh air kembang setaman atau *rampe* berupa *ceret langgok* atau *kocor* (pertekoan);
- c. Warga menyiapkan tempat sesajian seperti: nampian atau *nare* sebagai tempat meletakkan kepala kambing atau kerbau, tiga butir telur ayam mentah, dua buah pisang tembaga, buah pisang saba yang dibakar, *empok-empok* atau *bebetek* dari gabah, ketan dan kemenyan. Di dalamnya juga terdapat *selawat* yang berupa *kepeng bolong* serta tempat meletakkan makanan berbentuk kecil yang disebut *rondon*;
- d. Warga membuat *ongsongan* yang disebut “sesembahan hulun” yaitu wadah yang terbuat dari bambu dan batang pisang, kemudian membuat pagar memakai kain kuning dengan payung yang memakai kain putih serta memasang *lelingsir* memakai janur yang disebut *bombong*. Di dalam *ongsongan* diisi nasi kuning dan nasi putih kemudian diletakkan telur tujuh butir, kemudian diisi tujuh macam jajanan dan tujuh macam buah-buahan, *topat* atau ketupat berjumlah 44 biji, *tikel* berjumlah 44 biji, ayam panggang yang warna bulunya hitam mulus dan seekor ayam hidup diikat di bagian luar;
- e. Warga membuat *ancak saji* sebanyak dua buah sekaligus *wawaramnya* yang terbuat dari ulatan bambu yang diiris tipis berukuran kurang dari 40 cm. Di bagian atas diisi dengan nasi, jajanan, buah-buahan dan ayam panggang yang warna bulunya bebas, *ancak saji* tersebut dimakan dengan *upak-upak*;
- f. Warga membuat *sun sunan* dengan bahan terbuat dari kayu yang disebut *sampak* atau dulang. *Sun Sunan* dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

#### (a). *Sun Sunan Rasul*

*Sampak* atau dulang diisi dengan nasi Rasul empat susun, setiap satu susun butir telur yang mengelilingi nasi tersebut. Pada bagian atasnya kemudian diletakkan ayam panggang yang warna bulunya putih mulus serta satu *tekoan* atau *ceret langgeq*, dalam dulang yang istimewa juga diletakkan ketan atau reket lapis tujuh berwarna putih dan kuning;

#### (b). *Sun Sunan Wali*

Pada dulang atau *sampak* diisi dengan nasi tumpeng (nasi putih), kemudian diletakkan telur ayam berjumlah sembilan butir yang mengelilingi nasi. Di bagian atasnya kemudian diletakkan ayam panggang yang warna bulu tiga jenis. Penutup dulang dilapisi dengan kain putih;

(c). *Sun Sunan Kyai*

Pada dulang atau *sampak* diisi dengan nasi tumpeng (nasi putih), kemudian diletakkan telur ayam berjumlah sembilan butir yang mengelilingi nasi. Di bagian atasnya kemudian diletakkan ayam panggang yang warna bulu kuning (*bing kuning*). Penutup dulang dilapisi dengan kain putih;

(d). *Sun Sunan Ratu*

Pada dulang atau *sampak* diisi dengan nasi tumpeng (nasi putih), kemudian diletakkan telur ayam berjumlah sembilan butir yang mengelilingi nasi. Di bagian atasnya kemudian diletakkan ayam panggang yang warna bulu hitam. Penutup dulang dilapisi dengan kain putih.

Selain keempat *dulang* tersebut juga disertakan pengiring 18 *pesajik* yang terdiri dari sembilan *pesajik* yang berisi nasi dengan lauk pauknya lengkap dan sembilan *pesajik* yang berisi *sesanganan* atau jajanan lengkap secukupnya. Pada saat membuat *ancak* diiringi pembacaan lontar Puspakerma, bersamaan dengan atau setelah jadi menyembelih kerbau atau kambing atau ayam 9 ekor. *Ancak saji* dua pasang (nasi sedikit), pisang bakar atau *sesaweg* tembaga (merah), pisang saba bakar, *tikel* 7 buah dibakar kemudian diletakkan *empok-empok* (padi yang digoreng) disebar. Ayam *sebulu-bulu* (bebas) berjumlah 2 ekor atau kembar dipasang setelah memasang *ancak* kanan kiri (hasil wawancara dengan Bapak Lalu Mahfus pada tanggal 13 Nopember 2012).

Sehari sebelum puncak acara panitia penyelenggara *muali* menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk sarana upacara seperti 1). Bambu; 2) batang pisang; 3) janur yang disebut *bombong*; 4) kain berwarna putih dan kuning; 5) benang merah; 6) beras; 7) ketan; 8) ayam; 9) minyak kelapa; 10) *selawat (aci-aci)*; 11) *lekok lekes* atau sirih lengkap; 12) tembakau dan rokok; 13) kemenyan; 14) *empok-empok*; 15) gula; 16) kopi; 17) gula merah; 18) buah-buahan; 19) telur ayam; 20) kambing atau kerbau apabila mampu. Peralatan upacara itu ditata dan dirangkai pada malam hari oleh masyarakat yang dipimpin para sesepuh dan pemuka agama dan dikerjakan secara bergotong-royong sampai selesai. Binatang kurbanpun dipotong pada malam sebelum puncak acara. Pemotongan hewan kurban yang terdiri atas sapi dan ayam dilakukan oleh pemuka agama diawali dengan doa dan pembacaan ayat-ayat suci. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Lalu Mugis Kamajaya (wawancara tanggal 13 Nopember 2012) bahwa pada saat para sesepuh desa dan pemuka agama menyelesaikan perlengkapan ritual di bagian lain dari lokasi tersebut juga dipentaskan berbagai hiburan rakyat yang berasal dari desa Pringgabaya maupun dari luar desa. Adapun jenis hiburan yang dipentaskan pada malam sebelum puncak pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* antara lain group band lokal, Wayang Sasak. Dengan adanya hiburan-hiburan seperti itu masyarakat di sekitar desa Pringgabaya datang beramai-ramai untuk menyaksikan pementasan hiburan kesenian tersebut. Masyarakat yang ingin menyaksikan hiburan dikenakan sumbangan yang hasilnya sepenuhnya dipergunakan untuk membangun prasana umum di lingkungan desa Pringgabaya.

Masing-masing kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Mereka yang tidak bertugas dapat menonton berbagai pertunjukan yang dipentaskan sedangkan para sesepuh dan pemuka agama dengan khushuk mengerjakan sesaji keperluan ritual untuk esok harinya. Berbagai perlengkapan bahan upacara dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Pemuka Agama Membuat Sesaji Perlengkapan Ritual  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Membuat sesaji tidak saja melibatkan kaum laki-laki tetapi kaum perempuanpun juga ikut terlibat mengingat bahwa pekerjaan ini sangat rumit dan belum ada petunjuk secara tertulis sehingga semua perlengkapan itu dibuat berdasarkan ingatan para sesepuh dan tokoh-tokoh agama. Meskipun hanya berdasarkan ingatan semua perlengkapan itu dapat dibuat sesuai dengan pedoman tradisi lisan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Suasana religius dalam pembuatan sarana ritual tampak dari adanya pembacaan ayat-ayat suci yang tertulis pada lontar-lontar yang

dikeramatkan. Selain membuat sesaji pada gambar berikut juga dapat dilihat cara pemotongan kurban yang juga dilakukan disekitar lokasi penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung*.

Hewan kurban ini akan diambil kepalanya untuk dilarung di laut bersama dengan sesaji lainnya, sedangkan bagian badannya akan dimasak untuk dihidangkan kepada semua mereka yang hadir pada puncak pelaksanaan ritual tersebut. Selain binatang kurban pada puncak ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* juga dilengkapi dengan berbagai sarana yang disebut sebagai sarana *Tetulaq*.



Gambar 2. Pemotongan Hewan Kurban Oleh Pemuka Agama  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Cara atau susunan mengatur *tetulaq* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Dupa dibakar bersamaan dengan sobekan Al Quran dibakar juga, kemudian abunya dibungkus dengan kain putih dan pasir dimasukkan. Selanjutnya sesajen, ongsongan dan abu Al Quran dilepas ke permukaan laut. Air kendi yang dibuang kemudian diganti dengan air laut. Selanjutnya kembali naik ke daratan;
- b. Setelah naik ke daratan kemudian *ancak saji* atau *upak-upak* dipasang di ujung pesisir sebelah kanan dan ujung pesisir sebelah kiri beserta dengan wawaran;
- c. Setelah memasang *ancak saji* beserta *wawaran* kemudian kembali ke pondok atau ke tempat semula. Di pondok tersebut warga akan berdoa, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua terhindar dari bermacam-macam *bahla* atau wabah yang diturunkan oleh Allah SWT serta memohon panjang umur, murah rejeki, dan memohon kekuatan iman serta Islam. Di pondok, warga akan mengelilingi *tetulaq* yang ada yaitu *sunsunan rasul*, *sunsunan wali* dan *sunsunan kyai*. Selanjutnya warga berdoa bersama-sama yang dipimpin seorang imam doa.



Gambar 3. Berdoa Bersama Dengan Sarana Ancak Saji  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pementasan hiburan yang bentuknya sangat bervariasi memang hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya hanya saja jadwal pelaksanaannya disusun lebih rapi dan lebih menarik. Bahkan tempat pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* mulai dari pintu masuk ke arena ritual tersebut di hias dengan berbagai dekorasi yang sangat meriah. Spanduk dan poster-poster berukuran besar sudah dipasang sejak beberapa hari sebelumnya untuk mengingatkan dan mengundang masyarakat agar datang ke tempat ritual pada hari-hari yang telah ditentukan dan dicantumkan pada spanduk dan poster tersebut.

Para sponsor yang ikut mendukung pelaksanaan ritual itu juga tidak ketinggalan memasang reklame, umbul-umbul yang bertuliskan nama perusahaan dengan warna-warni yang sekaligus menjadi dekorasi jalan-jalan menuju tempat ritual. Pemandangan seperti itu dapat dilihat pada gambar berikut.

Satu-satu akses jalan menuju pantai Tanjung Menangis lokasi penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* di desa Pringgabaya, kecamatan Pringgabaya Lombok Timur. Jalan menuju pantai Ketapang yang juga sering disebut dengan nama pantai Tanjung Menangis pada hari-hari Puncak acara Ritual akan menjadi sangat padat lalu-lintas mengingat jalan tersebut masih tergolong sempit untuk dilalui oleh banyak kendaraan dan penajalan kaki. Meskipun demikian ternyata hal itu tidak mengurangi minat dari masyarakat untuk datang ke pantai tersebut dengan tujuan mengikuti ritual bersama yang penuh dengan makna.

Selain hiasan jalan yang menuju lokasi pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*, hiasan dan dekorasi di lokasi pusat pelaksanaan ritual tampak lebih meriah dan semarak. Dekorasi yang dipasang di lokasi pelaksanaan ritual sekaligus menjadi tempat para undangan yang nantinya akan hadir untuk menyaksikan dan sekaligus berdoa bersama untuk mohon keselamatan dan kesejahteraan

Hasil wawancara dengan beberapa sesepuh desa Pringgabaya (13 Nopember 2012) bahwa ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan ritual *tetulaq tamperan* yang berlangsung pada bulan Januari 2012 kemasannya sedikit berbeda dengan pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* pada tahun 2011 namun sesungguhnya inti dan tujuan ritual tersebut tetap sama.

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* pada tahun 2012 dikemas dengan nuansa sangat meriah dimana ritual tersebut selain untuk tujuan keselamatan desa Pringgabaya juga diselipkan aktivitas kepariwisataan yang



Gambar 4. Dekorasi Jalan Menuju Lokasi Pelaksanaan Ritual  
(Dokumen Lalu Mugis Kamajaya 2012)

masyarakat di wilayah itu. Para sesepuh desa dan tokoh masyarakat, pemimpin agama lebih dulu hadir menyambut kedatangan para undangan seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 5. Tokoh Adat dan Agama Menyambut Para Undangan (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Para sesepuh desa, tokoh masyarakat dan pemuka agama dengan pakaian adat lengkap memberi sambutan ucapan selamat datang kepada para undangan yang hadir pada puncak acara ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Manangis, desa Ketapang, Pringgabaya, Lombok Timur.

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* tahun 2012 tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang telah berlangsung pada tahun 2011 yang lalu. Menurut Ketua Panitia Pelaksana ritual *Rebo Buntung* pada tahun 2011, Judan Putrabaya, SH, kegiatan mulai dilaksanakan sejak minggu malam 30 Januari 2011, dengan menggelar berbagai hiburan rakyat seperti pentas seni, perlombaan

dan berbagai kegiatan lainnya yang turut memeriahkan pesta tahunan rakyat Pringgabaya ini. Pada malam kedua, diadakan 3 hiburan sekaligus yang mengundang perhatian banyak penonton, yaitu pemutaran film layar tancap, pentas kesenian tradisional *Cupak Gerantang* dan *Cilokaq* Prima Band. Pada siang keesokan harinya diadakan berbagai kegiatan, misalnya pacuan kuda pinggir pantai yang diikuti oleh puluhan peserta dari berbagai kabupaten di pulau Lombok. Acara ini menjadi sangat menarik dan merupakan acara rutin menjelang acara puncak. Sekitar 40 ekor kuda diikuti dalam lomba pacuan ini. Selain untuk berlatih ketangkasan dan kecepatan, juga ajang ini sebagai promosi dan ajang jual beli kuda pacuan. Acara ini sangat menarik, karena pacuan kuda pinggir pantai Ketapang merupakan satu-satunya di NTB yang dilaksanakan di Ketapang, Pringgabaya (Sumber: harian Radar Lombok tanggal 3 Februari 2011).

Puncak acara dilaksanakan pada hari Rabu 2 Februari 2011. Pada malam hari sebelum acara puncak dilaksanakan, digelar pula berbagai hiburan rakyat seperti karaoke, tari kreasi, wayang kulit, parade gendang *beleg* dan pementasan *Jumpring Band*. Pada puncak acara yang dibuka oleh Bupati Lombok Timur, beliau berharap budaya tradisional ini dilestarikan selain untuk kelestarian seni budaya Sasak, juga sekaligus sebagai ajang promosi budaya Lombok dan NTB pada umumnya. Pada saat ini NTB sudah mencanangkan Visit Lombok Sumbawa 2010 yang akan terus dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya. (lal)

Puncak acara ritual *Rebo Buntung* dilaksanakan satu hari pada hari Rabu terakhir Bulan *Safar* sejak pagi sampai sore sebelum magrib. Pada hari itu seluruh masyarakat dusun datang, berdoa kemudian mandi di laut. Pada malam harinya kemudian diadakan hiburan musik dan tari untuk masyarakat.

Sebelum mandi di laut warga membawa sesajian yang akan dilarung diletakkan di sebuah bangunan dekat pantai untuk didoakan bersama. Setelah berdoa bersama yang dipimpin seorang Kyai sesajian dibawa warga ke laut untuk dilarung atau dihanyutkan.

Tata cara pelaksanaan ritual *rebo buntung* meliputi:

- a. Rabu pagi hari warga berkumpul di masjid atau musholla-mushola untuk melaksanakan sholat sunat mutlak sebanyak 4 *rakaat*. Setiap *rakaat* harus membaca ayat-ayat tertentu dengan jumlah tertentu.

- Pada *rakaat* pertama, setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kautsar sebanyak 17 kali;
  - Pada *rakaat* kedua, setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlas sebanyak 5 kali;
  - Pada *rakaat* ketiga, setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat Al-Falag sebanyak 3 kali;
  - Pada *rakaat* keempat, setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat An-nas sebanyak 3 kali.
- b. Setelah selesai sholat sunat mutlak, selanjutnya berdoa dan membaca surat Yasin sebanyak 1 kali dan ayat yang berbunyi “Salamun Qaulan Mirrobirrahim” sebanyak 313 kali.
- c. Selesai berdoa, kyai atau ketua adat yang memimpin berdoa akan membagi-bagikan airminum yang telah diberi doa dengan tulisan *raja*h (Arab kuno) di atas daun mangga yang kemudian dimasukkan ke dalam *seleo* atau periuk tanah yang berisi air. Warga mempercayai bahwa air tersebut bekhasiat dapat menjadi obat.
- d. Setelah pembagian air minum warga dusun bersama santri-santri pergi ke pantai membawa sobekan-sobekan Al Quran yang sebelumnya dikumpulkan di musholla-musholla. Sobekan-sobekan Al Quran ini dibakar di tepi pantai, abunya dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam periuk tanah kemudian dibungkus kain. Selanjutnya abu tersebut dibawa ke tengah laut dan dibuang oleh Tuan Guru atau Kyai yang telah ditunjuk sambil berdoa dalam perjalanan ke tengah laut. Setelah abu dibuang kemudian seluruh warga melakukan doa bersama para santri, bapak-bapak dan ibu-ibu memakai perlengkapan sholat atau mukena.

Sejak beberapa tahun yang lalu pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan* atau selamatan pelabuhan (ritual labuhan) yang dilakukan masyarakat nelayan. Tata cara pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* adalah sebagai berikut:

- a. Warga mempersiapkan segala perlengkapan dan kebutuhan ritual;
- b. Warga membuat makanan yang akan menjadi sesajen atau persembahan yang terdiri dari nasi putih, nasi kuning, buah-buahan, jajanan dan lain-lain;
- c. Warga mempersiapkan 7 jenis jajanan, 7 jenis buah-buahan, 7 ekor ayam dan satu ekor hewan ternak yaitu kambing atau kerbau.

Pada gambar 6, tampak beberapa *ancak* yang berisi bermacam-macam sesaji yang sebelum dilarung ke laut ditempatkan dihadapan para undangan dan pemuka agama. Setelah semua peralatan ritual itu lengkap selanjutnya dilaksanakan berdoa bersama yang diikuti semua hadirin yang diundang. Doa bersama dipimpin oleh sesepuh desa, pemuka agama dan pejabat yang hadir pada puncak acara ritual itu. Acara menjadi lebih khidmad setelah pemimpin agama mengucapkan ayat-ayat suci. Pada gambar berikut dapat dilihat proses pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* di Pantai Tanjung Menangis, dusun Ketapang, desa Pringgabaya Lombok Timur.



Gambar 6. *Ancak* (baki) Berisi Sesajian (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)



Gambar 7. Para Undangan dan Pemuka Agama Berdoa Bersama (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)



Gambar 8. Warga Akan Melarung *Sesaji* ke Laut (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Tahap pelaksanaan selanjutnya warga yang telah ditunjuk oleh panitia pelaksana ritual mengarak *sesajen* ke pinggir pantai dengan iringan musik gendang *beleg*. Setelah berada di tengah laut ketua adat membuang *sesajen*, kepala kambing atau kerbau dan seekor ayam ke dalam laut sambil membaca doa-doa.



Gambar 9. Warga Membawa Sesaji Menuju ke Perahu (Dok. Rumahalir.or.id)



Gambar 10. *Sesaji* dilarung ke Laut (Dok. Rumahalir.or.id)

Selanjutnya seluruh warga akan berdoa bersama di pantai kemudian dilanjutkan warga desa Pringgabaya melakukan mandi *Safar* atau mandi bersama. Masyarakat di desa Pringgabaya meyakini bahwa setelah mereka mandi *Safar* segala bentuk penyakit dan *bala* yang menghinggapinya menjadi sirna setelah tersentuh air laut. Hal itulah yang menyebabkan semua masyarakat datang ke pantai untuk ikut mandi bersama. Sambil mandi mereka juga berebut mencari bagian-bagian *sesaji* yang dilarung untuk dibawa pulang. Di sini ada keyakinan bahwa dengan *sesaji* tersebut jika dibuang di areal perkebunan maka tanaman akan menjadi subur dan banyak buahnya. Jika di taruh di pekarangan rumah maka pemilik rumah akan terhindar dari penyakit dan gangguan alam. Pada gambar dapat dilihat sebagai berikut :

#### D. Atraksi Budaya Pasca Ritual

Setelah ritual selesai berbagai jenis hiburan mulai dipentaskan. Hiburan yang dipentaskan sesungguhnya tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan keseimbangan mental masyarakat setelah melaksanakan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan*. Menurut beberapa informan bahwa sebelum ritual itu berlangsung ada rasa ketakutan pada setiap diri masyarakat di desa Pringgabaya. Ketakutan itu berasal dari mitos yang telah berkembang sejak lama dan dipercayai secara turun-temurun. Mitos tersebut mengandung nilai-nilai yang diyakini memang benar terjadi sehingga masyarakat merasa takut jika tidak mengikuti berbagai kewajiban yang harus dilakukan untuk menghindari diri dari segala ancaman khususnya ancaman penyakit yang menjangkiti warga desa Pringgabaya.

Pementasan berbagai hiburan secara tidak langsung dapat menghilangkan atau melupakan segala macam ancaman keselamatan masyarakat. Selain itu hiburan yang dipentaskan pasca pelaksanaan ritua *Rebo Buntung* dapat bermakna ekonomi yaitu hasil penjualan tiket masuk ke areal tempat hiburan dapat dipergunakan untuk membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana desa. Hal itu juga didukung dan dibenarkan oleh para pejabat desa dan pejabat pemerintah seperti yang pernah dikatakan oleh Bupati Lombok Timur diwakili Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) Kabupaten Lombok Timur Drs. H. Gufranuddin, Dipl. TESOL, M.M. dalam sambutannya mengungkapkan bahwa ritual adat *Rebo Buntung* ini sangat strategis ditengah derasnya arus budaya barat. Oleh karena itu diperlukan upaya serius dari semua pihak agar budaya ini tidak punah akibat pengaruh budaya dari luar tersebut. Senada dengan itu, Wakil Ketua DPRD Lombok Timur TGH. M. Ruba'i mengatakan tradisi *Rebo Buntung* merupakan aset budaya yang perlu dipelihara sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Pada gambar berikut dapat dilihat atraksi budaya "wayang Sasak" yang sangat digemari oleh masyarakat di desa



Gambar 12. Masyarakat Pringgabaya Berdesakan Menonton Wayang  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)



Gambar 11. Beberapa Warga Berebut Untuk Mendapatkan Sesaji  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Pringgabaya. Kegemaran masyarakat di desa Pringgabaya menonton wayang karena jenis kesenian itu dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Wayang selain dapat memberi tuntunan moral juga sarat dengan pendidikan budi pekerti. Homor yang ditampilkan oleh ki dalang pada umumnya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga penonton tidak susah untuk mencerna isi ceriteranya. Selain wayang masih banyak hiburan yang dipentaskan pasca pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*.

## BAB IV FUNGSI RITUAL REBO BUNTUNG

Untuk menjelaskan fungsi ritual *Rebo Buntung* bagi masyarakat Lombok Timur dipergunakan teori fungsi dan teori sistem sosial Herbert Spencer yang menyatakan bahwa fungsi merupakan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh berbagai organ tubuh untuk kehidupan dari satu makhluk hidup atau organisme.

Fungsi pada dasarnya suatu sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Istilah sistem (*systema*, dalam bahasa Yunani) dapat diartikan sebagai entitas atau alat analisis. Suatu sistem merupakan entitas yang tersusun dari berbagai unsur, unit, komponen secara integral atau teratus untuk menjaga keseimbangan sistem itu sendiri. Sistem merupakan keseluruhan perangkat yang tersusun dari sekian banyak bagian dan berfungsi secara timbal balik. Ia saling memberi dan saling menerima guna memelihara dan mendukung suatu keseimbangan.

Relasi yang terjadi di antara komponen dalam sistem bersifat teratur dan berkesinambungan (Lahajir, 2001). Sebagaimana halnya keberlangsungan ritual *Rebo Buntung* yang hingga kini terorganisir sebagai sebuah tradisi ritual ruwatan masyarakat Lombok Timur, yang terpusat di pantai Tanjung Menangis desa Pringgabaya yang pelaksanaannya selalu dirangkai dengan upacara ritual *Tetulaq Tamperan*, sebuah ritual penolak bala yang dilakukan masyarakat desa Pringgabaya dengan cara meninggalkan rumah sehari penuh pada akhir bulan safar agar terhindar dari wabah penyakit yang dibawa oleh kekuatan gaib. Merekapun berbondong-bondong pergi ke laut untuk ikut serta melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung* yakni ritual ruwatan atau penyucian jiwa raga yang dilakukan dengan menceburkan diri atau mandi di laut yang diakhiri dengan menghanyutkan sesaji dan kepala sapi ke tengah laut sebagai ucapan terimakasih para nelayan kepada penguasa laut atas berkah dan karunia yang telah diterimanya selama ini. Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan selama tiga hari ini dipusatkan di pantai Ketapang desa Pringgabaya. Selama acara ritual itu berlangsung, maka dipentaskannya berbagai atraksi seni budaya masyarakat setempat agar lebih meriah, tidak membosankan bahkan harapannya agar ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* ini menjadi sebuah peristiwa budaya yang unik dan dapat menarik minat wisatawan untuk datang menyaksikan ritual budaya yang bernuansa religius ini di pantai Tanjung Menangis tersebut. Sebagaimana tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Ritual Rebo Buntung  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

• Suatu tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat pendukungnya tentunya memiliki fungsi penting bagi masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Malinowski (1983:66-67 dan 96-97) bahwa suatu kebudayaan mempunyai fungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat pendukungnya antara lain misalnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ritual keagamaan, sosial, ekonomi, politik identitas dan lain sebagainya hingga pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang berkelakuan baik.

## A. Fungsi Religius

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* merupakan sebuah ritual bernuansa religius masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur yang telah dilakukannya secara turun-temurun sebagai upaya mereka dalam menghindari dirinya dari ancaman wabah penyakit dan upaya penyucian diri mereka di laut. Hingga kini, masyarakat setempat masih tetap melakukan kedua ritual ini karena mereka meyakini bahwa dengan melakukan ritual *Tetulaq Tamperan* mereka terhindar dari serangan wabah penyakit, sementara jika mereka melakukan ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Menagis ini karena mereka ingin menyucikan diri, memohon pengampunan dosa serta mengucapkan rasa terima kasih kepada penguasa laut atas berkah yang telah dinikmatinya selama ini., sebagaimana yang diungkapkan oleh Lalu Wirama, salah seorang tokoh masyarakat desa Pringgabaya yang menyatakan bahwa :

Sejak kami masih kecil, kami sudah melakukan ritual keluar dari rumah katanya untuk menghindari diri dari terkena wabah penyakit yang diyakini para orang tua kami pada akhir bulan safar itu dibawa oleh kekuatan gaib. Kami biasanya diajak orang-orang tua kami ke pantai Tanjung Menangis Ketapang desa Pringgabaya untuk mandi bersama di laut untuk membersihkan diri yang kini kami ketahui acara ritual mandi bersama itu bernama ritual *Rebo Buntung*.

Dari ungkapan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Lombok Timur sangat meyakini bahwa warga suku Sasak yang mayoritas memeluk agama Islam, percaya dan meyakini bahwa di sekitar kehidupannya ada kekuatan gaib ciptaan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya, dan jika tidak dipersembahkan hewan kurban mereka akan mengambil manusia sebagai kurbannya, sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mahfuz, kepala dusun desa Pringgabaya yang menyatakan bahwa:

Warga masyarakat desa Pringgabaya memang kebanyakan menjadi nelayan mencari ikan ke laut. Namun tiga tahun yang lalu desa kami mengalami musibah. Di pantai Tanjung Menangis ada warga kami yang tenggelam di sana karena kami ketika itu tidak melakukan acara ritual *Rebo Buntung*, yang di dalam ritual itu antara lain berisi ritual menghanyutkan hewan kurban berupa kepala sapi, kepala kambing, dan ayam ke tengah laut untuk dipersembahkan kepada penguasa laut agar penguasa laut itu tidak mengambil warga kami sebagai kurban lagi. Agar peristiwa itu tidak terjadi lagi, kami tidak berani lagi untuk tidak melakukan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut.

Dari ungkapan tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka sangat yakin akan adanya kekuatan gaib di sekitar kehidupannya yang perlu mendapat perhatian agar keseimbangan hidup manusia dan alam sekitarnya tetap terjaga. Oleh sebab itu mereka senantiasa menjaga keseimbangan hidupnya dengan mengucapkan puji syukur dengan mempersembahkan hewan kurban dan sesaji kepada penguasa laut (Wacana dkk, 1986: 3) sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.

Jika diamati dari konsep, unsur-unsur dan prosesi pelaksanaan dari ritual *Rebo Buntung* yang pelaksanaannya dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* dapat diketahui bahwa peristiwa budaya tersebut adalah merupakan sebuah peristiwa religius. Hal itu dapat dibuktikan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya serta jalannya prosesi pelaksanaan acara ritual tersebut, yang mereka lakukan atas dasar kepercayaan dan dengan tujuan untuk membuat perasaannya menjadi lebih nyaman.



Gambar 14. Melarung Sesaji di Pantai Tanjung Menangis  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajnya, 2012)

Selain unsur sesaji, tempat pelaksanaannya yakni hanya di laut

selatan pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya serta waktu yang telah ditetapkan yakni setiap tahun sekali pada akhir bulan safar dan lain sebagainya, dan bahkan kini acara ritual *Rebo Buntung* yang semula dilaksanakan sangat sederhana dan difungsikan untuk memenuhi kebutuhan religius masyarakat desa Pringgabaya itu kami gelar secara besar-besaran. Selain unsur-unsur sesajen, hewan kurban yang terdapat dalam ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* tersebut unsur religius itu juga dapat diamati dari proses pelaksanaannya yang dapat dirinci sebagai berikut.

- (a). Melakukan ritual *Tetulaq Tamperan*, yakni melaksanakan ritual meninggalkan rumah sehari penuh untuk menghindari diri dari marabahaya berupa serangan wabah penyakit yang dibawa oleh kekuatan gaib.
- (b). Melakukan ritual *Rebo Buntung*, yakni melaksanakan upacara ritual persembahyangan dan doa bersama yang dipimpin para pemuka agama di pantai Tanjung Menangis Ketapang. Mereka duduk menghadap laut yang biru tersebut menghaturkan sesajen yang ditempatkan di atas *dulang* dan hewan kurban berupa kepala sapi, kepala kambing, dan ayam. Mereka melakukan persembahyangan dan doa bersama dengan duduk di belakang *sesajen* yang mereka persembahkan kepada penguasa laut.
- (c). Menghanyutkan *sesajen* dan hewan kurban di tengah laut. Setelah melakukan persembahyangan dan doa bersama, *sesajen* yang ditempatkan di atas *dulang* tersebut dibawa ke tengah laut untuk dihanyutkan dengan mempergunakan perahu. Sesajen yang dipersembahkan tersebut antara lain berupa nasi putih, nasi kuning, jajan, buah-buahan dan berbagai macam perlengkapannya. Hal ini mereka lakukan sebagai rasa syukur atas keselamatan dan rizki yang telah dinikmatinya selama ini.
- (d). Menerima berkah dengan makan bersama. Sebagai ungkapan rasa bahagia atas berkah yang telah diterimanya selama ini, mereka melakukan makan bersama makanan yang telah mereka masak bersama yakni nasi beserta lauknya yang antara lain adalah daging hewan kurban yang kepalanya sudah dipersembahkan ke tengah laut.
- (e). Mengungkapkan rasa gembira dan puji syukur yang diekspresikan oleh penyajian berbagai hiburan berupa kesenian daerah setempat selama tiga hari di pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya, Lombok Timur.

Sebagai sebuah peristiwa budaya yang bernuansa religius, pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dipusatkan di pantai Ketapang, desa Pringgabaya tersebut kini setelah dirayakan secara besar-besaran dan diorganisir secara profesional tampak telah dapat menarik perhatian masyarakat luas, sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Suasana Pelaksanaan Ritual Rebo Buntung.  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

tidaklah mengherankan jika peristiwa budaya yang bernuansa religius itu kini menjadi ritual religius yang ditunggu-tunggu.

Walaupun pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang kini dikemas menjadi sebuah peristiwa budaya religius yang akbar dan mampu menyedot perhatian dunia luar tersebut, namun acara ritual itu tampak tetap difungsikan masyarakatnya sebagai upacara ritual untuk menjaga kedamaian, keseimbangan hidup dan penyucian diri mereka beserta alam lingkungan dimana mereka berada, sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mahfuz, kepala dusun desa Pringgabaya yang menyatakan bahwa :

“...tKami melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* agar memperoleh keselamatan dan kedamaian. Sekarang dilaksanakan secara besar-besaran itu dilakukan untuk sekaligus dapat mencari dana untuk pembangunan desa kami.

Ciri-ciri bahwa di pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya, Lombok Timur tengah dilaksanakan ritual *Rebo Buntung* dapat diketahui sejak masyarakat desa setempat ramai berkumpul di pantai tersebut, yakni sejak dua hari sebelum acara ritual itu dilaksanakan. Mereka ramai berkumpul di pantai Ketapang untuk mempersiapkan segala sarana yang diperlukan antara lain mendirikan panggung-panggung, tenda-tenda, warung-warung dan lain sebagainya. Pada kesempatan itu mereka juga sibuk mempersiapkan sesaji dan memotong hewan kurban berupa kerbau yang kepalanya akan dihanyut di tengah laut.

Selain memotong hewan kurban, masyarakatpun sibuk menyiapkan sesaji yang akan dipersembahkan di laut dan memasak makanan untuk dimakan bersama selama mereka mempersiapkan dan melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut. Dengan dilangsungkannya ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* ini selama 3 (tiga) hari berturut-turut tentu saja secara tidak langsung daerah pantai Tanjung Menangis ramai dikunjungi masyarakat, baik oleh mereka yang ikut melaksanakan acara ritual tersebut maupun para pengunjung dari luar daerah yang ingin menyaksikan peristiwa budaya ritual religius yang dimeriahkan oleh berbagai pementasan kesenian dari daerah tersebut.

Ramainya para pengunjung yang mendatangi pantai Tanjung Menangis sebagaimana tampak pada foto tersebut di atas, baik untuk ikut melaksanakan acara ritual tersebut maupun untuk sekedar dapat melihat secara langsung prosesi pelaksanaan acara ritual yang kini telah banyak dipublikasikan oleh media elektronik internet tersebut. Terlebih masyarakat di Lombok Timur juga berkeyakinan bahwa jika ikut melaksanakan ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Menangis Ketapang itu mereka akan memperoleh keberuntungan. Oleh sebab itu, maka

Di setiap tahun, pada setiap hari rabu akhir bulan *Safar* segenap lapisan masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya, baik kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, para pejabat, masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah tersebut berkumpul di pantai Tanjung Menangis, Pringgabaya untuk menggelar prosesi ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* agar mereka terhindar dari penyakit dan memperoleh keberuntungan setelah mengikuti acara ritual tersebut.

Kegiatan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tersebut adalah sebuah tradisi budaya masyarakat Lombok Timur yang bersifat religius magis. Tradisi budaya agar warga masyarakat keluar rumah di setiap hari Rabu pada akhir bulan *Safar* tersebut tujuannya adalah untuk menghindari wabah penyakit yang diturunkan Tuhan pada hari itu. Begitu kuatnya keyakinan itu terpatri dalam peta kognitif masyarakatnya, maka hingga kini mereka selalu melakukan tradisi keluar rumah tersebut agar mereka terhindar dari marabahaya.

Kekuatan yang bersifat magis ini mereka gunakan untuk melindungi dirinya dari ancaman penyakit, marabahaya, termasuk menyucikan lingkungan tempat mereka berada agar kekuatan negatif yang mempengaruhi kehidupannya musnah sehingga mereka akan dapat hidup damai, tenang dan harmonis (Dhavamony, 1995: 47-48 dan Khan, 1996: 67-69). Sebagaimana tujuan mereka dalam melaksanakan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tersebut. Pelaksanaan ritual yang bertujuan untuk penolak bala dan penyucian diri ini pada umumnya dilakukan mulai dari lingkungan rumah, desa-desa, kemudian dilanjutkan ke daerah se-kabupaten (Palmer, 2005: 152), sebagaimana ritual *Rebo Buntung* yang pelaksanaannya berakhir dan berpusat di pantai Tanjung Menangis desa Pringgabaya, Lombok Timur. Masyarakat Lombok Timur berkeyakinan bahwa jika tidak melaksanakan ritual *Rebo Buntung* maka mereka akan tertimpa masalah.

Acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang dilaksanakan secara berkesinambungan hingga kini itu didasarkan atas kepentingan upacara ritual keagamaan dan memenuhi keinginan akan kehidupan yang tenang dan damai dari warga masyarakat pendukungnya. Berdasarkan keinginan itu, maka para pemuka desa, para ulama, tokoh masyarakat berkumpul untuk melaksanakan upacara ritual penyucian diri ini setahun sekali pada hari rabu terakhir bulan *Safar* di pantai Tanjung Menangis. Karena banyaknya pengunjung yang berkeinginan turut serta dalam kegiatan ritual ini maka acara ritual *Rebo Buntung* ini dilaksanakan selama tiga hari, serta selama upacara tersebut berlangsung dimeriahkan oleh berbagai perlombaan dan pementasan berbagai jenis kesenian, sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mugis Kamajaya, salah seorang tokoh masyarakat desa Pringgabaya yang menyatakan bahwa:

Selama acara ritual dilaksanakan dipentaskan bermacam-macam kesenian di antaranya *Kendang Beleg, Wayang Kulit, Jangger, Tari Ale-ale*, dan sebagainya agar acara itu lebih meriah, menghibur dan sebagai daya tarik acara ritual tersebut.

Dengan rutinnya melaksanakan ritual *Rebo Buntung* yang diawali oleh ritual *Tetulaq Tamperan* ini maka secara tidak langsung peristiwa budaya yang bersifat religius magis ini dapat berfungsi sebagai identitas masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur yang religius.

#### **a. Ritual Rebo Buntung Sebagai Upacara Ruwatan**

Ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan di pantai Tanjung Menangis, desa Pringgabaya ini secara berkelanjutan hingga kini adalah untuk melebur segala jenis penyakit yang menjangkiti masyarakat, hal itu dilakukan dengan memersembahkan kurban untuk penguasa laut Selatan agar mereka dapat hidup damai terhindar dari marabahaya. Berdasarkan kepentingan tersebut maka para pemuka agama, tokoh masyarakat berkumpul dan melaksanakan upacara ritual itu setahun sekali di pantai Tanjung Menangis, Lombok Timur. Dalam konteks ritual itu masyarakat setempat

tidak saja mempersembahkan hewan kurban di tengah laut tetapi mereka juga mempersembahkan sesaji berupa makanan, buah dan lain sebagainya kepada penguasa laut, seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Seluruh persembahan tersebut yang terdiri dari makanan, buah dan lain sebagainya itu merupakan simbol segala berkah yang telah diberikan Tuhan kepadanya selama ini. Kini, sebagai ungkapan rasa syukur mereka atas berkah yang telah mereka peroleh dari laut Selatan tersebut, mereka mempersembahkan makanan yang enak-enak, serupa dengan apa yang mereka nikmati selama ini. Seluruh sesaji itu mereka anggap memiliki makna suci karena mereka persembahkan dengan rasa tulus ikhlas dan karenanya mereka yakin jika dipersembahkan kepada penguasa laut Selatan yang telah memberikan kehidupan bagi keluarganya itu akan menerima serta akan memberikan kedamaian bagi kehidupan keluarganya (Soekmono, 1988: 92-94).



Gambar 16. Sesaji ritual Rebo Buntung  
(Domuntasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Selain sesaji berupa makanan, mereka juga mempersembahkan kepala kerbau dan kambing sebagai simbol bahwa mereka berterima kasih dan mengucapkan puji syukur atas berkah dan karunia yang telah diberikan oleh para penguasa laut Selatan selama ini. Kepala kerbau yang dilengkapi berbagai jenis buah tersebut dirangkai indah untuk dipersembahkan sebagai sesaji sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat kepada penguasa laut Selatan atas berkah yang telah mereka nikmati selama ini. Sarana upacara yang berfungsi sebagai persembahan religius magis kepada penguasa laut Selatan itu bertujuan agar mereka senantiasa diberikan perlindungan dan kedamaian hidup. Berikut di bawah ini adalah kepala kerbau yang akan dipersembahkan kepada penguasa laut Selatan.



Gambar 17. Kepala kerbau untuk persembahan kepada penguasa laut  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya)

Kehadiran sesaji yang dianggap memiliki nilai sakral yang berfungsi religius magis ini semakin lengkap karena dihiasi rangkaian janur kuning dan nyanyian doa puja-puji dari masyarakat setempat. Benda-benda sakral tersebut tampak sangat mendukung suasana religius magis yang walaupun tidak tampak nyata, namun diyakini keberadaannya. Hal itu dapat dilihat dari keberlangsungan peristiwa budaya yang hingga kini selalu melibatkan komponen-komponen upacara tersebut secara turun-temurun. Dalam pikiran mereka masing-masing telah hidup terpatri keyakinan bahwa alam khususnya laut mempunyai kekuatan gaib

yang dapat bersahabat dan memberikan kehidupan jika dihormati. Begitu pula sebaliknya bahwa jika diabaikan akan dapat mendatangkan mala petaka. Oleh sebab itu, hingga kini mereka selalu melaksanakan upacara ritual *Rebo Buntung* ini agar mereka ke depannya senantiasa memperoleh keberuntungan.

Kekuatan gaib yang mereka yakini ada di sekitar kehidupannya tersebut pada dasarnya sesuatu yang hidup tidak berbadan jasmani. Kekuatan tersebut adalah ciptaan Tuhan, sang penguasa dunia. Menurut Dhavamony (1995) manifestasi kekuatan yang mahatinggi itu diyakini berupa roh yang menjiwai alam, benda-benda tertentu dan kemudian mereka anggap sakral dan oleh sebab itu mereka perlu sucikan dengan sarana serta proses upacara tertentu. Kekuatan gaib berupa roh ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) roh yang berhubungan dengan manusia, yaitu jiwa manusia sebagai kekuatan *vital* untuk kehidupan; (2) roh yang berhubungan dengan objek-objek alamiah yang bukan manusia seperti air terjun, laut, batu-batu yang menonjol ke permukaan bumi, pohon-pohon besar; (3) roh yang berhubungan dengan kekuatan alam seperti kekuatan angin, kekuatan petir, kekuatan gunung, kedahsyatan laut; dan (4) roh yang berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, seperti para malaikat yang menjiwai benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan melegitimasi, mengukuhkan pelaksanaan ritual tertentu sebagai peristiwa religius magis untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kedamaian psikologisnya.

Terkait dengan itu, Eliade (2002) menjelaskan bahwa bagi manusia religius dunia ini harus diperbaharui setiap tahun melalui siklus tahun baru agar kesuciannya tetap terjaga. Simbol-simbol yang diwakili oleh unsur-unsur yang dilibatkan dalam sarana sebagaimana sesaji yang dipersembahkan dalam upacara ritual *Rebo Buntung* tersebut dirangkai dalam bentuk yang mapan sebagai sesaji untuk dipersembahkan kepada penguasa laut Selatan. Sebagaimana sesaji yang dipersembahkan dalam upacara ritual *Rebo Buntung* itu yang merupakan simbol, gambaran isi dunia yang difungsikan untuk menyucikan seluruh kosmos dan kehidupan *kosmis* (Eliade, 2002: 71-72). Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara ritual *Rebo Buntung* itu selalu dibuat sama disetiap tahunnya karena bertujuan sama yakni untuk penyucian alam maupun jiwa raga masyarakat Lombok Timur.

#### **b. Laut Sebagai Sumber Kekuatan Gaib**

Sebagaimana diungkapkan bahwa upacara ritual *Rebo Buntung* ini dilaksanakan di laut, tepatnya di pantai Tanjung Menangis desa Pringgabaya, Lombok Timur. Dengan demikian jelas bahwa dalam pelaksanaannya tersebut selain menyertakan sesaji sebagai sarana persembahan juga memfungsikan laut sebagai tempat pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* tersebut. Keberlangsungan pelaksanaan ritual yang selalu dilaksanakan di laut pantai Tanjung Menangis, desa Pringgabaya ini dapat diketahui bahwa laut sesungguhnya memiliki kekuatan gaib sebagai tempat memohon anugrah keselamatan dan peyucian diri, sehingga masyarakat Lombok Timur yang ingin melaksanakan ritual itu di pantai Tanjung Menangis, sebagai bagian dari ritual *Rebo Buntung* yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mendapatkan kekuatan. Berlangsungnya ritual *Rebo Buntung* sejak awal telah melibatkan sesaji sebagai sarana persembahan kepada penguasa laut Selatan yang dianggap telah memberikan berkah bagi warga masyarakat nelayan di desa Pringgabaya, Lombok Timur sehingga mereka merasa harus mempersembahkan sesaji sebagai ungkapan rasa terimakasih serta pada kesempatan itu pula mereka melakukan penyucian diri. Berikut di bawah ini adalah laut pantai Tanjung Menangis, tempat dilangsungkannya upacara ritual *Rebo Buntung* ini.



Foto 18. Pantai Tanjung Menangis.  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

saja masyarakat setempat yang melakukan upacara ritual tersebut tetapi diikuti juga oleh warga masyarakat dari luar desa Pringgabaya yang juga meyakini bahwa laut di pantai Tanjung Menangis ini merupakan laut yang memiliki kekuatan gaib yang dapat menguatkan jiwa raga dan tempat memohon berkah dari Yang Maha Kuasa. Antusiasme warga masyarakat untuk melakukan ritual *Rebo Buntung* tampak pada gambar berikut ini :

Dari apa yang telah dilaksanakan masyarakat Lombok Timur tersebut tampak bahwa peranan laut dalam penyelenggaraan upacara Ritual *Rebo Buntung* sebagai tempat penyelamatan alam semesta beserta isinya ini bersifat religius magis. Selain itu, laut pantai Tanjung Menangis ini juga dianggap menjadi satu kesatuan sebagai tempat yang memiliki fungsi untuk mengembalikan keseimbangan mental masyarakat. Oleh sebab itu laut pantai semenanjung Menangis ini sangat ramai dikunjungi orang khususnya menjelang akan dilaksanakan Ritual *Rebo Buntung* tersebut. Terlebih ketika pada saat puncak acara ritual berlangsung, laut ini akan menjadi ramai sekali karena pelaksanaan ritual ini hanya dilakukan setahun sekali. Dengan demikian disadari atau tidak bahwa dalam konteks ini laut dalam ritual memiliki fungsi penting sebagai penyeimbang hubungan manusia dengan alam (Geldern, 1982:4-7).

Tidak bisa dihindari bahwa setiap pelaksanaan upacara ritual keagamaan melibatkan berbagai unsur di dalamnya untuk dipersembahkan (Putra, 1982: 19-63). Selain sesaji juga melibatkan pujamantra dari pemimpin upacara (*ulama*) atau seseorang yang dipercaya ditunjuk bertugas untuk itu. Pembacaan ayat-ayat suci para pemimpin upacara keagamaan bermaksud untuk mengantarkan sesaji sebagai persembahan yang diwujudkan secara visual oleh masyarakat kepada yang dipujanya. Sebagaimana halnya warga masyarakat Lombok Timur ketika melaksanakan Ritual *Rebo Buntung*

Selain melibatkan sesaji sebagai sarana upacara, laut sebagai tempat pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*, dan melibatkan para pemuka agama sebagai pemimpin upacara dan melibatkan para tokoh masyarakat yang dianggap tetua desa Pringgabaya. Karena ritual ini dianggap tidak saja dapat menghilangkan ketakutan masyarakat setempat tetapi ritual ini juga dianggap telah memberikan kehidupan. Begitu antusiasnya masyarakat Lombok Timur akan manfaat dari ritual *Rebo Buntung* ini hingga mereka beramai-ramai mandi di pantai Tanjung Menangis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak



Gambar 19. Mandi bersama di Pantai Tanjung Menangis.  
(Dokumentasi lalu Mugis Kamajaya)

di desa Pringgabaya, Lombok Timur yang senantiasa berupaya membuat sesaji sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada sang maha pencipta. Mereka menata berbagai hasil bumi yang mereka miliki menjadi rangkaian sesaji yang indah, bahkan terkadang jika diperlukan mereka juga membeli di pasar bahan-bahan sesaji yang kini mereka sudah tidak hasilkan lagi di rumahnya, seperti misalnya buah-buahan, kue-kue dan lain sebagainya.

Begitu yakinnya masyarakat akan pentingnya sesaji untuk dipersembahkan dalam ritual *Rebo Buntung* tersebut hingga mereka pun menganggap bahwa sesaji semestinya dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Dari proses inilah kiranya berkembang anggapan itu menjadi sebuah tradisi budaya yang menganggap bahwa merangkai sesaji merupakan salah satu kebutuhan dalam menjalankan upacara ritual keagamaan, sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mahfuz :

“...ritual ini mempergunakan kepala sapi sebagai bagian penting sesaji ritual. Jangan sampai kepala sapi yang ditenggelamkan itu muncul kepermukaan air laut, itu pertanda bahwa akan terjadi bencana dalam waktu dekat sekaligus menunjukkan bahwa ritual ini telah gagal. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan ritual terutama merangkai sesaji kami melakukannya dengan seksama dan sungguh-sungguh...”

Pelaksanaan sebuah upacara ritual seperti ritual *Rebo Buntung* yang dianggap masyarakat Lombok Timur sebagai peristiwa religius penting yakni sebagai media berkumpul masyarakat setempat dalam rangka bersama-sama melaksanakan kegiatan religius magis tersebut secara kolektif. Jelas bahwa pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang melibatkan banyak warga masyarakat dari berbagai pelosok desa di Lombok Timur tersebut hingga pantai Ketapang, Tanjung Menangis desa Pringgabaya kini seakan menjadi ajang pertemuan rutin tahunan masyarakat karena pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* ini dilakukan secara berulang-ulang sebagai media mereka memupuk rasa kebersamaan.

Setiap dilangsungkannya ritual *Rebo Buntung* di pantai Ketapang, desa Pringgabaya memperlihatkan perubahan suasana pantai ini menjadi sangat ramai. Para penduduk desa setempat maupun masyarakat di sekitarnya datang berbondong-bondong ke pantai untuk melakukan ritual *Rebo Buntung* ataupun sekedar rekreasi menyaksikan prosesi jalannya acara ritual tersebut. Mereka bertemu, bertukar pikiran, dan bertukar pengalaman masing-masing. Dalam situasi ini, mereka secara tidak langsung dapat menambah wawasannya masing-masing. Melalui aktivitas ritual *Rebo Buntung* itu mereka memperoleh penyegaran kembali sebagai proses rekreasi bernuansa ritual bagi masyarakat tersebut.

Masyarakat berkumpul untuk memperoleh kedekatan dan pengenalan diri lebih dalam terhadap budaya mereka masing-masing. Aktivitas ini dapat memunculkan rasa solidaritas dan kesadaran kolektif atas dasar saling memahami budaya masing-masing serta pentingnya pengakuan akan perbedaan yang selanjutnya dapat meningkatkan sikap saling menghargai terhadap orang lain (Lyotard dalam Yulianto, 2005: 141 dan Swastha, 2006: 149—151).

### **c. Ritual Rebo Buntung Sebagai Rangkaian Ruwatan**

Sejak ritual *Rebo Buntung* ini dipersiapkan yaitu sejak dilangsungkannya acara pemotongan kurban, pembuatan sesaji hingga acara puncak ritual *Rebo Buntung* yang selalu dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan*, masyarakat se-Lombok Timur sudah sibuk dan ramai datang ke pantai Ketapang desa Pringgabaya. Rangkaian ritual *Rebo Buntung* yang diawali oleh ritual *Tetulaq Tamperan* itu terus berlanjut selama tiga hari yakni sejak memasuki acara persiapan upacara, saat mengikuti prosesi ritual *Tetulaq Tamperan*, ritual *Rebo Buntung*, hingga akhirnya acara penghanyutan sesaji dan hewan kurban ke tengah laut. Seluruhnya itu merupakan rangkaian upacara ritual yang religius. Seluruh rangkaian prosesi upacara ritual *Rebo Buntung* yang diawali

oleh ritual *Tetulaq Tamperan* tersebut merupakan rangkaian ruwatan yang religius. Jika diamati prosesi pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan* sangat tergantung dari konsep konteks, ruang dan waktu. Dari aspek ruang, bahwa aktivitas ritual *Rebo Buntung* tidak saja menyangkut ruang dan tempat di mana kegiatan itu dilaksanakan. Namun secara keseluruhan tempat berlangsungnya aktivitas ritual itu memang terpusat di pantai Tanjung Menagis, desa Pringgabaya, Lombok Timur. Pada dasarnya tempat dapat dikaitkan dengan jalannya prosesi ritual itu dilaksanakan, yakni mulai persiapan acara, menyiapkan sesaji, menyembelih kurban dan memasak makanan, menghanyutkan sesaji dan kepala hewan kurban di tengah laut hingga mereka kembali ke rumahnya masing-masing menjadi sebuah rangkaian upacara ritual yang sakral.

Keseluruhan prosesi itu dapat memposisikan upacara ritual *Rebo Buntung* itu sebagai media untuk membangun ruang pantai Tanjung Menagis tersebut sebagai tempat yang sakral, yang diyakini dapat membersihkan jiwa raga serta menghindari masyarakat yang bersangkutan dari malapetaka. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi masyarakat yang tampak begitu antusias melaksanakan ritual tersebut hingga berakhir.

Aspek waktu menyangkut masalah pengertian hari dan waktu yang tepat kapan ritual tersebut dilaksanakan. Penentuan waktu/saat yang tepat untuk melaksanakan ritual, perhitungan durasi waktu yang dibutuhkan untuk prosesi ritual itu hingga selesai juga menjadi pertimbangan. Waktu sangat menentukan untuk membangun kesadaran kolektif serta untuk mempertegas penyelenggaraan suatu ritual (Dhavamony, 1995: 111—114). Waktu yang dianggap tepat untuk aktivitas ritual adalah pagi, siang, malam hari maupun ketika pergantian antara pagi-sore yakni waktu magrib ataupun pada hari tengah malam. Pelaksanaan ritual dapat berjalan sesuai waktu yang dicanangkan dalam bentuk jalan melingkar (Atmaja, 2003: 18-22). Waktu merupakan lingkaran tertutup yang memiliki awal dan akhir. Waktu bagi kehidupan manusia memiliki keistimewaan karena dapat dilahirkan kembali dalam bentuk tahun baru yang suci kembali (Eliade, 2002: 72-73).

Sebagaimana pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan* juga diidentikkan akan hadirnya tahun baru yang mesti diawali dengan penyucian diri dan alam semesta seperti datangnya putaran sang waktu untuk diperbaharui. Ritual *Rebo Buntung* digambarkan dalam bentuk siklus yang memiliki permulaan dan akhir. Dengan demikian, setiap tahun pelaksanaan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* kembali diharapkan dapat memperoleh suasana yang suci atau waktu sakral lahir kembali, bergulir secara berkesinambungan (Dhavamony, 1995: 111-112). Kesadaran mengenai waktu seperti itu turut membangkitkan rasa yakin masyarakat setempat akan ritme atau dinamika dalam prosesi ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang mesti mereka laksanakan secara berkesinambungan setiap tahun sehingga mereka memperoleh kesegaran dan kesucian baru.

Dari aspek konteks atau keterkaitan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* dengan suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki suatu tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan konteks ini dapat diartikan apa maksud dan tujuan upacara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tersebut dilaksanakan. Jika diamati dari awal dipersiapkannya acara ritual *Tetulaq Tamperan*, ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Menagis, dan penghanyutan sesaji dan hewan kurban ke tengah laut seluruhnya itu merupakan rangkaian upacara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang religius sesuai dengan keyakinan warga masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur.

#### **d. Ritual Rebo Buntung Untuk Pembangkit Kesadaran Spiritual**

Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* sebagai peristiwa religius yang mencakup ritual meninggalkan rumah sehari penuh pada akhir bulan safar dan pergi mandi ke laut untuk menyucikan jiwa raga, mempersiapkan sesaji, menyembelih hewan kurban dan memasak makanan

untuk persembahan ritual *Rebo Buntung*, melarung sesaji dan kepala hewan kurban ke laut yang kegiatannya terpusat di pantai Tanjung Menangis desa Pringgabaya, Lombok Timur. Seluruh prosesi ritual tersebut dapat membangkitkan kesadaran spiritual masyarakat yang bersangkutan.

Ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan di pantai Tanjung Menangis, desa Pringgabaya ini seluruhnya merupakan ungkapan simbol-simbol religius dari para pelakunya. Sejak warga masyarakat datang berkumpul untuk melakukan persiapan ritual tersebut hingga pelaksanaan acara ritual dilaksanakan di pantai tersebut merupakan ungkapan simbol. Simbol-simbol yang terungkap dari berbagai pihak yang diekspresikan melalui perilaku itu memiliki makna religius (Cassirer, 1987: 41-62). Simbol-simbol itu diungkapkan pelaku dalam perilakunya yang mereka pergunakan sebagai pijakan atau dasar untuk mereka bertingkah laku tentang dunia yang diakrabinya. Simbol-simbol itu setiap saat dipergunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupannya sehari-hari, yang dapat ditangkap sebagai bahasa yang berfungsi untuk menginformasikan kembali kepada masyarakat lainnya sehingga mereka semua mampu memahami dan membangkitkan kesadaran spiritual mereka secara menyeluruh (Geertz dalam Susanto, 1992: vi-vii dan Palmer, 2005: 103-104).

Kehidupan manusia hampir tidak pernah luput dari simbol-simbol yang memiliki fungsi untuk menggambarkan alam pikiran mereka sebagai pemiliknya (Soedarso Sp, 2006: 37-40). Terkait dengan itu, Cassirer (1987) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan bertingkah laku simbolik (*animal symbolicum*). Seluruh perilakunya selalu berdasarkan pada hal-hal yang simbolis, tidak hanya dalam dunia nyata tetapi juga dalam alam pikirannya. Hadirnya bahasa, mitos, kesenian dan agama merupakan bagian-bagian dari dunia simbolis itu. Bahkan simbol tidak dapat dijabarkan menjadi tanda semata tetapi ada sesuatu yang hidup di baliknya (Khan, 2002: 237-244).

Simbol dan tanda masing-masing terletak pada dua bidang bahasan yang berlainan. Tanda merupakan bagian dari dunia fisik sementara simbol bagian dari dunia manusiawi yang memiliki nilai fungsional (Cassirer dalam Nugroho, 1987: 36-62). Berkaitan dengan hal tersebut, Sunardi (2004) menjelaskan bahwa tanda dan simbol memang saling berhubungan. Suatu tanda memiliki fungsi tersendiri yang dihasilkan lewat sistem tanda yang dipakai dalam kelompok masyarakat tersebut. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan fungsi tertentu karena adanya prinsip perbedaan sehingga mampu menampilkan yang tidak dapat dihadirkan (Lyotard dalam Yulianto, 2005: 128). Artinya fungsi atas tanda tersebut dihasilkan oleh sistem yang berbeda atau sistem hubungan tanda-tanda karena tanda senantiasa berada dalam posisi relasional yang hidup (Sunardi, 2004:40-83).

Tanda dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain secara lahiriah, dan simbol membantu mempertajam dalam menangkap tingkah laku dan representasi kebudayaannya yang memiliki pengaruh emosional serta fungsi tertentu yang lebih dalam serta tidak bersifat alamiah (Berger, 2005: 11-53). Simbol sangat berperan dalam pembentukan kesadaran kelompok umat beragama terhadap agamanya, sehingga mereka mampu membangkitkan kesadaran spiritualnya. Untuk mengungkap peristiwa ritual keagamaan yang abstrak menjadi terang benderang dapat dikaji melalui bahasa simbol religius yang terungkap (Dhavarmony, 1995: 174-179), sebagaimana dalam melihat peristiwa ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan* di desa Pringgabaya, Lombok Timur.

Simbol-simbol itu diangkat dari dunia material atau benda yang kongkrit yang pada dasarnya dapat berfungsi menjembatani dunia nyata dengan dunia yang tidak nyata. Simbol mengandung kekuatan sakral, keramat, membangkitkan kesadaran spiritual, rasa hormat, takut, dan menarik serta mengasyikkan. Simbol-simbol itu tidak hanya membangkitkan *image* atau gambaran dalam

kesadaran pemeluk agama dengan mendekatkan manusia pada realitas yang disimbolkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas supernatural yang spiritual kepada manusia (Hendropuspito, 1983: 100-101). Benda-benda simbol berfungsi tidak saja untuk memperjelas dan mengartikulasikan yang ritual religius sebagai yang sakral tetapi sekaligus menghadirkan serta memberi roh atau jiwa pada setiap pelaksanaan ritual tersebut (Khan, 2002: 239).

Berdasarkan hal itu, jelas bahwa pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* merupakan aktivitas tanda dan simbol dari warga masyarakat pemiliknya yang religius, yang berguna bagi mereka dalam memberikan mereka rasa nyaman baik secara lahir maupun bathin. Sejak awal pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* itu dilaksanakan mengandung sarat makna yang seluruhnya berfungsi untuk memperoleh ketentraman lahir dan bathin. Oleh karena itu warga masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya di Lombok Timur meyakini bahwa ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* itu dapat menghindari mereka dari marabahaya dan dapat membangkitkan kesadaran spiritual.

Nilai-nilai itu ada dalam tanda yang intinya dapat berfungsi sebagai gambaran sebuah petanda *equivokal* untuk mengungkapkan fungsi religius atas ritual tersebut (Palmer, 2005: 47-48). Fungsi religius memiliki hubungan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya yang dapat mendorong bangkitnya kesadaran spiritual pemiliknya (Sunardi, 2002: 72-74 dan Berger, 2005: 55). Dengan demikian, dalam sebuah realitas terkandung berbagai maksud dan tujuan yang tentunya memiliki fungsi tertentu sesuai dengan tujuannya masing-masing. Menurut Derrida ada kebebasan untuk mengeksplorasi realitas sehingga membawa keberagaman kebenaran yang menekankan keanekaragaman cara berpikir terhadap realitas tertentu (Lanjar, 2005: 172-173). Hal itu dapat digunakan untuk melihat ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang bersifat religius yang mendorong bangkitnya kesadaran spiritual masyarakat pendukungnya.

#### **e. Ritual Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan Berfungsi Sebagai Pengobatan**

Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat desa Pringgabaya Lombok Timur diyakini dapat berguna untuk mengobati segala macam penyakit yang dibawa oleh kekuatan gaib disetiap akhir bulan safar. Namun demikian, walaupun Tuhan menurunkan wabah penyakit ke dunia, beliau juga menurunkan obat untuk mengobati penyakit tersebut. Masyarakat desa Pringgabaya yakin bahwa obat atas penyakit yang telah diturunkannya itu ada pada air laut di pantai Tanjung Menangis. Air laut tersebut diyakini masyarakat setempat bertuah serta dapat mengobati segala penyakit yang diturunkannya tersebut. Atas dasar keyakinan itu, masyarakat desa Pringgabaya akhirnya selalu melaksanakan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* tersebut secara rutin setiap tahun pada akhir bulan *safar*.

#### **f. Ritual Rebo Buntung Berfungsi Sebagai Penolak Bala**

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* merupakan peristiwa budaya yang bersifat religius. Oleh sebab itu masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur selalu melaksanakan ritual itu karena mereka yakin akan dapat membawa keberuntungan bagi dirinya karena mau meninggalkan rumah pada akhir bulan safar tersebut dan melakukan ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Menangis. Mereka meyakini bahwa pada hari itu, Tuhan menurunkan berbagai macam penyakit bagi masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat dengan segenap anggota keluarganya pergi meninggalkan rumah seharian untuk menghindari penyakit tersebut, antara lain pergi ke laut.

Tujuan mereka pergi ke laut selain menghindari diri dari berbagai macam penyakit yang diturunkan, mereka di laut juga melakukan penyucian diri dengan mencemplungkan diri ke laut. Ritual meninggalkan rumah sehari yang dilakukan untuk mengawali ritual *Rebo Buntung* ini disebut *Tetulaq Tamperan*. Setelah meninggalkan rumah, mereka melakukan ritual *Rebo Buntung* dengan cara mandi di laut sebagai upacara ruwatan religius yang memiliki fungsi sebagai pembersihan diri agar terhindar dari segala penyakit. Selain sebagai penolak bala, ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* itu merupakan upacara ritual penyucian diri manusia dan alam semesta beserta isinya.

Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* merupakan salah satu wujud dari tradisi budaya nenek moyang masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur yang percaya akan adanya kekuatan gaib di sekitar kehidupannya. Untuk menghindari dirinya dari kekutan gaib yang tidak mereka kehendaki tersebut mereka melaksanakan ritual *Tetulaq Tamperan* yakni pergi keluar rumah sehari untuk menghindari turunnya penyakit dan pergi ke laut untuk melakukan penyucian diri dengan cara mandi di laut. Ritual yang senantiasa mereka laksanakan di pantai Tanjung Menangis ini berfungsi sebagai penolak bala.

Masyarakat setempat meyakini bahwa ritual tersebut dapat berfungsi sebagai penolak bala. Artinya mereka yakin jika mengikuti ritual tersebut mereka akan terhindar dari segala bentuk ancaman keselamatan terutama yang datang dari alam gaib. Bagi masyarakat Lombok Timur, ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* merupakan simbol dan upaya perlindungan diri mereka dari gangguan kekuatan alam gaib berupa sakit dan lain sebagainya yang tidak dapat mereka prediksi akan dapat menimpa anggota keluarganya. Untuk melindungi dirinya, mereka pun tidak berani untuk tidak melaksanakan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutanto salah seorang warga masyarakat desa Pringgabaya bahwa

“...saya merasa takut apabila tidak ikut tradisi ritual ini, karena sempat beberapa saudara kami yang meremehkan jalannya ritual ini terus kena sial, bahkan ada yang rumahnya terbakar tanpa sebab yang jelas...”

Hal itu mereka lakukan karena mereka meyakini bahwa dengan melakukan upacara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* itu adalah untuk menolak bala agar mereka terhindar dari penyakit yang dibawa ke bumi oleh kekuatan gaib. Bersamaan dengan pelaksanaan ritual *Tetulaq Tamperan* itu juga dilaksanakan ritual *Rebo Buntung* yang berarti membawa keberuntungan jika melaksanakan ritual ini. Pada saat ini masyarakat setempat juga mempersembahkan sesaji dan kepala hewan kurban sebagai ungkapan puji syukur dan rasa terimakasih mereka kepada penguasa laut yang selama ini telah memberi mereka rejeki.

#### **g. Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* Sebagai Introspeksi Diri**

Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang bernuansa religius tersebut hingga kini selalu dilaksanakan oleh masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat berkeyakinan bahwa dengan melaksanakan ritual tersebut mereka dapat memohon ampun kepada Allah SAW atas dosa dan segala perbuatannya yang salah maupun menyimpang dari kebenaran. Dengan ikut terlibat dan berpartisipasi dalam ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang dilaksanakan di pantai Tanjung Menangis, desa Pringgabaya tersebut mereka akan memperoleh keberuntungan karena dosanya diampuni sehingga dengan demikian pekerjaannya seperti mencari ikan di laut, berdagang maupun bercocok tanam akan membuahkan hasil serta diberkahi Allah SAW. Atas keyakinan itu, masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur

hingga kini selalu melaksanakan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* karena mereka yakin jika mereka melaksanakan ritual Rebo Buntung itu dengan sepenuh hati dosanya akan terampuni dan selanjutnya hidup mereka pun akan menjadi lebih tenang dan damai.

## **B. Fungsi Sosial**

Ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan rutin setiap tahun di akhir bulan *safar* tersebut selain memiliki fungsi religius, pembersihan diri, pengampunan dosa dan lain sebagainya juga memiliki fungsi penting dalam bidang sosial. Dalam bidang sosial ritual *Rebo Buntung* ini juga dapat berfungsi untuk membangun kehidupan sosial masyarakat desa Pringgabaya khususnya sebagai pemersatu sosial yang di dalamnya terdapat sikap saling tolong-menolong, gotong royong, bekerjasama di berbagai kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

### **a. Ritual Rebo Buntung Sebagai Pemersatu Warga**

Sebagaimana diungkapkan bahwa ritual *Rebo Buntung* yang diyakini masyarakat desa Pringgabaya dapat membawa keberuntungan tersebut juga berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan dilaksanakan ritual itu akan dapat berfungsi sebagai pemersatu warga karena di setiap pelaksanaan ritual tersebut mereka selalu melibatkan berbagai organisasi sosial yang ada di desa Pringgabaya.

Pelaksanaan berbagai bentuk upacara ritual di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan sepenuh hati dan meriah, tentunya melibatkan berbagai organisasi sosial yang ada di desa tersebut. Sebagaimana pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang selalu melibatkan banyak pihak, terlebih kini setelah dilaksanakan secara besar-besaran. Besarnya acara tentu melibatkan banyak pihak, baik dari pihak pengurus Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Selong dan Provinsi Lombok Timur, para pemuka agama, para ulama beserta organisasi-organisasi sosial dari masyarakat yang bersangkutan, sebagaimana diungkapkan Ketua penyelenggara Ritual *Rebo Buntung* bahwa :

“...setiap penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* dari generasi ke generasi selalu melibatkan seluruh komponen penting masyarakat terutama para sesepuh, tokoh masyarakat dan para kiyai...”

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dikaitkan dengan *Tetulaq Tamperan* selalu melibatkan seluruh komponen lapisan masyarakat desa Pringgabaya sebagai penggerak utama. Aktivitas ritual tersebut diselenggarakan secara gotong royong, bahu-membahu oleh segenap pemuka agama, pemuka desa Pringgabaya sebagai pemilik budaya ritual yang diwariskan secara historis. Penyelenggaraan ritual semacam itu yang dilakukan secara berkesinambungan akan dapat membangkitkan kekuatan iman bagi seluruh masyarakat pendukungnya (Sudarsana, 2002: 31-34). Hal itu juga tampak pada masyarakat desa Pringgabaya dan desa-desa di sekitarnya bahwa dengan melakukan kegiatan ritual ini mereka dapat secara bersama-sama memohon anugrah berupa pengampunan dosa, penyucian diri dan keberuntungan kepada Yang Maha Kuasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Wiranom, seorang sesepuh di desa Pringgabaya, Lombok Timur sebagai berikut :

“...salah satu tujuan ritual ini adalah untuk menyucikan diri melalui ketaatan dan kebaikan berkorban. Insya Allah, dosa-dosanya diringankan...”

Ritual *Rebo Buntung* yang pelaksanaannya dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* melibatkan berbagai organisasi sosial masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya di wilayah Lombok Timur. Dengan banyaknya organisasi sosial yang terlibat dalam acara ritual ini maka secara tidak langsung akan membentuk suatu tali persahabatan bahkan mungkin tali persaudaraan baru. Kebersamaan

mereka yang tinggi dalam rangka mempersiapkan hingga melaksanakan acara ritual tersebut membuat munculnya kesadaran kolektif di antara mereka. Hal itu disebabkan karena mereka merasa senasib dan satu tujuan yakni melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung* agar terhindar dari wabah penyakit serta akan memperoleh keberuntungan setelah ikut melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung* di pantai Tanjung Menagis, desa Pringgabaya, Lombok Timur.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Supriyono (2005) menyatakan bahwa pelaksanaan suatu ritual akan mampu mempersatukan masyarakat yang terlibat di dalamnya karena kebersamaannya dalam melaksanakan aktivitas ritual tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama maka antar merekapun akan tumbuh rasa solidaritas, memperkaya pengalaman baik yang diperoleh dari diskusi maupun dari keterlibatan pada saat pelaksanaan ritual tersebut.

Sebagaimana penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung dan Tetulak Tamperan* yang bernuansa religius tersebut. Disetiap pelaksanaannya, selalu ada kreativitas baru yang muncul di sana. Pembaharuan maupun pengembanganpun akan banyak terjadi karena dalam realisasi penyelenggaraan acara ritual tersebut selalu ada pembaharuan sebagai upaya penyesuaian hadirnya unsur-unsur baru yang tentu saja disertai dengan ikatan emosional para pendukungnya. Tumbuhnya keselarasan dan keharmonisan sosial di antara warga masyarakat pendukung acara ritual tersebut jika terus dipupuk dan dijaga keharmonisannya akan dapat mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat yang bersangkutan. Jika ritual ini dilakukan secara rutin dan berkesinambungan maka akan muncul rasa saling menghormati pun akan dapat terwujud. Keharmonisan sosial mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti nilai religius, estetika, solidaritas, dan harmoni sebagai identitas budaya beragam, adaptatif dari masyarakat yang bersangkutan (Ardika, 2006: 30-33). Sebagaimana halnya pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang melibatkan ribuan orang tersebut. Adapun pihak yang terlibat dalam acara ritual ini adalah warga masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya. Dengan demikian maka ritual yang melibatkan banyak pihak ini merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya masyarakat desa Pringgabaya dari gempuran globalisasi.

Ritual *Rebo Buntung* yang melibatkan banyak pihak tersebut kini telah menjadi tindakan nyata masyarakat setempat dalam mempertahankan kebudayaannya melalui rasa saling menghargai dalam keragaman budaya.

#### **b. Ritual Rebo Buntung Sebagai Penguat Solidaritas Masyarakat**

Disetiap penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* hadir ratusan bahkan ribuan orang di pantai Tanjung Menagis, desa Pringgabaya. Setiap tahun mereka berkumpul, melakukan komunikasi dan berada dalam suasana yang sama di pantai Tanjung Menagis, desa Pringgabaya, Lombok Timur. Di sini jelas bahwa tali pengikat dari pertemuan antar warga masyarakat desa tersebut terfokus pada pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang diawali oleh ritual *Tetulaq Tamperan*. Kebersamaan mereka yang intens dalam rangka melaksanakan ritual *Rebo Buntung* itu tampak telah melahirkan bentuk kesadaran kolektif yang membangun harmoni yang dinamis bagi warga desa tersebut (Khan, 2002: 166-177) di Lombok Timur yang melahirkan kedamaian.

Keserasian dan keseimbangan yang terjadi antar mereka itu menjadi kekuatan mereka dalam mewujudkan kedekatan dialogis antar warga masyarakat desa di Lombok Timur yang melakukan acara ritual tersebut. Kesiadaan warga desa Pringgabaya dan di sekitarnya yang tulus dan ikhlas itu menghadiri acara ritual tersebut merupakan dasar untuk membangun suatu sistem kepercayaan yang sehat, toleran antar para pemuka maupun anggota warga masyarakat desa Pringgabaya selaku pendukung acara ritual *Rebo Buntung* tersebut.

Keberlangsungan suatu ritual yang dilaksanakan secara ikhlas dan dipupuk sungguh-sungguh oleh berbagai pihak akan dapat melahirkan identitas atau jati diri budaya masyarakat tersebut

(Suyatna, 2006: 60-64). Hal itu juga terjadi pada ritual *Rebo Buntung* di desa Pringgabaya, Lombok Timur yang terkesan religius tanpa mengorbankan kekhasan budaya lokal sebagai modal sosial yang dimilikinya. Hal ini menguatkan bahwa warga desa Pringgabaya selaku pendukung utama acara ritual *Rebo Buntung* itu adalah lapisan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang berbeda tetapi mampu beradaptasi sehingga bisa saling menghargai desa-desa lainnya (Lyotard, 2005: 141).

Berbaurnya warga desa Pringgabaya dengan desa-desa lainnya se Lombok Timur secara berkesinambungan di setiap penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* itu dapat membangun fondasi yang kuat dan kokoh dalam mewujudkan rasa persaudaraan, rasa persatuan berdasarkan ideologi yang sama yaitu ritual penyucian diri yang bernuansa religius. Para warga masyarakat yang berasal dari desa Pringgabaya dan sekitarnya itu secara bersama-sama melakukan acara penyucian diri dan mempersembahkan sesaji sebagai rasa terima kasihnya kepada Allah SAW karena telah memberikan berkah dalam kehidupannya selama ini. Oleh sebab itu, mereka tampak sangat khushuk dalam melaksanakan acara ritual tersebut.

Bahasa merupakan lambang yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia yang ingin membangun hamoni dinamis melalui lambang *visual*, *auditif*, dan *motorik* (Hedropuspito, 1983: 100-101 dan Khan, 2002: 242-247). Lambang-lambang tersebut memiliki fungsi penting dalam membentuk serta membangun harmoni partisipasi masyarakat yang dilandasi oleh kesadaran kolektif. Kekuatan partisipatif itu dapat mewujudkan identitas dan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Dengan seringnya bertemu dan berkomunikasi mereka akan mampu membangun kekuatan partisipasi itu untuk menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini akan membuat mereka mengakui dan menghargai keunikan budaya mereka itu sebagai identitas budaya daerahnya.

Setiap budaya mempunyai sisi baik dan buruk. Agar partisipasi warga masyarakat desa Pringgabaya itu terpupuk, perlu mengedepankan sisi baik dari acara ritual tersebut serta melaksanakannya. Sikap yang baik adalah mereka tidak merasa rendah diri dan bangga dengan budaya miliknya. Namun demikian mereka juga mesti menghargai budaya orang lain dan digunakannya sebagai referensi untuk mengoreksi sisi negatif dari budayanya sendiri. Untuk itu acara-acara pertemuan sebagaimana ketika dilangsungkannya acara ritual *Rebo Buntung* tersebut sangatlah positif karena pada kesempatan itu mereka dapat melakukan dialog yang dapat memupuk rasa kebersamaan.

Dalam konteks keberlangsungan budaya, setiap warga masyarakat mesti mempunyai komitmen dan sikap untuk melestarikan kebudayaannya. Selain mesti memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya, mereka juga harus memiliki sikap melindungi keberlangsungannya dengan melibatkan dirinya secara langsung dan aktif dalam memahami dan melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung* yang mereka yakini membawa keberuntungan itu.

Ketaatan akan melaksanakan ritual itu akan dapat membangun harmonisasi yang kokoh bagi masyarakat desa Pringgabaya selaku pelaksana acara ritual tersebut. Dengan demikian fungsi ritual *Rebo Buntung* bagi masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya itu akan dapat membangun keharmonisan hubungan antara warga desa yang bersangkutan yang sering terlibat dalam pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut. Kesadaran seperti itu akan senantiasa tumbuh dan terpupuk membentuk komunitas yang saling mengasihi satu dengan yang lainnya (Lanjar, 2005: 163-174 dan Lyotard dalam Yulianto, 2005: 128).

Ritual *Rebo Buntung* yang dilaksanakan secara berkesinambungan oleh masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya itu secara perlahan akan dapat membuat mereka merasa dekat dan bersaudara karena mereka merupakan komunitas masyarakat pelaksana acara ritual *Rebo Buntung* di Lombok Timur.

### c. Ritual Rebo Buntung Sebagai Media Interaksi Sosial Masyarakat

Sebagaimana diuraikan bahwa ketika pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya akan berkumpul di pantai Tanjung Menangis Ketapang, Lombok Timur. Ramainya masyarakat membanjiri pantai Tanjung Menangis untuk melaksanakan ritual *Rebo Buntung* menjadi simbol gerakan yang dapat membuka ruang interaksi sosial dari berbagai lapisan masyarakat. Bagi setiap manusia yang datang ke pantai Tanjung Menangis untuk melakukan acara ritual tersebut yakin akan memperoleh keberuntungan. Mereka yakin dengan melaksanakan ritual tersebut mereka akan dapat memenuhi kesejahteraannya baik lahir maupun bathin (Putra, 1982: 9-10). Hal itu disebabkan karena sebelum mereka datang melaksanakan acara ritual itu di pantai Tanjung Menangis mereka telah memahami makna dan kegunaan dari ritual itu. Pemenuhan atas kebutuhan akan kedamaian hidup secara bathin itulah yang mendorong mereka datang melaksanakan acara ritual tersebut. Jika hal itu terpenuhi maka merekapun merasa kebutuhannya akan ketenangan bathinnya itupun akan tercapai (Sanderson, 1993: 552-553).

Seseorang yang telah memiliki ketenangan lahir dan bathin akan merasakan kebahagiaan hidup sesungguhnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan kebahagiaan bathin mereka datang ke pantai Tanjung Menangis Ketapang untuk melakukan acara ritual tersebut. Ketika itu mereka bertemu dengan banyak orang, dapat melakukan interaksi sosial dengan berbagai lapisan masyarakat dan dapat melakukan komunikasi yang membuat mereka merasa segar kembali.

Dalam setiap penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* tersebut mereka saling bertemu, bertukar pikiran, melakukan interaksi sosial yang dapat menambah pengalaman dan wawasannya dalam berbagai bidang. Dengan mengikuti aktivitas itu mereka memperoleh penyegaran kembali karena kegiatan itu merupakan rekreasi ritual yang dapat membuat mereka senang dan melepaskan ketegangan atas tekanan hidup yang mereka hadapi sehari-hari. Setiap acara ritual itu dilaksanakan, mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dari warga desa lainnya. Pertemuan yang dilakukan rutin secara berkesinambungan itu dapat melahirkan wawasan dan pengetahuan baru serta menumbuhkan rasa solidaritas dan kesadaran kolektif yang membuat mereka merasa senasib, dekat dan saling menghargai.

### d. Ritual Rebo Buntung Sebagai Media Pembentuk Primordial

Sebagaimana disebutkan bahwa ritual *Rebo Buntung* yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat di desa Pringgabaya dan sekitarnya di Lombok Timur tersebut dapat melahirkan rasa kebersamaan, rasa solidaritas yang didasari atas ideologi yang bernuansa religius. Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang dirangkai dengan *Tetulaq Tamperan* di pantai Tanjung Menangis Ketapang desa Pringgabaya yang dilaksanakan setiap tahun tersebut lambat-laun telah menjadi tali pengikat persaudaraan yang kokoh untuk membangun kesadaran kolektif.

Sebagaimana halnya di desa Pringgabaya, kebersamaan yang dilakukan secara kebersinambungan membuat hubungan antar warga masyarakat di Lombok Timur itu akrab. Dengan diselenggarakannya ritual tersebut rutin setiap tahun dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk memupuk rasa persatuan. Pelaksanaan suatu ritual sebagaimana ritual *Rebo Buntung* yang bermakna keberuntungan bagi masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya tersebut menjadi sebuah peristiwa budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat tersebut. Mereka bertemu dan berkumpul menjadi satu kelompok masyarakat religius menunjukkan ekspresi dan identitas budaya mereka. Dari pelaksanaan upacara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang melibatkan banyak orang tersebut adalah simbol yang menunjukkan identitas diri dan budaya masyarakat Lombok Timur yang religius.

Dengan melaksanakan acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* secara bersama-sama, masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya itu membangun rasa kebersamaan mulai dari mempersiapkan sesaji, menyembelih hewan kurban hingga menghanyutkan sesaji dan hewan kurban tersebut ke tengah laut. Kebersamaan masyarakat dalam melakukan ritual tersebut tampak berfungsi sebagai media interaksi sosial yang berimplikasi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka.

### **C. Fungsi Politik**

Sejak zaman dahulu politik kekuasaan untuk memimpin suatu acara tertentu sudah ada di masyarakat. Hal itu juga tampak dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang bernuansa religius tersebut. Bagi masyarakat desa Pringgabaya, ketika mereka melaksanakan ritual *Tetulaq Tamperan* misalnya, mereka secara bersama-sama meninggalkan rumah sehari penuh untuk menghindari dirinya dari ancaman wabah penyakit yang diyakini diturunkan Tuhan pada akhir bulan *safar* itu. Begitu juga ketika masyarakat setempat melaksanakan ritual *Rebo Buntung* yang pelaksanaannya terpusat di pantai Tanjung Menagis Ketapang, desa Pringgabaya tersebut. Mereka beramai-ramai datang ke pantai tersebut untuk melaksanakan acara ritual tersebut.

Terkait dengan ritual tersebut yang memimpin dan memegang kekuasaan dalam ritual ini adalah para pemuka agama dan pemuka desa Pringgabaya, yang dianggap mampu mengatur pelaksanaan ritual tersebut hingga ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* itu kini dikenal, mendapat perhatian publik menembus sekat-sekat tradisi adat yang menabukan publikasi budaya bernuansa religius tersebut.

### **D. Fungsi Penguat Spiritual**

Spiritual adalah suasana kejiwaan atau suasana yang abstrak dan tidak nyata namun kekal keberadaannya (Jawi, 2006: 3). Membangun budaya di bidang spiritual tidak dapat dilepaskan dengan budaya fisik atau badan sebagai tempat, sehingga sang roh/spirit atau kekuatan yang menghidupi itu berproses. Spirit yang menghidupi merupakan sesuatu yang hidup namun tidak berbadan jasmani serta tidak dapat dihadirkan (Lyotard dalam Yulianto, 2005: 141). Kekuatan yang berenergi itu adalah sang Maha Pencipta, penguasa alam beserta segala isinya. Menurut (Dhavamony, 1995: 67-68) manifestasi kekuatan sang Maha Pencipta berasal dari satu sumber yaitu Tuhan.

Terpelihara dan keberlangsungan suatu upacara ritual di berbagai tempat suci seperti laut, gunung dan lain sebagainya itu pada umumnya merupakan salah satu keberhasilan pembangunan di bidang spiritual. Menjaga keseimbangan dalam kehidupan lahir-batin, material-spiritual, duniawi-rohani, merupakan dambaan bagi setiap manusia. Untuk hal itu, masyarakat desa Pringgabaya melaksanakan Ritual *Rebo Buntung* sebagai salah satu simbol terhadap keberhasilan pembangunan manusia dalam menjaga keseimbangan lahir-batin maupun material dan spiritual.

Ekspresi terhadap keseimbangan hidup ini merupakan realisasi keberhasilan pembangunan bidang spiritual, sehingga mampu menjadi benteng ketahanan budaya daerah setempat. Lombok Timur yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam lebih mengutamakan tradisi melihat, mendengar, melaksanakan, dan merasakan untuk meningkatkan spiritualitasnya. Hal itu terwariskan serta terpelihara hingga kini menjadi tradisi ritual ruwatan yang dilakukan masyarakat Lombok Timur secara turun-temurun.

Spirit ritualisme dalam kehidupan masyarakat di desa Pringgabaya memberi peluang bagi masyarakat di sekitarnya untuk mengekspresikan dirinya untuk mendukung keberhasilan pembangunan di bidang spiritual masyarakat setempat dalam menjalankan ajaran agamanya. Warga masyarakat desa Pringgabaya tampak begitu sibuk melaksanakan ajaran agamanya melalui Ritual *Rebo Buntung* yang bertujuan agar memperoleh keberuntungan secara bersama-sama. Hal itu merupakan salah satu bukti keberhasilan pembangunan spiritual yang perlu diupayakan secara berkesinambungan untuk menangkal masuknya pengaruh-pengaruh yang merusak moral masyarakat, seperti kehidupan yang konsumtif dan budaya kekerasan. Keberhasilan pembangunan spiritual adalah menjadi tanggung jawab bersama sesama warga masyarakat yang dapat dipupuk melalui berbagai bentuk pelaksanaan ritual keagamaan, sebagaimana *Ritual Rebo Buntung* tersebut.

## **E. Fungsi Ekonomi**

Sebagaimana diungkapkan bahwa Ritual *Rebo Buntung* yang bernuansa religius tersebut selain berfungsi sebagai penolak bala, penyeimbang hubungan dan lain sebagainya, Ritual *Rebo Buntung* juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan dalam bidang ekonomi, yang salah satunya diupayakan melalui pengembangan industri pariwisata sesuai dengan rencana pemerintah kabupaten Lombok Timur.

### **a. Ritual Rebo Buntung Sebagai Berjualan**

Ritual *Rebo Buntung* yang rutin dilaksanakan masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur setiap setahun sekali tersebut berfungsi sebagai kegiatan ritual ruwatan warga masyarakat setempat. Namun dengan dilaksanakannya upacara ritual *Rebo Butung* yang melibatkan berbagai komponen dan lapisan masyarakat itu ternyata berdampak terhadap sisi lain dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, antara lain maraknya muncul warung-warung tempat orang berjualan makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, dan lain sebagainya. Ramainya para pedagang yang berjualan di pantai Ketapang desa Pringgabaya tersebut membuat suasana pantai yang sebelumnya sepi tersebut berubah menjadi ramai seperti layaknya suasana pesta rakyat. Di sela-sela tenda untuk menyambut para tamu dan pengunjung didirikan panggung hiburan dan warung-warung makanan, minuman, buah-buahan, mainan anak-anak, pakaian, dan lain sebagainya.

Ramainya pengunjung yang datang ke pantai Pringgabaya karena dilaksanakannya acara Ritual *Rebo Buntung* tersebut dipergunakan oleh sebagaian masyarakat untuk media jual beli kebutuhan akan makanan, minuman, sovenir, pakaian dan lain sebagainya yang berimplikasi terhadap berputarnya roda ekonomi di desa tersebut.

Upacara Ritual *Rebo Buntung* yang diartikan masyarakat desa Pringgabaya sebagai suatu ritual yang dapat membawa keberuntungan, berkah bagi mereka yang mau melaksanakannya yakni dengan meninggalkan rumah pada akhir bulan safar dan pergi ke laut untuk menyucikan diri dengan menceburkan diri atau mandi di laut sebagai simbol penyucian jiwa dan raga yang kotor agar menjadi bersih serta dosa-dosa yang telah diperbuat selama ini menjadi bersih dan diampuni Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagaimana tampak dalam Gambar di bawah ini.



Gambar 20. Rangkaian Ritual Rebo Buntung.  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Lombok Timur, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat bernama Lalu Wirama :

“....setiap hari rabu terakhir di bulan shafar kami meyakini akan turunya berbagai macam penyakit, sehingga kami biasanya keluar rumah seperti ke kebun, ke pantai, dan salah satunya menyelenggarakan ritual rebo buntung...”

Beberapa hari menjelang dilaksanakannya upacara *Ritual Rebo Buntung* tersebut suasana di pantai Ketapang sudah ramai dipadati masyarakat yang akan mendirikan panggung, tenda-tenda untuk tamu undangan, warung-warung, dan lain sebagainya menyambut ritual ruwatan tersebut. Selain sibuk mempersiapkan berbagai keperluan yang terkait dengan pelaksanaan *Ritual Rebo Buntung* tersebut, masyarakat setempat juga sibuk mempersiapkan sesaji, menyembelih hewan kurban, maupun memasak makanan baik untuk persembahan maupun untuk para tamu penting seperti para pemuka agama, para pemuka desa, para kepala daerah dan lain-lainnya yang akan menghadiri acara tersebut. Mereka juga menyiapkan berbagai hidangan makan bagi warga masyarakat yang bekerja untuk mempersiapkan acara tersebut. Panitia penyelenggara juga menyiapkan hidangan berupa makanan dengan lauk-pauknya yang khas yakni dari daging kurban yang telah disembelih tersebut. Bagi panitia yang bekerja disepanjang hari untuk mempersiapkan acara tersebut juga disiapkan makanan di dapur umum. Sementara bagi masyarakat yang datang untuk melakukan acara ritual dipersilahkan untuk makan bersama di dapur umum panitia. Mereka juga dapat memenuhi keinginannya dengan membeli makanan di warung-warung yang menjajakan berbagai makanan khas daerah tersebut.

Pelaksanaan upacara *Ritual Rebo Buntung* yang diawali oleh ritual *Tetulaq Tamperan* merupakan simbol harmoni lahir bathin, karena mereka datang ke pantai Ketapang tersebut secara tulus dan ikhlas untuk berserah diri kepada Yang Maha Kuasa untuk memohon pengampunan dan berkah agar mereka diberikan keselamatan dan kemudahan dalam menjalani kehidupan ini.

Setiap manusia yang tulus ikhlas mau melakukan sedekah dengan mempersembahkan sedikit dari apa yang mereka miliki diyakini akan dapat membawa berkah dan kesejahteraan bagi yang bersangkutan, memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin. Secara lahir berarti mereka dapat memenuhi kebutuhannya akan *sandang, papan* dan *pangan*. Jika hal itu telah terpenuhi maka dalam melaksanakan upacara ritual tersebut mereka menjadi tenang, mampu berkonsentrasi, dapat memusatkan pikirannya terhadap pelaksanaan upacara ritual tersebut. Dengan demikian,

Ritual yang sering disebut *Tetulaq Tamperan* ini biasanya dilakukan untuk mengawali pelaksanaan upacara *Ritual Rebo Buntung*. Ritual tersebut dilakukan dengan mandi di laut tersebut diyakini membawa berkah dan mampu menghindari serangan wabah penyakit yang diturunkan Tuhan. Hal ini juga dilakukan sebagai penolak bala agar terhindar dari marabahaya yang disebabkan oleh kekuatan gaib. Atas dasar keyakinan tersebut maka masyarakat desa Pringgabaya dan sekitarnya beramai-ramai mandi di laut Tanjung Menangis, desa Pringgabaya,

seseorang atau masyarakat yang memiliki kedua unsur itu akan tercermin dalam kehidupannya yang lebih tenang dan bahagia secara lahir-batin serta mampu menyeimbangkan spiritual, sosial, dan ekonomi (Pendit, 1993: 112-113).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sejahtera dan bahagia baik lahir maupun bathin, sehingga tercermin kehidupan yang harmonis antar sesama ciptaan Tuhan tersebut perlu melibatkan proses jual-beli untuk memenuhi keperluan hidupnya termasuk mempersiapkan sesaji yang akan dipersembahkan dalam acara Ritual *Rebo Buntung* tersebut sebagai ungkapan rasa terima kasih dan bersyukur atas segala karunia yang telah diterimanya selama ini. Untuk itu mereka secara tulus ikhlas bersedekah antara lain mempersembahkan sesaji ala kadarnya sesuai dengan kemampuannya. Namun sesederhana apapun bentuk persembahan itu tentunya akan memerlukan biaya. Oleh sebab itu, untuk melaksanakan suatu upacara ritual dibutuhkan biaya untuk membeli keperluan sesaji tersebut (Kerepun, 2007: 29).

Untuk melaksanakan Ritual *Rebo Buntung* diperlukan sarana yang cukup untuk menopang suksesnya pelaksanaan acara tersebut. Dengan demikian dalam konteks ini tentunya akan melibatkan proses jual beli. Misalnya untuk mendirikan panggung saja panitia memerlukan kayu, papan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, untuk mempersiapkan acara Ritual *Rebo Buntung* tersebut mereka pastinya akan membeli segala keperluan tersebut (Suardika, 2006: 9-11). Selain untuk memenuhi kepentingan sarana tersebut, mereka juga harus membeli bahan sesaji dan hewan kurban. Proses dan ruang untuk jual beli dalam menyediakan segala kebutuhan ritual tersebut tidak dapat dihindarkan. Segala keperluan itu memang tidak sepenuhnya mereka beli, namun jika bahan baku tersebut tidak dimiliki warga itu maka mereka akan memenuhi kebutuhan itu dari membeli.

#### **b. Ritual Rebo Buntung Sebagai Peluang Berbagai Jasa.**

Kini, di zaman yang serba gerak cepat semuanya membutuhkan perhitungan atau perencanaan yang tepat, jelas, dan mendekati kepastian terutama dari sisi waktu, tenaga maupun biaya atau uang. Setiap program kerja termasuk pelaksanaan upacara ritual membutuhkan perhitungan-perhitungan logis yang dapat dijangkau berdasarkan kemampuan/kekuatan dari pelaksanaannya. Pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan ketepatan waktu, maka dibutuhkan mobilitas yang mendukung agar tidak menyimpang dari perencanaan, seperti penggunaan perangkat komputer, motor, mobil, dan alat-alat komunikasi canggih lainnya.

Untuk menunjang kelancaran mereka dalam mempersiapkan segala keperluan acara ritual tersebut panitia penyelenggara melibatkan berbagai jasa transportasi untuk membantu mengangkut dan mengantar berbagai keperluan tersebut. Jasa transportasi ini menjadi andalan untuk membantu gerak cepat mereka untuk mengangkut perangkat panggung, gamelan, sesaji serta perlengkapan lainnya menuju pantai Ketapang desa Pringgabaya. Jasa transportasi menjadi bagian tak terpisahkan untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan penyelenggaraan acara ritual tersebut agar efisien baik dari segi waktu tenaga maupun dana. Sehubungan dengan itu panitia melibatkan jasa transportasi untuk memenuhi keperluan dalam mengangkut segala kebutuhan ritual maupun untuk memenuhi keperluan untuk mengangkut warga yang akan melaksanakan Ritual *Rebo Buntung* tersebut. Jalan menuju pantai Ketapang tampak sangat mendukung karena kondisinya baik, licin dan beraspal. Dengan demikian mudah dilewati oleh berbagai jasa angkutan transportasi hingga di lokasi. Dari kemudahan itu maka warga masyarakat dari luar desa Pringgabaya yang ingin ikut serta melaksanakan acara ritual maupun hanya sekedar menonton jalannya prosesi upacara tersebut tidak mengalami hambatan. Berikut di bawah ini adalah gambar akses jalan raya menuju pantai Ketapang, desa Pringgabaya.



Gambar 21. Akses Jalan Raya Menuju Pantai Tanjung Menangis Ketapang. (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

### c. Ritual Rebo Buntung Sebagai Peluang Peningkatan Kesejahteraan

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan baik yang diselenggarakan perorangan maupun kelompok masyarakat secara kolektif jelas memberi keuntungan ekonomis kepada masyarakat luas. Setiap kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan upacara ritual selain yang dimiliki oleh warga penyelenggara, maka kebutuhan lainnya mereka beli, yang berarti biaya pengeluaran (Kerepun, 2007: 29-30). Untuk dapat melaksanakan sebuah upacara ritual

demikian memenuhi kebutuhan warga masyarakatnya akan keseimbangan bathinnya, merekapun melaksanakan Ritual *Rebo Buntung*. Dengan melaksanakan upacara ritual ini tentunya mereka memerlukan biaya. Karena biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual ini tidak sedikit, maka panitia berupaya mencari sponsor dari berbagai pihak, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga masyarakat desa Pringgabaya yang kebetulan menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelenggara Ritual Rebo Buntung sebagai berikut

“...untuk dapat menyelenggarakan ritual rutin setiap tahunnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Salah satu cara kami menyikapinya dengan cara mengadakan berbagai macam hiburan dan yang melibatkan beragam sponsor. Kurang lebihnya biasanya kami tanggulangi...”

Semula seluruh dana yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* ditalangi oleh masyarakat desa Pringgabaya sendiri. Menjelang dilaksanakannya acara ritual religius tahunan tersebut masyarakat setempat mempersiapkan segala sesuatunya secara bergotong royong, termasuk dalam bidang pendanaan. Setiap keluarga menyumbang dana untuk penyelenggaraan acara ritual tersebut secara sukarela. Namun semenjak digalakkannya pariwisata di Lombok Timur maka para pemuka masyarakat dan pemuka agama secara bersama-sama sepakat untuk membentuk panitia, yang disetiap bagiannya mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Seperti misalnya ada panitia yang bertanggung jawab masalah penggalan dana, pengadaan sarana sesajen, konsumsi, transportasi, publikasi dan lain sebagainya. Dengan dibentuknya kepanitiaan tersebut, penyelenggaraan acara ritual tersebut tampak lebih meriah, menarik yang tentu saja menghabiskan biaya yang lebih besar daripada sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mugis, ketua panitia penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* periode 2011-2012 yang menyatakan bahwa :

“...ritual *rebo buntung* kini tampak lebih menarik dan meriah dibandingkan dengan pelaksanaan ritual-ritual sebelumnya. Konsekuensinya rasio modal minimal yang dibutuhkan pun jauh lebih besar...”

Kini, sejak pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut ditangani secara profesional ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang sebelumnya tampak sederhana dan kurang dikenal publik tersebut menjadi sebuah peristiwa budaya religius yang sangat menarik dan mulai dilirik oleh wisatawan. Sebagaimana tampak pada foto berikut ini :

Menariknya pelaksanaan ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tentunya didukung oleh berbagai komponen, antara lain oleh (1). ketersediaan pantai Tanjung Menangis Ketapang yang indah dan strategis; (2). Kesepakatan masyarakat, para pemuka agama, para pemuka desa untuk menjadikan acara ritual tersebut sebagai event pariwisata budaya; dan (3). Memiliki potensi kesenian untuk memeriahkan acara ritual tersebut.

Keberadaan berbagai komponen pendukung tersebut membuat semaraknya perayaan acara ritual tersebut, yang tentu saja berimplikasi terhadap peningkatan taraf ekonomi masyarakat setempat. Hal itu dapat dilihat dari meningkatnya perputaran ekonomi di daerah tersebut yang terus bertumbuh memberi keuntungan ekonomis para pelakunya. Begitu banyaknya kebutuhan yang harus tersedia guna mendukung pelaksanaan acara ritual tersebut sehingga banyak komponen pendukung acara tersebut disuplay dari daerah luar desa Pringgabaya. Hal itu dapat dilihat dari membanjirnya para pedagang makanan dari daerah luar desa Pringgabaya berjualan pada saat perayaan acara ritual tersebut. Disuplaynya bahan baku untuk sarana upacara dari luar desa yang bersangkutan, dan sebagainya. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 22. Wisatawan Asing dalam Ritual Rebo Buntung.  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)



Gambar 23. Sarana Ritual Rebo Buntung.  
(Dokumentasi lalu Mugis Kamajaya, 2012)

dengan sarana upacara ritual tersebut maupun kebutuhan sehari-hari masyarakat yang dijual oleh warga masyarakat desa setempat maupun luar desa tersebut. Hal itu terjadi karena kini pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya semakin gencar berlakunya bisnis jual beli makanan untuk menyediakan warga masyarakat yang datang ke pantai tersebut baik untuk melaksanakan acara ritual itu maupun hanya sekedar rekreasi menyaksikan jalannya perayaan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut. Selain masyarakat desa Pringgabaya yang berjualan di sana, sebagian juga tampak dipenuhi oleh para pedagang kaki lima dari luar desa tersebut untuk menjajakan barang-barang berupa mainan anak-anak, makanan-minuman, rokok, dan lainnya. Hal ini menguntungkan dari sisi penerimaan pemasukan bagi desa tersebut.

Suasana perayaan sebagaimana tampak dalam foto tersebut di samping menunjukkan bahwa dampak atas digelarnya perayaan acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* tersebut secara meriah dan terorganisir dapat mendorong terjadinya peningkatan taraf ekonomi masyarakat setempat. Hal itu dapat dilihat dari kemajuan pembangunan desa tersebut secara fisik, selain dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Setiap pelaksanaan acara ritual tersebut berdatangan barang-barang, baik berkaitan

#### d. Ritual Rebo Buntung Sebagai Aset Pariwisata

Uniknya acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* dan indahnya pantai Tanjung Menangis Ketapang termasuk kesepakan sikap masyarakatnya untuk menjadikan acara ritual tersebut sebagai salah satu produk wisata yang diproduksi oleh warga masyarakat dalam kegiatan adat tradisional bernuansa religius. Kegiatan-kegiatan budaya yang bernuansa religius magis semacam itu tampaknya memang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena keunikannya dan oleh karenanya acara ritual sejenis itu memiliki nilai jual tinggi dalam bisnis pariwisata (Kerepun, 2007: 92-93).

Masyarakat setempatpun tampaknya menyadari akan potensi itu. Oleh karenanya mereka sengaja mengemas acara ritual yang sebelumnya sederhana itu menjadi sebuah peristiwa budaya yang meriah dan dapat menarik minat wisatawan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan spiritual dan menjadikan acara ritual tersebut sebagai komoditi pariwisata.

Peristiwa budaya yang dirayakan secara meriah dengan mengedepankan kekhasannya umumnya dapat menarik minat wisatawan untuk datang melihatnya secara langsung. Terlebih ketika acara ritual tersebut dilangsungkan didukung oleh publikasi yang memadai, maka secara tidak langsung akan mendorong sosialisasi penyelenggaraan acara ritual tersebut. Terlebih jika yang ditonjolkan dalam publikasi tersebut adalah keunikan budaya yang bernuansa religius (Sutrisno, 2005: 190-199). Pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya yang indah disertai pemahaman keyakinan masyarakat akan kandungan nilai religius magis yang dilekatkan kepadanya, membuat pantai tersebut memiliki nilai dan daya tarik tersendiri. Terlebih acara ritual yang dilaksanakan di pantai tersebut dilekatkan dengan *image* penyucian diri dan memperoleh keberuntungan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja maka pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut dapat mewariskan dan menumbuh suburkan potensi ekonomi bagi masyarakat yang bersangkutan.

Di Indonesia, tidak ada tradisi budaya yang hidup secara berkelanjutan terlepas dari kehidupannya beragama (Setia, 1993: 58). Sebagaimana acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang merupakan acara ritual tahunan yang tentunya menghabiskan tenaga, waktu, dan biaya yang tidak sedikit namun menjadi aktivitas yang senantiasa mampu memberi dampak positif dan berkah bagi para pelakunya. Ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* yang kini dikemas menjadi peristiwa budaya religius tersebut telah dapat menarik perhatian wisatawan yang tentunya memberi imbas kepada peningkatan kunjungan wisatawan untuk menyaksikan prosesi pelaksanaan ritual tersebut secara langsung di lokasi yang disakralkan tersebut.

Kemeriahan suasana perayaan acara ritual tersebut disertai dengan hadirnya berbagai jenis hiburan rakyat dari berbagai daerah se Lombok Timur membuat ritual *Rebo Buntung* tersebut menjadi ritual yang istimewa. Banyaknya ragam kesenian yang ditampilkan dalam acara ritual *Rebo Buntung* yang pelaksanaannya dipusatkan di pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya itu menambah daya tarik acara ritual tersebut. Berbagai jenis kesenian ditampilkan dalam acara tersebut. Dengan demikian acara ritual *Rebo Buntung* selain sebagai acara ritual religius tetapi juga sebagai representasi seni budaya masyarakat Lombok Timur. Sehingga pelaksanaan acara



Gambar 24. Dagang pada perayaan acara ritual Rebo Buntung. (Dokumentasi lalu Mugis Kamajaya, 2012)

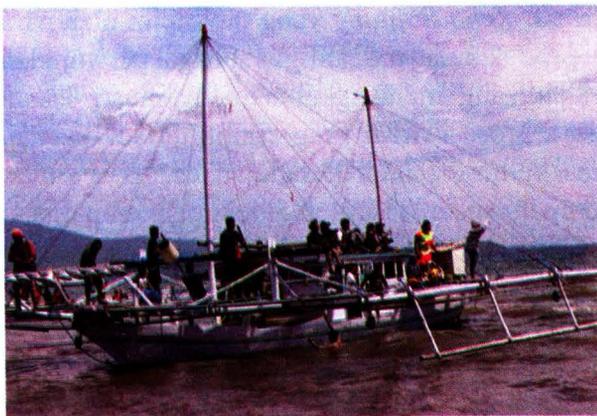
ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan* itu dengan sendirinya menjadi salah satu peristiwa budaya yang menarik perhatian para wisatawan untuk menikmatinya. Prosesi ritual sejak awal hingga akhir acara tersebut digelar tampak menyatu dengan acara ritual *Rebo Buntung dan Tetulaq Tamperan*.

#### F. Fungsi Representasi Berbagai Estetis

Dilihat dari lokasi tempat pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* tersebut yakni di pantai Tanjung Menangis Ketapang, desa Pringgabaya yang pantainya sangat indah dan landai disertai pasirnya yang legam menyiratkan pemandangan yang bernilai artistik religius sesuai dengan fungsi pantai ini untuk lokasi pelaksanaan acara ritual religius tersebut. Kesatuan kesan religius yang mendalam itu sangat menyatu dengan peristiwa ritual *Rebo Buntung* yang juga bernuansa religius. Pantainya yang landai disertai deburan ombaknya yang kecil-kecil itu seakan menyapa pengunjung untuk merasakan hangatnya air laut yang diyakini memiliki khasiat untuk penyucian diri. Ketika prosesi ritual *Rebo Buntung* tersebut digelar, masyarakat yang beramai-ramai menceburkan dirinya ke air laut pantai selatan ini tampak sangat sumringah. Hal itu disebabkan karena mereka meyakini segala kotoran dan dosa-dosanya telah diampuni oleh penguasa laut selatan. Hal ini membuktikan bahwa pantai Tanjung Menangis Ketapang yang terletak di desa Pringgabaya itu mengandung misteri religius dan telah mampu mengisi harapan mereka yang melakukan acara ritual ruwatan atau penyucian diri di pantai tersebut.

Dari sisi rupa, tampak pemandangan mandi bersama itu sangat indah sekali. Ekspresi kegembiraan yang seakan lepas dari tekanan hidupnya yang begitu kompleks membuat prosesi acara ritual *Rebo Buntung* yang walaupun hanya dilakukan dengan mandi bersama namun sarat akan makna dan fungsional. Sikap kerjasama dan saling membantu itu tampak sangat menonjol dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang kini digelar akbar sebagai ekspresi masyarakat Lombok Timur yang religius. Ada beberapa perahu yang menghanyutkan sesasajen dan hewan kurban ke tengah laut, sementara masyarakat lainnya menikmati hangatnya air laut untuk penyucian dirinya. Acara ritual *Rebo Buntung* yang kini diunggulkan masyarakat Lombok Timur sebagai sebuah komoditi pariwisata budaya itu kini secara tidak langsung telah mengangkat nama desa Pringgabaya sebagai daerah tujuan wisata ritual di daerah Lombok Timur.

Sebelum masyarakat melakukan acara ritual mandi di laut, mereka terlebih dahulu melakukan persembahyangan dan doa bersama sebagai permohonan agar Allah SAW menyucikan air laut tersebut terlebih dahulu karena mereka akan mempergunakan air laut itu untuk membersihkan dirinya. Upacara ritual sebagaimana dimaksud tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 25. Acara menceburkan diri ke laut (Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Setiap tempat yang dianggap keramat dan memiliki makna religius magis, yang difungsikan masyarakatnya sebagai tempat penyucian diri umumnya memang harus disucikan terlebih dahulu. Hal itulah yang kiranya melandasi pemikiran masyarakatnya yang meyakini bahwa jika ingin bersih maka sarana atau alat yang dipergunakan untuk membersihkan diri itu harus dibersihkan terlebih dahulu. Oleh sebab itulah masyarakat desa Pringgabaya melakukan upacara ritual *Rebo Buntung* di laut tersebut yang tujuannya adalah untuk menyucikan air laut tersebut

sebelum air itu dipergunakan untuk menyucikan orang-orang yang mandi di laut itu. Hal itu tampak ketika prosesi acara ritual itu dilaksanakan. Berikut di bawah ini adalah sesajen yang ditata artistik dan sarat akan makna permohonan maaf dan puji syukur masyarakat desa Pringgabaya.

Berbagai jenis makanan dan hewan kurban seperti sapi, kambing, ayam dipersembahkan kepada penguasa alam dengan harapan agar masyarakat yang mempersembahkan itu diberikan kedamaian hidup dengan melakukan sedekah kepada penguasa alam. Sesajen yang dipersiapkan dan dipersembahkan secara tulus ikhlas ini diyakini masyarakatnya mampu menebus dosa atas berkah yang telah diterimanya selama ini. Sesajen yang dibuat masyarakat desa Pringgabaya dari bahan-bahan yang ada di sekitar kehidupannya itu merupakan simbol isi alam. Bahan dari alam tumbuh-tumbuhan di antaranya berupa janur, daun pisang, daun kelapa dan lain sebagainya. Sementara bahan sesajen dari hewan adalah sapi, kambing dan ayam. Semuanya itu dipersembahkan secara tulus ikhlas diiringi doa dan nyanyian-nyanyian suci.

Bahan-bahan sesajen yang dipersembahkan itu jika dilihat dari sisi kerupaan dibuat dan disajikan oleh orang yang ahli di bidangnya. Dengan demikian, dapat dilihat rupa sesajen yang dipersembahkan itu sangat indah dan mengandung makna religius magis. Hal itu dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalamnya maupun komposisi penataannya yang proporsional. Kesadaran akan kerupaan sesajen yang disajikan ini dibuat masyarakat desa Pringgabaya dengan menekankan pemahaman bahwa secara kongkrit manusia dengan sepenuh hati mempersembahkan benda-benda yang membuatnya nikmat kepada penguasa alam sebagai simbol untuk menjaga keseimbangan terhadap alam. Artinya selain dengan mengucapkan doa permohonan maaf, manusia juga mempersembahkan isi alam yang telah membuat hidupnya selama ini nikmat dan berkah. Berbagai sesajen yang dipersembahkan itu dapat dilihat sebagai seni rupa yang indah terintegrasi dalam sebuah rangkaian upacara ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* sebagai sebuah atraksi ritual seni dalam pengertian suatu upacara ritual yang sarat dengan nilai-nilai seni bernuansa religius magis yang sarat makna.

Pelaksanaan acara ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* selain tampak menghadirkan bentuk rupa pemandangan pantainya, ritual mandi bersamanya dan bentuk sesajennya yang indah, juga menghadirkan berbagai macam makanan daerahnya yang lezat dan khas (Geertz, 1992: 129-130). Pantai Tanjung Menangis Ketapang tempat berlangsungnya acara ritual *Rebo Buntung* tersebut digelarpun tampak indah karena di sepanjang jalan menuju pantai dihiasi janur, bendera dan dekorasi lainnya. Di depan gerbang menuju pantai Tanjung Menangis dihiasi rangkaian janur dan bendera yang didominasi oleh warna putih maupun kuning berjejer di kanan-kiri jalan. Begitu pula di pantai tempat digelarnya acara ritual tersebut digelar sesajen yang semuanya disajikan sangat artistik (Geertz, 1992: 129). Prosesi acara ritual *Rebo Buntung* yang dipimpin oleh para pemuka agama itu sesungguhnya merupakan sebuah produk budaya, sekaligus sebagai perwujudan dari nilai-nilai ekspresi estetik dan etika masyarakat yang bersangkutan menyembah Tuhan (Paramadita, 2005: 118-122 dan Sutrisno, 2005: 195). Prosesi ritual yang estetik terjadi disetiap ritualistas itu berhasil menciptakan tatanan realitas kultural dalam kesadaran estetis (Palmer, 2005: 201). Yang terekspresi mulai dari proses mempersiapkan sesaji, mendekorasi tempat suci sehingga seluruhnya itu bernuansa seni (Sutrisno, 2005: 192-195). Terlebih ketika prosesi ritual itu berlangsung diiringi oleh nyanyian-nyanyian suci sebagaimana ketika acara ritual *Rebo Buntung* itu berlangsung maka secara menyeluruh acara ritual religius itu menjadi sebuah peristiwa budaya yang indah dan magis.

Untuk memeriahkan acara ritual *Rebo Buntung* yang digelar selama tiga hari di pantai Tanjung Menangis Ketapang ditampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di Lombok Timur. Seni pertunjukan yang ditampilkan dalam acara tersebut antara lain *Kendang Beleq*, musik dangdut Ale-ale, Wayang Kulit, dan Tari Janger. Seni pertunjukan itu digelar disepanjang hari mulai dari masa persiapan hingga acara ritual tersebut berakhir.

Setiap peristiwa budaya terlebih terkait dengan acara ritual religius, masyarakat di desa Pringgabaya Lombok Timur umumnya menghadirkan keseniannya untuk menghormati dan meriahkan acara yang digelar tersebut. Untuk itu mereka bahkan merasa berkewajiban untuk menampilkan berbagai kesenian terbaiknya selain sebagai simbol untuk memberi tanda bahwa acara ritual tersebut adalah acara penting dan spesial mereka juga ingin menghibur dirinya ditengah-tengah kesibukannya melaksanakan acara ritual tersebut sejak awal dipersiapkan hingga acara tersebut berakhir. Begitu seringnya perilaku ini terulang dilaksanakan oleh masyarakat setempat hingga akhirnya hal inipun dianggap sebagai sebuah tradisi yang mengharuskan mereka menghadirkan atau mementaskan kesenian untuk memeriahkan acara ritual yang tengah dilaksanakan. Mereka bahkan menganggap bahwa kehadiran kesenian dalam acara ritual tertentu yang diidentikan sebagai simbol gengsi atau citra tertentu (penting/tidak penting) acara yang digelar tersebut. Selain sebagai simbol strata sosial, golongan ekonomi, penyajian kesenian tertentu juga bisa memberi tanda sukses atau tidaknya perayaan acara ritual tersebut.

Selain mereka menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan, mereka juga menampilkan nyanyian-nyanyian suci yang dibaca dari lontar. Begitu seringnya hal ini mereka lakukan hingga mereka pun akan merasa bersalah jika tidak menampilkan kesenian yang ada di desa tersebut. Dengan demikian, hadirnya kesenian dalam suatu acara ritual sebagaimana di dalam acara ritual *Rebo Buntung* tersebut dianggap masyarakat desa Pringgabaya memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Mugis Kamajaya, seorang tokoh masyarakat dan ketua panitia acara ritual *Rebo Buntung* 2010-2011 yang menyatakan bahwa masyarakat desa Pringgabaya selalu menampilkan kesenian di setiap penyelenggaraan acara-acara ritual baik ketika acara dalam konteks sosial (pernikahan, sunatan, dll) maupun dalam konteks ritual keagamaan sebagaimana dalam acara ritual *Rebo Buntung*. Adapun kesenian yang dipentaskan dalam acara ritual tersebut, antara lain :

*Kendang Beleq* adalah kesenian daerah Lombok yang alat dan iramanya mirip dengan kesenian *Balaganjur* di Bali. *Kendang Beleq* ditampilkan untuk penyambutan tamu agung atau tamu spesial pada acara tertentuseperti tamu negara atau tamu mancanegara. Pemain *Kendang Beleq* berjumlah 40 orang. Alat musik *Kendang Beleq* terdiri dari *Kedang*, *Suling*, *Jembrang*, *Gong*, dll.

Wayang Kulit mirip dengan wayang kulit Bali yang ditampilkan apabila ada acara hajatan keluarga, seperti kawinan juga sering ditampilkan pada perayaan hari nasional sebagai hiburan masyarakat dan menceritakan tokoh kerajaan lama seperti tokoh Jayengrana.

Tari *Jenger* biasa disebut *Gandrung* atau *Joged*, tergantung daerah asalnya. Janger berirama khas tradisional yang serupa dengan *Janger Bali* dengan karakteristik tarian melibatkan beberapa penari dan juga penonton yang mengelilingi tarian tersebut. Tari ini mengharapkan sawerandari penonton.

Tari *Ale-ale* itu modifikasi seni tari *Janger* atau *Gandrung* dengan irama modern seperti Dangdut yang mirip dengan Kecimol akan tetapi *Ale-ale* sifatnya diam ketika tampil dikelilingi penonton dan menunggu saweran dari pasangan *Jogetnya*.

## BAB V MAKNA RITUAL REBO BUNTUNG

Mayoritas suku bangsa sasak beragama Islam, namun sistem kepercayaan nenek moyang masih mentradisi sebagai bagian dari adat-istiadat dan praktek kehidupan keseharian mereka, terutama para penganut Islam *Watu Telu*, Hindu Bali dan Buddha. Mereka masih percaya dan menghargai keberadaan roh-roh gaib, penjelmaan roh leluhur dan para penguasa teritorial kekuatan alam dengan sebutan *Betara*. *Betara* penguasa pulau Lombok bersemayam di Lingsar diyakini mendatangkan kebaikan bagi tatanan kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan keyakinan itu, maka pura Lingsar dianggap suci dan dihormati keberadaannya oleh para penganut Islam *Watu Telu*, Hindu dan Buddha (Amin dkk, 1978:109-110).

Suku Sasak percaya bahwa makhluk halus ada yang bersifat baik maupun buruk, bahkan sebagai wabah penyakit, penyebab kematian dan sumber bencana alam. Oleh karena itu, apabila ada penduduk terkena sakit kepala, sakit panas, sakit perut, masyarakat setempat cenderung memaknainya sebagai hasil perbuatan makhluk halus, sehingga cenderung ditanggulangi dengan melakukan ritual maupun berobat ke dukun atau paranormal.

Manusia merupakan makhluk hidup yang selalu memproyeksikan alam semesta ke dalam makna (Berger, 1982). Kegiatan kolektif manusia dalam memaknai penyakit, kematian dan bencana sebagai bagian dari realitas berkontribusi terhadap terciptanya makna budaya. Sehubungan dengan itu, makna budaya menjadi elemen kebudayaan yang membedakan suatu kehidupan masyarakat, sebagaimana tampak dari penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* oleh masyarakat Pringgabaya, Lombok Timur yang tampak unik dan menarik untuk dikaji. Adapun makna budaya yang terdapat dalam penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* ini diantaranya meliputi : religius, sosial, multikultural, mentalitas dan pelestarian budaya.

### A. Makna Pencitraan

Makna pencitraan *Rebo Buntung* menyangkut aspek kosmologis dan antropologi metafisis. Secara kosmologis, masyarakat setempat menempatkan alam pada posisi yang istimewa. Dalam pemikiran mereka, alam memiliki kuasa lebih dalam menginterperensi tatanan kehidupan mereka. Hal itu merupakan salah satu dari beragam pergulatan manusia dalam meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan dan kebudayaannya.

Keistimewaan kedudukan alam dalam pemikiran masyarakat Pringgabaya berasal dari cara pandang masyarakat setempat terhadap alam yang menjadi dasar ontologis dalam berbagai ritual dalam kebudayaan masyarakat Pringgabaya, Lombok timur. Dalam kepercayaan masyarakat Lombok, alam tidak hanya dipahami secara empiristik, melainkan juga secara metaempiris. Sedangkan pengalaman empiris orang Pringgabaya dapat diartikan sebagai pengalaman yang bukan semata-mata empiris. Alam metaempiris diyakini memiliki sifat gaib yang selalu menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan non-empiris yang sering dipersonifikasikan sebagai roh. Ada roh pelindung desa, mengagetkan manusia, merasuki tubuh seseorang, tinggal di pohon-pohon, persimpangan jalan, rumah tua dan lain-lain. Hal ini ditegaskan oleh penuturan Lalu Mahfuz :

“...jangan sampai menyinggung atau mengganggu si Abang. Kalau sampai si Abang merasa terganggu, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tempo hari sempat ada banyak orang sakit sampai dengan meninggal sulit diketahui penyebab utamanya. Itu pasti karena ulah si Abang yang kurang suka...”

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa kuatnya keyakinan akan alam metaempiris, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk selalu mengkaitkan berbagai roh tersebut dalam

kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ketika orang sedang sakit dan penyakit tersebut sulit untuk disembuhkan secara medis, maka orang Pringgabaya menyimpulkan bahwa orang tersebut sakit karena terkena gangguan roh-roh jahat. Ketika seseorang sering mengalami kecelakaan, orang Pringgabaya menganggap disebabkan karena ada roh yang mengganggu. Demikian pula apabila terjadi bencana alam diyakini bukan hanya sebagai fenomena alam melainkan juga karena roh penguasa kekuatan alam pada teritorial tersebut sedang mengamuk. Namun demikian, pada alam metaempiris masyarakat, roh-roh tersebut tidak selamanya jahat, terkadang membawa berkah bagi kesejahteraan hidup mereka. Pemikiran kosmologis masyarakat Pringgabaya tersebut kemudian mendasari perilaku bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat pringgabaya yakin bahwa baik buruknya kejadian di dunia empiris sangat ditentukan oleh kejadian dunia metaempiris yang dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Sehubungan dengan itu, mereka sebisa mungkin harus menjaga agar roh-roh tersebut tidak marah karena kemarahan akan menimbulkan kekacauan di dunia empiris. Oleh karena itulah dalam kebudayaan Pringgabaya dikenal beberapa ritual sebagai usaha menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan dunia empiris dan dunia metaempiris.

Secara antropologis, manusia dipahami sebagai sosok yang memiliki relasi khusus dengan alam. Manusia merupakan jagad cilik (*mikrokosmos*) yang segala prilakunya berhubungan dengan kejadian alam di jagad raya (*makrokosmos*). Dalam hal eksistensi, manusia selaku *mikrokosmos* terbangun atas unsure kasar yaitu tanah, api, air, udara, cahaya, rasa, roh, nafsu, dan akal budi (Ranggawarsita dalam Jarwanti, 2004:42). Unsur Jasmani merupakan bentuk paling konkret dari manusia. Dua unsur tersebut menyusun manusia sampai dengan menjadi satu-kesatuan. Namun, keduanya memiliki karakteristik berbeda. Jasmani manusia akan hancur ketika manusia mati, sedangkan rohani manusia akan tetap hidup dan berpindah kealam lain yaitu dunia metaempiris. Dengan demikian, orang yang telah meninggal diyakini akan ikut mengambil bagian dalam setiap kejadian di alam empiris. Meskipun secara fisik telah mati, ia masih tetap hidup dan justru memberikan pengaruh lebih besar terhadap pergolakan di dunia empiris. Oleh karena itu, kematian bagi masyarakat pringgabaya sesungguhnya bukanlah kematian. Kematian berarti 'kelahiran kedua' karena setelah mati manusia menjalani 'kehidupan kedua' di alam metaempiris.

Keyakinan dunia metaempiris sangat berpengaruh dalam setiap kejadian di dunia empiris kemudian melahirkan sikap masyarakat Pringgabaya untuk selalu menjaga keselarasan keadaan di dunia metaempiris. Masyarakat selalu berupaya agar roh-roh di dunia metaempiris tidak murka karena kemurkaan dapat menimbulkan kekacauan baik di dunia empiris maupun di dunia metaempiris. Dalam menjaga keselarasan hubungan, penyelenggaraan ritual dilengkapi dengan *Tetulaq*. Oleh karena itu, Ritual *Rebo Buntung* menunjukkan makna magis. Ritual ini merupakan perwujudan dari peristiwa di masa lampau sehingga seluruh warga mengadakan upacara ini untuk mengantisipasi sekaligus slametan atas keberhasilan menanggulangi wabah penyakit yang pernah menghantui warga sejak masa lampau. Dengan pengertian lain, ritual ini secara magis bertujuan untuk menyucikan lingkungan. Sebagaimana penuturan Lalu Wiranom :

“...pada hari rabu diakhir bulan shafar diyakini turunnya berbagai penyakit. Oleh karena itu, seluruh masyarakat harus keluar rumah. Salah satunya mengikuti ritual *Rebo Buntung* untuk menyucikan diri agar terhindar dari wabah penyakit...”

Ritual dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme adat yang membuat suatu kebiasaan menjadi suci. Melalui ritual, beragam simbol dan mitos terpelihara lengkap dengan normatif adat. Oleh karena itu, ritualitas secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Sedangkan secara terminologis, ritual merupakan ikatan keyakinan antarorang yang terwujud dalam bentuk tatanan sosial. Pelaksanaan ritual dapat

berimplikasi terhadap kedisiplinan maupun ketaatan masyarakat terhadap nilai, norma bahkan aturan dalam tatanan sosial setempat. Dengan pengertian lain, ritualitas menumbuhkan nilai-nilai mendalam bagi seseorang untuk mempercayai dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ritual sebagai suatu aktivitas kolektif disamping mengingatkan nilai, juga merawat kedamaian di alam jagad raya (Palmer, 2005:152). Oleh karena itu, Rebo Buntung sebagai sebuah ritual rutin dilakukan setiap setahun sekali untuk menyucikan lingkungan agar kedamaian di pringgabaya dapat terpelihara. Rutinnya diselenggarakan ritual ini menunjukkan bahwa *Rebo Buntung* memiliki makna sebagai pengukuhan terhadap kekuatan magis yang bersifat religius. Kekuatan magis diyakini oleh masyarakat setempat dimiliki oleh penguasa territorial alam ini dan diharapkan berkenan merestui dan melindungi seluruh warga masyarakat dari segala macam wabah dan mara bahaya termasuk menyucikan lingkungan dari berbagai kekuatan negatif alam yang berlebihan dengan harapan dapat tercipta keharmonisan kehidupan yang berkesinambungan.

Dalam ritual *Rebo Buntung* terdapat beragam simbolisme. Ritual *Rebo Buntung* merupakan salah satu tradisi ritual yang dipergunakan untuk memperingati keberhasilan penanggulangan penyakit. Sebagaimana ritual pada umumnya, pelaksanaan ritual ini dilengkapi dengan petekoan yang meliputi ceret, tempat menaruh air kembang setaman, nare (nampan) yang digunakan untuk menaruh kepala kambing dan menaruh tiga butir telur ayam mentah dan buah pisang tembaga sama buah pisang saba yang dibakar, menaruh empok-empok dari gabah, ketan dan kemenyan, selawat berupa kepeng bolong dan ditaruh di rondon, ongsongan yaitu wadah terbuat dari bambu dan batang pisang serta dibuat pagar kain kuning juga payungnya mempergunakan warna putih dan dipasangkan lelingsir pakai janur, ancak saji sebanyak dua buah sekaligus wawarannya, sunsunan rasul berisi sampak/dulang dengan nasi rasul empat susun, setiap susun dilapis dengan telur yang digoreng tipis dan ditaruhkan telur sebanyak lima butir yang mengelilingi nasi tersebut dan di atasnya ditaruhkan ayam panggang warna bulu putih dan didampingi satu *ceret langgeq* (tekoan), b) Sunsunan wali : sampak (dulang) diisi dengan nasi tumpeng ditaruhkan telur ayam sebanyak sembilan butir yang mengelilingi nasi dan di atasnya ditaruh ayam panggang warna bulu kuning penutup dulang dengan kain putih, c) sun sunan kiyai : terdapat 18 pesaji, sembilan pesajik lengkap dengan nasi dan lauk-pauknya, Sembilan pesajik sesangan isinya jajan secukupnya (Rusnayanti, 2007:59-62). Benda-benda sakral tersebut memperjelas suasana magis secara tidak nyata, namun kekal keberadaannya (Jawi, 2006: 3). Keterlibatan benda-benda sakral ini sebagai fenomena budaya tempat sang roh atau kekuatan yang menghidupi berproses (Ardana, 1986: 72—77). Roh pada dasarnya sesuatu yang hidup tidak berbadan jasmani. Roh itu adalah sang pencipta, penguasa dunia yang disebut roh yang agung. Menurut Dhavamony (1995) manifestasi roh yang maha tinggi hingga roh-roh dalam objek alam dan benda-benda sakral tak terhitung jumlahnya. Roh-roh ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) roh yang berhubungan dengan manusia yaitu jiwa manusia sebagai kekuatan *vital* untuk kehidupan; (2) roh yang berhubungan dengan objek-objek alamiah yang bukan manusiawi seperti air terjun, batu-batu yang menonjol ke permukaan bumi, tombak, keris, pohon-pohon besar, roh binatang, roh dari tempat-tempat yang berbahaya, dan roh dari benda-benda angkasa; (3) roh yang berhubungan dengan kekuatan alam seperti kekuatan angin, kekuatan petir, kekuatan gunung, kedahsyatan laut, dan lainnya yang berkaitan dengan alam; dan (4) roh yang berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial seperti dewa-dewa, setan-setan, dan para malaikat termasuk yang menghidupi benda-benda sakral yang memiliki kekuatan gaib ini melegitimasi, mengukuhkan pelaksanaan *Rebo Buntung* sebagai peristiwa keagamaan yang bermakna magis.

*Rebo Buntung* sebagai salah satu ritual yang mengandung banyak makna. Selain dimaksudkan sebagai peringatan atas keberhasilan penanggulangan wabah penyakit, pada ritual *Rebo Buntung* terdapat beberapa pemikiran dari masyarakat Pringgabaya antara lain tentang metafisis. Secara metafisis, ritual terdiri dari dimensi ontologi maupun kosmologi spiritual yang mencakup keberadaan roh, mana dan beragam kekuatan alam. Oleh karena itu, secara non fisik, ritual ini bermakna sakralisasi, dimana mereka diharapkan dapat menerima roh sebagai energi alam yang hidup dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, benda-benda sakral sebagai instrument utama dalam pelaksanaan ritual ini diwujudkan sebagai simbol sakral yang dihadirkan dalam alam ruang dan waktu untuk menjelaskan sifat ketuhanan yang sangat abstrak (Hendropuspito, 1983:99—102 dan Palmer, 2005: 152—153).

*Rebo Buntung* berupaya untuk menetralsir kekuatan alam yang menjaga energi kehidupan yang diwakilkan oleh mereka lewat beragam simbol sakral. Dari sekian ragam perangkat ritual itu, semuanya merupakan hal penting yang diperuntukan untuk menyucikan lingkungan sekitar. Pada setiap pelaksanaannya, ritual *Rebo Buntung* diidentikan dengan hadirnya tahun baru seperti yang dikemukakan oleh Lalu Mahfuz :

“...ritual *Rebo Buntung* dilakukan untuk penyucian alam semesta layaknya datangnya putaran waktu yang baru perlu disambut dengan pembersihan...”

Dengan demikian, setiap tahun pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* dilaksanakan agar dapat memurnikan suasana kembali sehingga memperoleh kesegaran dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pringgabaya dikenal sebagai masyarakat religius. Dalam kehidupan keseharian, masyarakat setempat memiliki relasi istimewa dengan alam sekitarnya. Sepanjang sejarah, kondisi alam sangat mempengaruhi pola kehidupan sehari-hari, bahkan dalam mata pencaharian mereka. Salah satu ciri masyarakat Pringgabaya, Lombok Timur dekat dengan alam yaitu percaya terhadap suatu kekuatan di luar alam yang mempengaruhi nasib mereka. Sebagaimana adanya keyakinan masyarakat setempat akan adanya hal-hal spiritual seperti roh dan takjub akan kejadian-kejadian di sekitar mereka yang sulit dijelaskan secara rasional. Kedekatan masyarakat terhadap alam juga menyebabkan berkembangnya kosmologi sebagai asal-muasal dari keberadaan ritual yang berkaitan dengan penghormatan alam di tempat mereka hidup (Magnis Suseno, 2001:85).

Ritual secara *etimologis* berarti perayaan yang berhubungan dengan keyakinan tertentu dalam masyarakat. Secara *terminologis*, ritual meliputi ikatan-ikatan keyakinan antarorang yang diwujudkan dalam tatanan sosial. Ritualitas dilakukan dapat mendorong masyarakat untuk mentaati aturan sosial dan meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai budaya, terutama nilai yang mengingatkan akan pentingnya kesatuan sosial.

Ritual-ritual yang terdapat dalam kebudayaan Lombok di pringgabaya merupakan aktivitas upacara yang selalu menyertai kehidupan manusia. Kehidupan masyarakat setempat selalu diiringi dengan ritual sebagai wujud kehati-hatian dalam mewujudkan keharmonisan kehidupan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lalu Wirama :

“...ada banyak aktivitas sosial religius yang mempergunakan sarana ritual, salah satunya pada penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung*...”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa melalui ritual, masyarakat Pringgabaya menyatakan sesuatu hal yang berarti di luar kenyataan fisik (transenden) yang diyakini ada. Karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya (Jarwanti, 2004 : 4). Secara terminologi, simbol berarti pertandaan yang dianggap penting dan disepakati bersama yang mengingatkan afinitas kolektif mereka. Sebab, simbol tidak hanya menyampaikan pesan-pesan yang bersifat immaterial, melainkan juga pesan-pesan material yang berpotensi menyatukan pikiran dan hati

mereka. Oleh karena itu, simbol dalam ritual menggambarkan bentuk, sifat dan arti keyakinan yang dianut secara kolektif.

Ritual *Rebo Buntung* ini memiliki makna sebagai sarana untuk menyejahterakan alam semesta. Di alam semesta terdapat kekuatan alam yang bersifat positif maupun negatif. Bhuta, kala, raksasa dan danawa merupakan makhluk alam mewarisi kekuatan yang cenderung negatif dan secara makro, manifestasi dari kekuatan alam yang bersifat negatif ini dapat menimbulkan terjadinya bencana alam dan wabah penyakit (Sudarsana, 2001). Secara mikro, manifestasi kekuatan alam ini dapat mempengaruhi perilaku pembunuhan, perampokan, dan tindakan amoral lainnya. Melalui ritual ini bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam yang bersifat negatif agar menjadi positif untuk dapat bersinergi dengan kehidupan manusia dan berkontribusi terhadap kepribadian masyarakat pada umumnya yang lebih berbudi luhur (Arwati, 2005). Masyarakat Pringgabaya melakukan ritual *Rebo Buntung* sebagai salah satu media yang menghubungkan antara manusia dengan dewa teritorial. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lalu Mahfuz :

“.... ritual ini dilakukan salah satunya bertujuan agar puji syukur atas seluruh kemudahan dalam memperoleh hasil capaian selama setahun belakangan ini dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya yang dapat menimpa....”.

Penuturan informan di atas menegaskan bahwa ritual *Rebo Buntung* juga dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai salah satu media dalam memecahkan permasalahan sosial khususnya masalah yang berhubungan dengan alam gaib.

Terselenggaranya ritual ini pula sebagai sarana pemeliharaan hubungan antar manusia dengan para Dewa yang telah merestui hasil dari pencapaian manusia (Sudarsana, 2001). Di samping sebagai wujud rasa terima kasih atas pencapaian (hasil alam), penyelenggaraan ritual ini diselenggarakan dengan harapan para dewa mau mengurangi dosa-dosa dan menjauhkan dari mara bahaya. Sekitar 3200 macam penyakit sempat mewabah pada hari rabu di akhir bulan *safar*, sehingga pada penanggalan tersebut diyakini warga sebagai hari penting dalam menanggulangi bahaya gaib melalui kegiatan ritual (Rusnayanti, 2007:24-50). Di sisi lain, sebagian dari mereka berpandangan bahwa segala perbuatan yang bermotif kebaikan maka lambat laun akan menetralkan dosanya, termasuk dalam kebaikan berkorban. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Wiranom:

“.....ketika ritual ini dilakukan atas dasar kebaikan dan apapun tindakan yang bertujuan untuk kebaikan. Insya Allah akan mendatangkan kebaikan...”.

Uraian penuturan di atas menunjukkan bahwa secara religius ritual ini dapat bermakna sebagai sarana pelepasan dosa melalui perbuatan kebaikan berkorban. Dhavamony (1996:167) mengungkapkan bahwa tindakan religi merupakan tindakan simbolis dalam mengekspresikan imaji dalam konteks tertentu, baik benda maupun situasi atau keadaan. Penekanan konsentrasi terdapat dalam ritual *Rebo Buntung* dapat dijumpai dari penggunaan doa-doa yang digunakan dalam ritual. Doa-doa ini mutlak dilakukan ketika penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung*. Rusnayanti (2007) mengungkapkan bahwa terdapat empat *rakaat* yang meliputi pembacaan Al-Fatihah, Al-Kautsar, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-nas dan surat Yasin yang mengandung makna religius. Belum lagi kiyai maupun tetua adat membagi-bagikan air yang sebelumnya dijampe-jampe dan kemudian diletakan pada seutas mangga yang sudah ditulis *rerajahan* dan dimasukan ke dalam *selao* untuk kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat menyiratkan pengertian mistik (idem, 2007). Hal inilah yang membuat suasana profan menjadi sakral. Kondisi seperti ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa melakukan ritual *Rebo Buntung* tidak hanya menginginkan terjadinya keselarasan dengan penjaga teritorial kekuatan alam melainkan pula menunjukkan kepada publik luas bahwa mereka aktif dalam menekuni keyakinannya sebagai bentuk ketaatan dan implikasi dari religi yang mereka anut.

Selain itu, kesadaran para generasi tua dalam melaksanakan ritual *Rebo Buntung* merupakan satu tinjauan bahwa keyakinan masyarakat terhadap ritual *Rebo Buntung* sangat tinggi dan dianggap sangat sakral. Hal ini dapat disimak dari penuturan lalu mahfuz dibawah ini :

“...dalam melaksanakan ritual *Rebo Buntung*, masyarakat ikut serta dalam menunjukkan kekhusyukan mereka dalam menjalani kegiatan ini. Kami meyakini bahwa kalau tidak melakukan ritual *Rebo Buntung*, maka rekan-rekan kami yang melaut seringkali terkena musibah. Oleh karena itu, dengan diselenggarakannya ritual ini, musibah cenderung jarang menimpa kami dan kami merasa lebih nyaman dalam beraktivitas keseharian. Itulah sebabnya pelaksanaan ritual ini penting untuk kami lakukan...”

Ungkapan informan diatas menunjukkan bahwa setelah melakukan ritual *Rebo Buntung*, masyarakat setempat merasakan ada kepuasan batin tersendiri. Kepuasan batin itulah yang membuat masyarakat selalu bersemangat dalam menyambut hari pelaksanaan ritual tersebut. Ungkapan tersebut sejalan dengan pemikiran (E.B. Taylor dalam Koentjaraningrat, 1987:71) yang mengungkapkan bahwa suatu kelompok manusia akan selalu mengulangi tindakan karena memperoleh kepuasan tersendiri dari dilakukannya tindakan tersebut.

Pada pelaksanaan ritual ini mempergunakan berbagai bentuk jenis sesaji serta puja mantra dari pemimpin upacara yang ditunjuk untuk tugas itu (Kardji, 2005: 22—24). Mantra dari para pemimpin upacara untuk mengantarkan sesaji sebagai simbol bhakti yang diwujudkan secara visual oleh warga masyarakat kepada yang dipuja (Hendropuspito, 1983: 101). Warga masyarakat Pringgabaya senantiasa berbuat dan berusaha membuat sesaji untuk dipersembahkan kepada manifestasi sang maha pencipta. Berbagai sesaji mereka rangkai dengan indah dari bahan-bahan yang mereka miliki.

Merangkai sesaji merupakan salah satu kebutuhan dalam menjalankan upacara ritual keagamaan termasuk dalam pelaksanaan ritual (Arwati, 2005). Disamping itu, pelaksanaan ritual seperti *Rebo Buntung* menjadi peristiwa penting yaitu ‘berkumpul’ sebagai suatu ungkapan religius kolektif atau ekspresi iman yang dilakukan secara bersama-sama (Palmer, 2005: 196 — 197). Ritual *Rebo Buntung* melibatkan banyak orang dari desa Pringgabaya. Pertemuan ini di adakan secara berulang-ulang dan menjadi mediasi untuk kekompakan dan kebersamaan sejak persiapan pengerjaan berbagai bentuk sesaji.

Sesaji dalam rangka ritual *Rebo Buntung* ini dikenal dengan sebutan *Tetulaq* dan sangat disakralkan. Adapun persiapan *tetulaq* dalam rangka ritual ini diantaranya meliputi (Rusnayanti, 2007: 59-62) : 1) menyiapkan tempat pembakaran dupa/kemenyan; 2) menyiapkan petekoan yang meliputi ceret, tempat menaruh air kembang setaman; 3) *nare* (nampan) yang digunakan untuk menaruh kepala kambing dan menaruh tiga butir telur ayam mentah dan buah pisang tembaga sama buah pisang saba yang dibakar, menaruh *empok-empok* dari gabah, ketan dan kemenyan, *selawat* berupa *kepeng bolong* dan ditaruh di *rondon*; 4) membuat *ongsongan* yaitu wadah terbuat dari bambu dan batang pisang serta dibuat pagar kain kuning juga payungnya mempergunakan warna putih dan dipasangkan *lelingsir* pakai janur (bombing). Di dalam *ongsongan* tersebut diisi dengan nasi kuning dan nasi putih yang ditaruh tujuh butir telur dan diisi pula tujuh macam jajanan dan tujuh macam buah-buahan dan tidak ketinggalan topat sebanyak 44 biji dan tikel sebanyak 44 biji juga, ayam panggang warna bulu hitam dan seekor ayam hidup diikat di bagian luar. *Ongsongan* tersebut dikenal dengan “sesembahan hulun”; 5) Membuat *ancak saji* sebanyak dua buah sekaligus wawarannya. Ini dibuat dari ulatan bamboo yang diiris tipis besarnya kurang 40 senti, diatasnya diisi dengan nasi dan jajan serta buah-buahan dan ditaruh ayam panggang warna bulu bebas. 6) membuat *sunsunan* dengan bahan terbuat dari kayu dengan sampak. *Sunsunan* ini terdiri dari tiga jenis yaitu : a) *sunsunan rasul* berisi sampak/dulang dengan nasi rasul

empat susun, setiap susun dilapis dengan telur yang digoreng tipis dan ditaruhkan telur sebanyak lima butir yang mengelilingi nasi tersebut. Dan di atasnya ditaruhkan ayam panggang warna bulu putih dan didampingi satu *ceret langgeq* (tekoan)., b) *Sun sunan wali : sampak* (dulang) diisi dengan nasi tumpeng ditaruhkan telur ayam sebanyak sembilan butir yang mengelilingi nasi dan di atasnya ditaruh ayam panggang warna bulu kuning penutup dulang dengan kain putih.,c) *sun sunan kiyai*: terdapat 18 pesaji, sembilan *pesajik* lengkap dengan nasi dan lauk pauknya, sembilan *pesajik* sesangan isinya jajan secukupnya.

Sesaji dalam ritual ini mempergunakan kurban berupa binatang sebagai komponen penting ritual. Masyarakat meyakini bahwa binatang yang dikurbankan dalam ritual ini dapat meningkatkan derajatnya disisi Tuhan. Dengan disertai rasa ketulusan dan keikhlasan dalam beritual, maka ritual *Rebo Buntung* ini bermakna sebagai korban suci. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Wiranom :

“...apabila kita berkurban dengan rasa ketulusan dan keikhlasan, maka kurban yang dilakukan adalah kurban suci. Insya Allah, derajat makhluk itu akan ditingkatkan di mata Allah...”.

Seperti yang dituturkan di atas, kurban suci ini dirasa oleh warga sangat penting karena mereka meyakini bahwa Tuhan menciptakan seluruh isi alam semesta termasuk manusia dengan pengorbanan yang tulus (Sudarsana, 2001), sehingga mereka merasa terpanggil untuk menunjukkan kebaktiannya dengan melakukan pengorbanan serupa dengan harapan agar beliau selalu berkenan memelihara seluruh ciptaanya dan memberikan restu terutama kepada mereka untuk mencapai kebahagiaan lahir bathin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Upakara bermakna sebagai alat konsentrasi dalam usaha mendekati diri kepada Tuhan lengkap dengan segala manifestasinya untuk dapat menyampaikan rasa terima kasih dan puji syukur atas berbagai anugerah yang dimiliki baik secara lahir maupun bathin. Di sisi lain, upakara dalam ritual *Rebo Buntung* bermakna sebagai wujud pelayanan dalam bentuk hasil kegiatan kerja yang dikorbankan kepada manifestasi Tuhan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan diantara seluruh penghuni bumi. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Wiranom yaitu :

“...pelaksanaan ini merupakan pengamalan untuk ikhlas berkorban, membina sifat kikir, mengurangi rasa keterikatan akan benda-benda material duniawi, dan mendidik untuk selalu dapat bersyukur dalam berbagai keadaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa upakara mengandung pengertian tersendiri sebagai hasil daripada pengendalian diri terhadap keterikatan akan benda-benda duniawi yang tampak ketika masa persiapan sampai dengan ritual ini usai diselenggarakan. Secara lebih mendalam, mereka yang telah berhasil membuat upacara untuk kurban berarti telah berhasil mengendalikan pikiran dari rasa ego atas segala karunia Tuhan ketika pelaksanaan ritual. Apalagi rasa rela dan tulus ikhlas merupakan esensi dari upakara ritual tentunya menjadikan jalan penyucian diri secara lahiriah maupun batiniah pada saat itu. Upakara yang dikurbankan dihadapan Tuhan beserta segala manifestasinya selalu dibuat seni, indah dan menarik lengkap dengan beragam simbolik filosofis. Keindahan mengandung nilai estetis yang diejawantahkan dalam aktivitas ritual ini. Nilai estetis tersebut tercermin dari upakara lengkap dengan mekanisme tahapan ritualnya, oleh karenanya kegiatan ini mencerminkan keindahan religius masyarakat setempat. Selanjutnya pada fase beritual yang diselenggarakan selalu diiringi dengan seni tabuh, tari, suara yang semuanya merupakan rasa bakti dan pengabdian kepada Tuhan, sehingga pelaksanaan ritual menjadi lebih meriah dan khidmat.

Tradisi ritual ini mengandung beragam nilai religius, karena hampir seluruh komponen penyusun kegiatan tersebut disakralkan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga untuk

menampilkannya pun memerlukan syarat-syarat tertentu seperti diiringi oleh kesenian. Dengan pengertian lain, melalui kegiatan upacara ritual tercapai pengalaman khusus bagi seluruh masyarakat peserta ritual, yaitu pengalaman estetis. Pengalaman estetis ini dibangun dari unsur-unsur bentuk berdasarkan kepercayaan mereka. Maka, pengalaman estetis menjadi satu dengan pengalaman religius (Sumardjo, 2000: 327).

Seni selalu mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, bukan semata-mata fungsi kenikmatan, keindahan bentuknya, melainkan juga keindahan isinya. Keindahan murni bentuk hanya terdapat dalam alam (Sumardjo, 2000:243). Dengan demikian, kesenian yang terdapat dalam ritual *Rebo Buntung* ini merupakan mediasi dari pertemuan dan pencapaian *transendental*.

*Rebo Buntung* ini secara keseluruhan memiliki ungkapan simbolik dari para pelakunya (Hendrapuspito, 1983:96-102). Sejak dilakukan ritual ini, terdapat beragam ungkapan simbolik. Simbol-simbol diungkap dalam segala aktivitas bermasyarakat sebagai acuan dalam bertingkah laku (Geertz dalam Susanto, 1992: vi-vii dan Palmer, 2005: 103—104), sehingga mampu membangkitkan kesadaran spiritual kolektif bagi warga masyarakat pelakunya. Menurut Soedarso (2006:37-40) bahwa kehidupan manusia hampir tidak pernah luput dari perangkat simbol dan makna yang menggambarkan alam pikiran warga masyarakat pendukungnya (Soedarso, 2006: 37-40). Hadirnya bahasa, kesenian, dan mitos merupakan bagian-bagian dari dunia simbolis itu.

Simbol sangat berperan dalam pembentukan kesadaran kelompok masyarakat, sehingga mampu membangkitkan kesadaran spiritual kolektif. Simbol-simbol dalam ritual *Rebo Buntung* diperuntukan sebagai jembatan diantara dunia empiris dan metaempiris. Simbol memiliki kekuatan keramat yang dapat merawat kesadaran akan rasa hormat, rasa takut, rasa malu dan rasa persaudaraan diantara mereka. Simbol-simbol itu tidak hanya membangkitkan citra kesadaran kolektif dengan mendekatkan manusia pada obyek yang disimbolkan, tetapi juga mengkomunikasikan fakta supernatural kepada manusia (Hendropuspito, 1983: 100—101). Sebagaimana penuturan Lalu Mahfuz :

“...kalau kepala kerbau yang ditenggelamkan ke laut muncul itu berarti akan terjadi bencana dalam waktu dekat. Kalau kepala kerbau yang ditenggelamkan itu tidak muncul berarti dapat dipastikan tidak akan ada bencana dalam waktu dekat.”.

Persiapan pelaksanaan ritual memediasi mereka untuk dapat saling bertemu, bertukar pikiran dan pengalaman serta menambah wawasan diantara mereka. Melalui aktivitas tersebut, mereka mendapatkan penyegaran melalui proses prokreasi masyarakat (Supriyono, 2005: 96 - 97). Setiap ‘berkumpul’ mereka berkesempatan untuk membina kedekatan diri lebih dalam terhadap sesama. Dampaknya semakin kuatnya rasa solidaritas dalam kesadaran kolektif atas dasar saling asah, saling asih, saling asuh diantara perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga meningkatkan sikap saling menghargai terhadap orang lain (Lyotard dalam Yulianto, 2005: 141 dan Swastha, 2006: 149—151).

Berbeda dengan ritual-ritual pada umumnya, ritual *Rebo Buntung* memiliki makna terkait dengan dasar ontologis mengenai esensi kehidupan manusia. Dalam keyakinan masyarakat pringgabaya, manusia yang telah meninggal rohnya masih tetap hidup dan hanya berpindah alam. Agar roh tersebut memberikan pengaruh baik, maka perlu dirasa melakukan ritual sebagai usaha menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan manusia dengan roh tersebut. Oleh karena itu, salah satu tujuan diselenggarakannya Ritual *Rebo Buntung* ini untuk menjaga keselarasan hubungan para roh di dunia metaempiris dengan masyarakat dengan cara ritual akan selalu memberikan pengaruh baik bagi mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Geertz (1992) bahwa manusia selalu menempuh jalan kebaikan demi mencari ketentraman, keselamatan dan menjaga kelestarian kosmos.

## B. Makna Struktural

Struktural mempunyai arti suatu kesatuan interaksi individu yang tertata dan terikat dalam pembagian hak dan kewajiban serta memiliki fungsi satu sama lain. Dalam konteks ini, manusia diatur hak dan kewajibannya tampak selalu berupaya menunjukkan jati diri dalam sebuah arena. Hasil upaya pencapaian itu yaitu berupa status individu di tengah masyarakat. Dengan adanya status, mereka memiliki acuan pedoman dalam bertindak serta batasan dalam berinteraksi antar-sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, status merupakan kumpulan dari hak dan kewajiban yang dipikul oleh seorang individu pada arena tertentu.

Dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, seorang individu berinteraksi dengan individu lain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masing-masing. Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam rangka penghidupannya terwujud dalam bentuk mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, dan religi. Beragam kebutuhan manusia tersebut tampaknya terangkum dalam sebuah ritual *Rebo Buntung*, sebuah aktivitas sosial religius yang telah lama mentradisi dan terstruktur di Pringgabaya, Lombok Timur.

Ritual merupakan kebiasaan religius bersama yang berulang karena dianggap penting untuk dilakukan oleh suatu kelompok sosial. Tata kelakuan dalam ritual ini dipengaruhi kuat sistem adat yang mengidentifikasi batasan dari individu sebagai anggota masyarakat dalam merawat kesadaran sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lalu Mahfuz:

“...telah terjadi bencana berupa wabah penyakit yang mentradisi di kampung ini hingga akhirnya dapat ditanggulangi dengan penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* dan pembacaan 7 jenis ayat alquran pada hari rabu terakhir di bulan shafar. Oleh karena itu, berdasarkan penanggalan tersebut kami sepakat meneruskan tradisi perayaan keberhasilan menolak bala itu secara rutin setiap tahunnya.

Ungkapan informan di atas sejalan dengan pendapat Durkheim yang menyebutkan bahwa adanya kesadaran sosial menciptakan keterikatan yang terstruktur dalam sebuah kelompok sosial. Kesadaran sosial ini bermula dari adanya gagasan individu dan beberapa kesamaan dari gagasan individu lain yang ternyata dapat disatukan sebagai seperangkat acuan dalam berinteraksi satu sama lain pada sebuah kolektiva sosial, sehingga bukanlah pemandangan yang aneh jika seluruh anggota masyarakat Pringgabaya tampak secara sadar bersama-sama menyambut perayaan ritual ini untuk membersihkan diri guna menghindari wabah penyakit dan bencana alam. Apalagi kelembagaan ritual ini di dasari oleh pemahaman masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Bupati Lombok Timur :

“.....saya meyakini bahwa bencana alam beserta wabah merupakan pertanda dari akumulasi prilaku negatif manusia yang berlebihan. Oleh karena itu, salah satu tujuan ritual ini untuk memediasi prilaku masyarakat kearah yang lebih positif dalam suasana kebersamaan dengan harapan dapat meminimalisir tingkat permasalahan sosial dan pengerusakan dengan motif aneh oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab...”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bupati Lombok Timur menegaskan bahwa ritual *Rebo Buntung* mengandung nilai sosial religius yang tinggi dan bermanfaat sebagai pengingat akan nilai keunikan jati diri masyarakat sasak sehingga dapat meredam tingkat kompleksitas permasalahan sosial setempat.

Masalah sosial muncul ketika sebagian orang dalam komunitas suatu masyarakat tertentu merasa terancam dan dipecah belah dalam praktek-praktek kehidupan bersama dalam masyarakat tersebut. (Nisbet dalam Suparlan, 1982) menegaskan bahwa masalah sosial selalu berhubungan dengan nilai-nilai moralitas dan pranata-pranata sosial dimana hubungan itu terjadi di berbagai belahan masyarakat di Pringgabaya, lombok timur. Dengan penyelenggaraan ritual yang dilengkapi

dengan berbagai kegiatan hiburan lokal tentunya dapat menjadi pengingat sosial dalam suasana yang lebih akrab dan dekat dengan masyarakat setempat. Di samping itu, ketika terjadi masalah sosial akibat suatu interaksi diantara beragam perwujudan budaya dan pemahaman dalam interaksi pelaku sebagai anggota masyarakat setempat jauh lebih mudah menemui jalan penyelesaian sebagaimana yang dituturkan oleh Lalu Wirama :

“...walaupun sebagian kecil warga non muslim dan beragam perbedaan lainnya yang ada di Pringgabaya tidaklah menjadi penghalang ketika mereka terlibat sebagai bagian dari penyelenggaraan tradisi pelaksanaan ritual ini. Alhamdulillah, konflik sosial yang terjadi selama ini selalu dapat ditanggulangi dengan cara-cara kekeluargaan...”.

Pernyataan dari lalu Wirama di atas menegaskan bahwa ritual ini sangatlah berkontribusi bagi integrasi dan keutuhan sosial setempat. Walaupun perwujudan tindakan sebagai hasil pemahaman tersebut bisa berbeda antara satu dengan lain dan bisa menimbulkan kompleksitas perbedaan (Rudito dan Budimanta, 2004). Disini, Rusnayanti (2007:39) menambahkan bahwa beragam perbedaan seperti agama dan mata pencaharian di Pringgabaya yang meliputi petani, buruh tani, pedagang, PNS, supir, karyawan swasta, tukang kayu, tukang batu, pengrajin, guru dan tenaga medis kiranya dapat terakomodasi dalam sebuah suasana haru kebahagiaan dalam perayaan sejarah suksesi penanggulangan bala tersebut. Dengan demikian, kesamaan pemahaman terhadap lingkungan sekitar dapat terpelihara sebagai pedoman bersama dalam kehidupan sehari-hari dan unsur-unsur ketidaksamaan lainnya dapat lebih memahami untuk dapat saling menghargai bahkan bersinergi sehubungan dengan modal budaya masyarakat bersangkutan.

Ritual *Rebo Buntung* mengandung makna sosial sebagai mediasi terhadap ketaatan religius dan tingkat solidaritas masyarakat di Pringgabaya, Lombok Timur. Sebagaimana ditegaskan oleh Bupati Lombok Timur :

“...iklim ketenangan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat di Pringgabaya salah satunya tidak lepas dari terciptanya integrasi sosial pasca diselenggarakannya perayaan ritual adat ini...”.

Pernyataan Bupati di atas menunjukkan bahwa ritual ini berperan penting dalam merawat iklim sosial yang terintegratif dan kondusif. Integrasi sosial dicirikan oleh adanya kekompakan sosial yang terbangun atas asas solidaritas. Solidaritas merujuk pada situasi individu dalam kelompok yang di dasari oleh rasa emosional bersama sebagai elemen dari modal sosial. Modal sosial merupakan pemahaman bersama dalam sebuah komunitas yang mencakup pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan kontributif. Sejalan dari penuturan Bupati Lombok Timur yang menyatakan bahwa ritual *Rebo Buntung* sangat berkontribusi bagi terciptanya iklim ketenangan ditengah masyarakat, maka ritual ini penting bagi modal sosial setempat. Terminologi ini merujuk pada organisasi formal/kepemerintahan, adat maupun jenis lokal lainnya yang terlibat selama ritual, struktur sosial religius pada penyelenggaraan ritual, maupun hubungan-hubungan sosial yang tercipta dan terbangun sendiri oleh komunitas setempat terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain.

Modal sosial hanya dapat dibangun ketika setiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga dapat tercipta konvensi atau bahkan komitmen bersama yang dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Komitmen bersama sepertinya terbina dengan baik sejalan dengan penuturan Lalu Wirama :

“ .....penyelenggaraan ritual ini memediasi tali silaturahmi diantara kami semua, terutama bagi saudara kami yang bekerja di luar daerah. Di sini kami dapat saling bertukar pikiran, pengalaman, dan informasi lainnya tentang persoalan akses, permodalan, politik sampai dengan masalah pribadi beserta jalan pemecahannya ketika acara makan-makan

bersama maupun pascaritual, sehingga komitmen kebersamaan kami dapat terjaga walaupun setelah itu jarak, waktu dan tuntutan masing-masing memisahkan kami.....”

Ungkapan penuturan informan di atas, menunjukkan bahwa ritual menjadi sebuah arena perekat sosial yang memungkinkan bagi penelaahan, penegasan, pembertahanan, perekonstrusian, maupun perubahan terhadap konfigurasi kolektif yang sangat berpengaruh terhadap modal sosial. Field (2010) mengingatkan bahwa modal sosial bagi suatu komunitas adalah sangat penting bagi jaringan sosial untuk mempermudah akses informasi, menjaga keutuhan sosial, dan memungkinkan tercapainya tujuan bersama serta menjaga iklim kebersamaan dalam komunitas.

Pada prosesi ritual ini, seluruh anggota masyarakat dapat berkumpul bersama dalam sebuah tekad dan tujuan yaitu untuk membersihkan diri dari segala sifat negatif, sehingga diyakini dapat menghindarkan bencana alam akibat dari perilaku negatif manusia baik disengaja maupun tidak disengaja (Rusnayanti, 2007). Mengingat manusia sebagai makhluk hidup paling memiliki daya potensial dan posisi strategis dalam menjaga maupun merusak rantai keseimbangan alam (Sudarsana, 2009). Sejalan dengan itu, terjadinya bencana alam diyakini kuat oleh kepala adat setempat dipengaruhi kelalaian manusia seperti penuturannya lalu Wiranom :

“.....alam itu makro, dan makhluk seperti manusia itu mikro, makro dan mikro itu erat kaitannya, sehingga pergolakan seperti bencana alam itu jelas berkaitan dengan manusia baik disengaja maupun tidak disengaja, baik langsung maupun tidak langsung....”

Penuturan Lalu Wiranom di atas mengungkapkan bahwa sebuah hakekat manusia dan alam. Disini informan mengingatkan pentingnya nilai harmoni dan keseimbangan alam dalam kesinambungan sosial setempat. Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan, nilai membimbing kelompok manusia untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk untuk dilakukan. Ritual *Rebo Buntung* yang dilakukan diyakini memberikan kebaikan bahkan keberuntungan bagi masyarakat sejalan dengan peniadaan beragam kesialan yang mewabah, sehingga ritual ini penting untuk dilakukan rutin setiap tahunnya sebagaimana penuturan Lalu Wiranom :

“...Ritual *Rebo Buntung* sering diidentikan dengan kesialan. Akan tetapi, penyelenggaraan ritual ini adalah sebuah pesta rakyat yang salah satunya bertujuan untuk menolak penyakit sampai dengan bala bencana. Ritual ini seprintas mirip dengan aktivitas buang sial. Namun, ritual ini sebenarnya merupakan peniadaan terhadap unsur-unsur negatif secara makro maupun mikro dan berdasarkan alquran sesuai dengan perintah Allah dan bersifat *sunah* sehingga Insya allah dapat mendatangkan kebaikan bahkan keberuntungan bagi seluruh warga masyarakat....”

Pernyataan Lalu Wiranom di atas, menunjukkan bahwa ritual *Rebo Buntung* berkontribusi terhadap kebaikan kolektif. Kebaikan kolektif merupakan salah satu abstraksi dari nilai budaya, sebagaimana simbol-simbol maupun pesan verbal maupun non verbal yang terbangun atas sistem nilai budaya sebagai bagian dari modal budaya setempat. Oleh karena itu, perwujudan selektif budaya yang dimiliki suatu pranata sosial seperti pada penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* di pringgabaya tampak unik, karena dalam pranata sosial komuniti, status dan peran diatur berdasarkan sistem nilai budaya mereka. Seperti penentuan kepantasan penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* ini yang dikemukakan oleh Lalu Wirama :

“....orang yang paling pantas memandu sampai dengan menentukan telah usai dan sahnya suatu ritual *Rebo Buntung* ini adalah tetua adat, para kiyai dan para sesepuh. Mereka merupakan orang-orang yang berperan penting dalam ritual ini dan paling dianati kehadirannya oleh masyarakat ketika momen itu.

Pernyataan Lalu Wirama di atas menunjukkan bahwa kehadiran para Kiyai, tetua adat dan sesepuh mutlak dibutuhkan sekaligus sebagai komponen penting dari terselenggaranya ritual *Rebo Buntung* ini. Terselenggaranya suatu ritual tidak lepas dari bekerjanya sistem dalam pranata sosial yang merangsang status dan peran sosial bersangkutan ketika pelaksanaan ritual bahkan dalam penyikapan terhadap lingkungan sekitarnya.

Kemampuan dari pranata sosial dalam mengatur individunya sering disebut sebagai modal sosial, dimana individu-individu pada pranata sosial tersebut dapat berbagi nilai serta menjadikannya pedoman dalam berhubungan satu sama lain sehingga masing-masing anggota komunitas tersebut merasa yakin dan bersyukur berada dan terikat dalam pranata sosial bersangkutan. Sebagaimana keyakinan yang diungkapkan oleh Sukirno :

“.....saya merasa beruntung menjadi salah satu dari warga masyarakat Pringgabaya karena disini iklimnya sangat subur, disamping itu mereka sangat terbuka terhadap seluruh keluhkesah saya, toleran terhadap perbedaan dan tegas terhadap pembedaan serta ketidakadilan, sehingga saya seolah memperoleh ‘hal lain’ dan mencoba meyakini lebih dalam dengan selalu berusaha menghayati dan menjiwai seluruh aktivitas sosial religius termasuk ritual *Rebo Buntung* sebagai wujud rasa syukur saya atas apa yang saya peroleh dari lingkungan sekitar saya yang mungkin tidak ternilai harganya...”

Pernyataan informan di atas, menunjukkan bahwa terselenggaranya ritual *Rebo Buntung* tidak lepas dari terlembaganya nilai-nilai kearifan yang diyakini hidup dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, suatu pranata sosial akan merefleksikan seperangkat pengetahuan dalam benak individunya dan dijadikan acuan untuk dapat lebih memahami lingkungannya. Pengetahuan ini merupakan bagian penting dari modal sosial masyarakat yang bersangkutan sebagai refleksi dari usaha individu-individu manusia untuk hidup berkelompok.

Beragam bentuk modal sosial pada dasarnya tercipta berdasarkan solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti “perekat sosial” yang dalam hal ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Keyakinan tersendiri sebagai acuan pedoman yang representatif dengan kesadaran kolektif, sehingga mendorongnya untuk selalu ada dan terlibat aktif pada kegiatan ritual *Rebo Buntung*. Pedoman memiliki kekuatan sebagai pengatur tingkah laku yang pada dasarnya dapat mengikat individu sedemikian kuatnya sehingga mau melakukan suatu kegiatan berkorban misalnya bahkan secara spontan. Asas keyakinan itu kiranya yang membangun rasa kepercayaan dalam kebersamaan yang tampak saling menghargai martabat satu sama lain dalam sebuah solidaritas sosial. Dengan solidaritas, seseorang memperlakukan orang lain sebagai orang yang peduli terhadapnya, sebagai tempat yang memadai untuk bertukar pikiran dan dimintai bantuan seperti yang tampak dari hubungan yang tercipta antara informan dengan para sesepuh.

Wujud solidaritas dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Soemardjan, 1995). Solidaritas mekanik dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas yang mengikat individu dalam sebuah kelompok sosial karena adanya aturan yang menumbuhkan rasa kebersamaan untuk berkelompok tanpa memperdulikan status sosial dari individu-individu di dalam komunitas bersangkutan. Veeger, K.J. (1992) mengemukakan bahwa solidaritas mekanis yaitu terjadi pada masyarakat dengan ciri khas keseragaman pola-pola relasi sosial dengan latar belakang kesamaan seperti pekerjaan atau kesamaan kedudukan. Di sini terdapat nilai-nilai budaya yang melandasi relasi mereka, menyatukan mereka dan memunculkan ikatan sosial diantara mereka. Ikatan sosial ini merupakan bagian dari penyusun identitas sosial, sehingga individu meleburkan diri dalam kebersamaan dan menciptakan keseragaman pola relasi sosial.

Solidaritas organik ini tampaknya masih terlembaga di masyarakat Pringgabaya terutama ketika fase persiapan penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung*. Hal ini tampak dari ciri khas pola relasi yang merefleksikan nilai-nilai budaya yang melandasi keseragaman pola relasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan pola relasi solidaritas mekanis di antara mereka sebagaimana yang dapat disimak pada gambar di bawah ini :

Kebersamaan yang tampak pada gambar di samping menunjukkan bahwa adanya sebuah pedoman bersama sebagai kekuatan yang merangsang masing-masing individu untuk terlibat dan tetap pada kegiatan kolektif seperti ritual *Rebo Buntung*. Namun, disini masih terdapat sifat-sifat dari pola solidaritas mekanis pada umumnya, seperti yang dikemukakan oleh ibu Wati :

“.....setiap ada ritual *Rebo Buntung* saya ikut bantu-bantu biasanya. Saya kurang begitu tau pasti maksud-maksud dari ritual itu tapi yang jelas saya malu sama tetangga kalau ga ikut terlibat dan yang jelas waktu itu disana suasananya ramai dan menghibur...”



Gambar 26. Membawa Tali Sebagai Simbol Kebersamaan  
(Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sang informan kurang mengetahui dari tujuan, manfaat serta kontribusi dari tindakan kolektif dalam ritual tersebut. Hal itu menunjukkan ciri dari karakteristik solidaritas mekanis yang terlembaga pada jenis masyarakat yang masih murni dan sangat sederhana. Pada kondisi seperti ini, pembagian kerja diantara anggota sosial cenderung hampir tidak ada dan semua perilaku sosial terselenggara mutlak atas restu tetua, akan tetapi pada pelaksanaan ritual ini tidak hanya tetua yang memiliki peran penting masih terdapat tokoh-tokoh lainnya yang dianggap penting seperti kehadiran dan peranan kiyai dan para sesepuh. Hal itu pula yang kiranya terjadi dalam solidaritas dan kelembagaan ritual *Rebo Buntung* dimana tetua adat masih menjadi sentral walaupun tidak menjadi pusat kegiatan dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Serupa dengan ciri solidaritas mekanik, pedoman yang mengatur interaksi antar anggota komunitas sangat kuat berpengaruh terhadap individu-individunya karena adanya aspek sakral masih terdapat pada pola solidaritas organik di ritual *Rebo Buntung*. Aspek sakral disini terdapat dari transmisi mantra sebagaimana yang diungkapkan Lalu Wiranom :

“.....ada satu hal yang tidak boleh sembarangan dalam ritual ini yaitu mencatat atau merekam mantra yang diujarkan oleh tetua adat atau kyai yang memimpin acara ritual ini. Sepanjang sejarah, transmisi dilakukan secara turun-temurun tanpa tanpa ketentuan yang pasti. Hanya orang terpilih, dipilih dan dituakan dalam berbagai hal oleh masyarakat yang berhak akan hal itu. Orang tersebut biasanya muncul dengan sendirinya ditengah masyarakat....”

Penuturan lalu Wiranom di atas menunjukkan batasan dari sakralitas penggunaan mantra sebagai sebuah komponen penting dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*. Tentunya jika tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diutarakan oleh Lalu Wiranom dapat dianggap menodai kesucian ritual dan perlu dilakukan ritual khusus untuk itu. Gambaran ini sangat terkait dengan adanya mitologi yang hidup di dalam kehidupan masyarakat dan cenderung bersifat rahasia.

Akan tetapi, karena ritual ini erat kaitannya dengan agama yang sifatnya sunah maka indikator dari solidaritas mekanik meliputi ruang lingkup dari kerasnya hukuman dalam masyarakat yang menekan tidak berlaku/ terjadi di masyarakat sebagaimana penuturan Lalu Wiranom :

“.....pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* ini sesuai dengan perintah Allah dan ayat-ayat alquran tapi bersifat sunah. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang tidak dapat keluar rumah untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan ritual dapat berdoa sesuai dengan ayat-ayat yang telah ditentukan....”

Penuturan informan di atas tentunya akan memberikan celah bagi terciptanya ketidakteraturan sosial dan munculnya penyimpangan sosial sehingga hukum saat itu sangat urgen peranannya karena dapat mengancam keutuhan sosial. Akan tetapi, hal itu sebagaimana penuturan di atas tidaklah seperti yang dianggap menjadi ancaman bagi keutuhan sosial dan berbagai ketidaksetaraan perilaku yang menjurus penyimpangan tidaklah menjadi persoalan karena sifat dari ritual itu dan telah disepakati beragam alternatif untuk tidak kehilangan esensi dari momen penyelenggaraan ritual tersebut.

Dengan adanya berbagai alternatif, maka mekanisme solidaritas organik tidaklah sebagai totalitas dari manifestasi kesadaran kolektif setempat melainkan dapat mewakili sifat ketergantungan individu dengan kepercayaan dan kesamaan pola normatif yang tersirat pada beberapa momen penyelenggaraan ritual seperti persiapan ritual pada gambar berikut ini :



Gambar 27. Para Sesepeuh Menyiapkan Sarana Ritual

(Foto : Dokumentasi Lalu Mugis Kamajaya, 2012)

Pada penyelenggaraan ritual ini, individualitas tidak serta merta dilumpuhkan oleh tekanan aturan dan hukum yang bersifat represif karena masih terdapat alternatif tindakan yang konformis. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif atas munculnya penyimpangan dan pelanggaran kesadaran kolektif juga tidak tampak sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Wirama :

“... selama saya menjadi warga dan terlibat dalam ritual ini tidak pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh ritual, karena ritual *Rebo Buntung* ini sifatnya sunah..”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa karakteristik mekanis seperti tingginya tingkat sentimen akan bentuk kepercayaan tampaknya tidak lagi menjadi persoalan sentral di tengah kehidupan masyarakat yang telah tergolong heterogen dan diantaranya memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Tidak seperti pola kolektif dengan homogenitas pekerjaan dan pembagian kerja yang terbatas pada solidaritas mekanis umumnya, masyarakat masih tetap berupaya menjaga kesadaran kolektif melalui solidaritas organik yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya oleh seluruh warga masyarakat setempat. Hal inilah kiranya memediasi kekompakan sosial diantara diversitas pekerjaan kompleks seperti tuntutan status, peranan, dan jangkauan, sehingga pedoman acuan lebih merupakan sebuah sistem antar-individu satu dengan individu lain dalam masyarakat. Rusnayanti (2007:39) menambahkan bahwa diversitas itu diantaranya meliputi beragam perbedaan seperti agama dan mata pencaharian

di Pringgabaya yang meliputi petani, buruh tani, tenaga medis. Dengan pengertian lain, gambaran masyarakat pringgabaya kini terdapat beragam kelompok sosial dengan pola antar-relasi parsial fungsional dengan spesifikasi pembagian kerja yang membawa perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap perbedaan pola relasi dan akan berimbas pada pembentukan kesatuan ikatan sosial melalui asas pemikiran akan perlunya kebutuhan bersama yang terikat berdasarkan asas-asas moral seperti norma, aturan, atau seperangkat nilai yang sifatnya universal (Sudarsana, 2001). Oleh karena itu, ikatan solider pun cenderung tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial sebagaimana yang tampak pada hari tertentu dengan momen-momen khusus seperti ketika pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*. Tingkat ketergantungan antarindividu dalam solidaritas pada ritual ini pun lebih di dasari karena adanya spesialisasi diantara keahlian individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lalu Kamajaya :

“.....awalnya pelaksanaan ritual ini dilakukan secara bersama-sama pergi ke laut dengan persiapan yang cenderung bersifat spontanitas. Baru setelah beberapa tahun belakangan ini, tepatnya ketika saya dipercaya memandu kegiatan ini, ritual berjalan lebih terorganisir, lebih tertata, lebih transparan, lebih meriah tanpa mengurangi rasa khidmat.

Mekanisme organisir seperti di atas memediasi terciptanya spesialisasi yang merombak kesadaran kolektif yang kuat melembaga pada masyarakat yang terbangun atas asas solidaritas mekanis. Namun, sebenarnya kesadaran kolektif dan homogenitas di tengah dinamika kehidupan sosial budaya setempat telah tergeser karena keahlian yang terspesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya seperti mata pencaharian, keorganisasian seni, kelompok hobi maupun kelompok sosial lainnya. Durkheim dalam (Saifudin, 2009), menyatakan bahwa spesialisasi pembagian kerja tersebut mengambil alih peran semula yang disandang oleh kesadaran kolektif. Akan tetapi, spesialisasi yang tercipta melalui organisasi itu merupakan jalan solutif untuk memproteksi esensi ritual dalam merangkul beragam perbedaan demi merawat keutuhan sosial setempat. Ritual adat *Rebo Buntung* merupakan salah satu pesta rakyat khas sasak di pringgabaya, ketapang, Lombok guna merawat kesadaran kolektif mereka. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Bupati setempat yang mengatakan bahwa :

“.....penyelenggaraan ritual adat *Rebo Buntung* dapat sebagai momentum bagi seluruh komponen masyarakat untuk merawat loyalitas, resiliansi toleransi antarindividu dan kepedulian terhadap lingkungan alam dalam sebuah jalinan solidaritas...”.

Pada ritual tersebut, kesadaran kolektif jauh lebih mudah terjaga dan terawat ketika terbangun di atas asas solidaritas mekanis (Durkheim dalam Johnson, 1994). Solidaritas mekanis tersebut tampaknya masih terlembaga di antara perkumpulan kelompok nelayan di Pringgabaya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lalu Wirama :

“....solidaritas yang tercipta diantara kami paling ga saling bantu waktu persoalan keuangan, saling dukung kalau ada hajatan, sampai bantu-bantu pas ritual, seperti ritual *Rebo Buntung* ini...”.

Solidaritas antar sesama anggota sampai dengan pelaksanaan ritual di atas menunjukkan adanya *seinergisitas* antara solidaritas mekanis dan solidaritas organis pada penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung*. Solidaritas berarti sebagai sifat satu rasa yang memiliki dan memperlihatkan perasaan bersatu dan setia kawan. Dalam konteks ini, solidaritas sosial dapat sebagai suatu keinginan untuk tetap menjaga kebersamaan, rasa memiliki, sikap bahu membahu antarsesama warga, serta saling toleransi dengan berbagai komponen masyarakat lainnya.

Acara seperti ini benar-benar dimanfaatkan oleh warga untuk berkumpul dan saling bersilahturahmi. Karena pada hari-hari biasa setiap warga disibukan oleh urusan masing-masing

sehingga waktu bertemu juga tidak menentu. Silaturahmi merupakan cara untuk tetap menjaga kebersamaan sesama. Melalui silaturahmi hubungan kekeluargaan tetap terjaga dengan baik. Karena memang pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya sebagai kebutuhan akan keutuhan dirinya (Suhendra, 2009:160). Di samping itu, masih terdapat beragam manifestasi dari sinergisitas diantara kedua solidaritas itu dengan dominasi yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dituturkan oleh Lalu Kamajaya. :

“.....solidaritas yang tercipta selama ritual *Rebo Buntung* di antaranya solidaritas antara kepala desa dengan anggota kelompok masyarakat lebih di dominasi oleh solidaritas organik karena berjalannya usaha berbagai kelompok sosial setempat dalam setiap hari sangat dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap pembagian kerja dan aturan kelompok baik dalam bentuk bantuan modal, penyediaan instrumen pendukung, maupun mendukung dapat saling membantu dalam penyelenggaraan prosesi ritual. Di samping itu ada solidaritas antar sesama anggota masyarakat ketika persiapan penyelenggaraan ritual lebih di dominasi oleh jenis solidaritas mekanis karena dalam persiapan modal (sosial sampai dengan ekonomi) dilakukan secara bersama-sama. Solidaritas organik antarsesama anggota kelompok biasanya terjadi selama penyelenggaraan ritual, dimana tercipta aktivitas saling tolong-menolong dalam upaya mendukung penyelenggaraan ritual yang telah berdasarkan kejelasan pembagian peran. Solidaritas ini memberikan lebih banyak ruang otonom bagi individu dan heterogenitas sosial, tetapi tidak harus membuat individu menjadi terpisah sama sekali dari ikatan sosial yang di dasarkan pada konsensus moral. Namun secara keseluruhan, bentuk solidaritas yang tercipta lebih didominasi oleh solidaritas organik....”

Sejalan dengan penuturan informan di atas telah menunjukkan bahwa masih terdapat sifat-sifat ketergantungan diantara anggota namun bersifat terbatas dan terjembatani oleh beragam spesialisasi kuasa peran yang mewakili dari karakteristik khas solidaritas organik. Disini kelebihan-perbedaan individu sangat diakomodir namun akan selalu mengancam kesadaran kolektif yang dianggap tidak penting sebagai dasar untuk keteraturan sosial dalam berbagai konteks kekinian. Solidaritas organis identik dengan modernitas. Oleh karena itu, dengan melembaganya solidaritas organis sebagai asas kebersamaan dalam setiap aktivitas sosial yang sangat dominan menunjukkan bahwa telah terjadi modernisasi di Pringgabaya.

Ketika kehidupan masyarakat semakin berkembang ke arah modern, segala aktivitas diperhitungkan berdasarkan penalaran kausalitas logis sesuai dengan fungsi dan kemanfaatannya bagi kepentingan hidup manusia kini. Walaupun demikian, kehidupan masyarakat sebagai suatu kondisi pergaulan dinamis lengkap dengan segala konsekuensinya kiranya perlu diimbangi dengan penyadaran sosial sebagaimana yang diutarakan oleh Lalu Wiranom :

“...ditengah gonjang ganjing perubahan sosial ini, beberapa hal yang jangan sampai hilang seperti nilai-nilai penopang asas moralitas dan nilai-nilai penopang asas stabilitas sosial. Kalaupun berbagai perbedaan yang semakin kompleks tidak dapat dibendung, maka perbedaan yang ada kalau bisa saling menyadari kekurangan dan sebisa mungkin dapat saling melengkapi, sehingga prinsip kebersamaan dan persamaan persepsi dapat dipertahankan dan tetap dipelihara.

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa pentingnya pola hubungan kepercayaan yang antar sesama di tengah dinamika sosial kultural sebagai perekat nilai-nilai yang berkontribusi terhadap integritas sosial dan pencapaian tujuan bersama seperti yang termediasi dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung*. Di samping itu, wujud dan aksi bersama tersebut ternyata tampak pada aktivitas sosial seperti yang dikemukakan oleh Lalu Mahfuz :

“.....solidaritas disini intes ketika gotong royong desa, olah raga dan silahturami bersama antarkelompok umat beragama yang mengarah kepada semakin eratnya kesatuan sosial. Dengan demikian, ikatan kesadaran yang terbangun dalam ritual *Rebo Buntung* berimplikasi terhadap pemeliharaan desa dan stabilitas sosial. Apalagi kegiatan gotong royong pascaritual *Rebo Buntung* tampak lebih loyal dibandingkan dengan kegiatan bulan bakti gotong royong. Disamping itu, mereka juga tampak bersemangat sehubungan dengan upaya peningkatan keamanan, ketentraman dan ketertiban demi menjaga stabilitas social...”.

Dengan meningkatnya kesadaran dan mantapnya pelaksanaan keamanan, ketentraman dan ketertiban di wilayah desa membuat tindak pidana dapat semakin ditekan. Partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan menunjukkan tingginya ketaatan sosial demi integrasi dan integritas sosial.

Dampak dari diselenggarakannya ritual ini yaitu tampak dari pola hubungan antarindividu terdapat semakin intensnya kecendrungan saling tukar-menukar kebaikan. Pola pertukaran ini bukanlah sifatnya jual-beli melainkan membantu dan mementingkan kepentingan orang lain, baik dalam jangka waktu singkat maupun dalam jangka waktu panjang sebagaimana yang dikemukakan oleh Lalu Wirama :

“.....kepedulian sosial yang tinggi sesama warga dapat saling tercipta seperti dalam mengatasi kemiskinan dan pinjaman modal. Langkah-langkah yang ditempuh warga diantaranya seperti membentuk arisan kelompok. Bentuk bantuan lain adalah membantu memediasi akses-akses kesempatan bagi warga yang kurang mampu dari segi ekonomi untuk dapat memelihara ternak, seperti kerbau, kambing, kuda, sapi sampai dengan memperoleh bibit unggul. Selain itu, dukungan masyarakat terlihat dalam hal pelaksanaan pendidikan yang mencerminkan keikutsertaan masyarakat sebagai warga Negara dalam sektor pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan merupakan piranti yang sangat dibutuhkan bagi terlaksananya pendidikan di desa. Dukungan masyarakat terhadap proses pendidikan terutama ditingkat dasar diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menunjang pembiayaan pelaksanaan pendidikan. Kondisi ini dikuatkan oleh tidak adanya lagi marginalisasi terhadap kaum perempuan terutama dalam memperoleh kesempatan di dunia pendidikan. Selain itu telah terbangun jalinan hubungan yang lebih erat antarwarga dengan ikhlas ada dari masing-masing kelompok telah melakukan kunjungan dengan memberi sesuatu ke rumah orang yang melakukan upacara. Kunjungan semacam ini dimaksudkan sebagai kewajiban sosial dalam bentuk kehormatan saling memberi dan menerima yang ditempuh oleh beragam komponen masyarakat setempat untuk dapat memelihara atau bahkan meningkatkan rasa bersekutu dan bersatu...”

Sebagaimana penuturan informan di atas menunjukkan bahwa seluruh pola hubungan ini terbangun atas keyakinan sama yang mengarahkan agar selalu dapat menumbuhkan keinginan untuk selalu merawat dan menjaga harmonisasi kehidupan yang salah satunya diyakini dapat ditempuh dengan jalan beritual, melainkan juga dapat bersinergi di segala sisi kehidupan.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya senantiasa menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain. Di sini pelaksanaan ritual tidak hanya bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan dan alam semesta melainkan pula kepada penguasa teritorial kekuatan alam sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Mahfuz :

“...ritual *Rebo Buntung* ini selain bertujuan untuk menolak bala juga sebagai pesaji pada makhluk halus yang bernama abang agar tidak mengganggu masyarakat ketika beraktivitas mencari nafkah...”.

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa solidaritas juga tercipta solidaritas masyarakat dengan penghuni alam gaib sebagaimana ketika keberhasilan nelayan dalam menangkap ikan

sebagai nafkah keseharian. Selain itu, solidaritas antarsesama dalam merayakan ritual *Rebo Buntung*, masyarakat setempat selalu mengerjakan bersama-sama secara bergotong royong. Rusnayanti (2007:66-67) menegaskan bahwa bergotong royong dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* antara lain ketika bersama-sama mempersiapkan unsur bersaji yang ditandai dengan pembuatan sesajen yang diperlukan dalam ritual *Rebo Buntung* tersebut. Sesajen ini terdiri dari nasi putih, nasi kuning, jajan, buah-buahan dan berbagai macam perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* tersebut. Sesajen dibawa ketengah laut dan dibuang kesana. Dengan melakukan ritual *Rebo Buntung*, maka sama halnya mengingatkan dan menguatkan kembali rasa persatuan, kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Solidaritas antarsesama manusia dapat dilihat dalam bentuk kerja sama masyarakat dalam menyiapkan segenap perlengkapan upacara ritual *Rebo Buntung*.

Pada era sekarang, sebagian besar masyarakat telah beralih mata pencaharian dari nelayan berpindah menjadi supir, tukang ojek, buruh bangunan dan menekuni aktivitas yang tidak berhubungan lagi dengan laut. Hal ini kiranya membuat peserta ritual *Rebo Buntung* di Pringgabaya agak berkurang. Meskipun mata pencaharian tidak lagi berhubungan dengan laut, bukan berarti sudah tidak ada lagi solidaritas di antara masyarakat setempat. Masyarakat yang beralih mata pencaharian tidak ikut serta dalam pelaksanaan ritua *Rebo Buntung* tetapi juga ikut serta dalam membantu mengumpulkan dan membuat sarana ritual. Dengan kondisi ini, ritual *Rebo Buntung* bagi masyarakat setempat masih diyakini sebagai sesuatu yang penting dalam makna kebersamaan dan merawat solidaritas. Sebagaimana penuturan Lalu Mahfuz :

“.....masyarakat nelayan di Pringgabaya sudah banyak yang berpindah mata pencaharian dan melakukan aktivitasnya sehari-hari tidak lagi di laut. Walaupun demikian, mereka masih tetap ikut dalam membantu pelaksanaan ritual dan mengumpulkan bahan dan sarana ritual. Masyarakat selama ini tidak sering bertemu karena kesibukan dengan pekerjaan masing-masing, terkesan sudah tidak ada keakraban dan kebersamaan lagi diantara sesama. Akan tetapi, pada saat mengumpulkan bahan peralatan ritual suasana ketidakakraban itu dapat segera sirna dengan keaktifan mereka ketika bergotong-royong dalam membuat dan mengumpulkan peralatan ritual...”

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa ritual *Rebo Buntung* bagi masyarakat Pringgabaya selain dapat memberikan rasa aman, kepuasan batin, juga bermanfaat sebagai media untuk merawat solidaritas diantara sesama warga di pringgabaya. Penuturan informan di atas berbanding terbalik dengan pendapat Syaefudin (2007:185) yang mengatakan bahwa masyarakat mengalami perubahan sosial secara signifikan di era global, akibatnya seluruh segmen-segmen masyarakat tertentu mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang semuanya sangat kondusif bagi timbulnya keresahan sosial, sehingga konflik dan kekerasan massal menjadi fenomena sosial yang lumrah terjadi.

Pada penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* masih terdapat makna lain yaitu makna kedamaian bagi masyarakat yang selalu melakukan ritual ini. Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* memberikan rasa aman, ketenangan dan kenyamanan ketika beraktivitas melaut. Mereka pun menjadi tidak gentar dengan terjangan badai dan gelombang ombak besar di lautan karena para penguasa teritorial kekuatan alam berpihak kepada mereka dan merestui tindakan mereka, sehingga baik banyak maupun sedikit hasil tangkapan mereka selalu dirasa sebagai anugrah terindah yang dapat mereka peroleh.

Di samping itu, kedamaian yang dirasakan setelah menangkap ikan adalah kedamaian dan ketenangan jiwa setelah mengkonsumsi hasil dari melaut. Kedamaian ini seperti menggunakan hasil untuk memperoleh hal-hal yang menopang kenyamanan hidup. Pemahaman masyarakat seperti itu

terpola dalam pemikiran dan tingkah laku masyarakat secara mentradisi. Disadari maupun tidak, pemikiran itu menjadi pola konfiguratif karena rutinya ritual tersebut diselenggarakan. Meskipun dari segi jumlah yang mempertahankan tradisi sudah tidak sebanyak dahulu, tidak menyurutkan sebagian di antara mereka untuk meneruskan kebiasaan nenek moyangnya yaitu melakukan ritual *Rebo Buntung*. Masyarakat ini sampai sekarang tetap melakukan ritual *Rebo Buntung* karena di dorong oleh berbagai kenikmatan dan kedamaian. Hal ini merupakan dasar dari beragam konsensus masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Lalu Wirama :

“...pelaksanaan ritual ini memiliki arti khusus sebagai dasar konsensus dalam menjaga stabilitas iklim sosial yang kondusif, sehingga dapat tercipta kedamaian kolektif.

Konsensus terdiri dari totalitas keyakinan dan setimen rata-rata ditemukan pada setiap warga masyarakat. Kesadaran kolektif merupakan sumber solidaritas yang mendorong mereka untuk mau bekerja sama. Dengan pengertian lain, individu berpikir, merasa dan menyukai satu sama lain dan ingin bergabung bersama karena adanya kesamaan seperti orientasi nilai. Kesamaan-kesamaan ini menunjukkan konsensus yang nyaris total dalam suatu hubungan masyarakat dan membawa setiap anggota kedalam hubungan satu dengan lain (Saifudin, 2009:328).

Keyakinan dari kesadaran kolektif tercermin dalam aturan-aturan beserta pelanggaran atas aturan-aturan tersebut dianggap sebagai kejahatan dan akan memperoleh hukuman berat. Keyakinan bukanlah semata-mata yang mengintegrasikan kelompok, melainkan keyakinan mengintegrasikan jati diri bersama melalui representasi kolektif. Orang-orang memiliki keyakinan dan ritual agama cenderung menyandang moral komunitas dalam interaksi antara ritual bersama berkontribusi terhadap keyakinan bersama sehingga mempengaruhi meningkatnya kadar kohesi sosial yang berakar dari diri satu dengan diri yang lainnya (Saifudin, 2009: 333).

Kesadaran bersama melahirkan solidaritas di antara para anggota masyarakat yang senantiasa memperoleh kehangatan yang kreatif mendorong bangkitnya kesegaran baru. Setiap tahun mengadakan Ritual *Rebo Buntung* rasa kebersamaan itu semakin dipupuk, sehingga menjadi pondasi kokoh, tidak mudah dipecah belah oleh kekuatan konflik-konflik yang menyensatkan.

### **C. Makna Multikultural**

Secara etimologis, multikultural berarti keberagaman budaya, di mana suatu individu hidup di antara berbagai kelompok sosial dengan kebiasaan yang berbeda. (Blum dalam Atmadja, 2001:2) mengungkapkan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya lain. Konsep ini mencakup penilaian terhadap budaya-budaya lain, bukan dalam arti menyetujui sepenuhnya budaya lain, melainkan mencoba untuk melihat bagaimana budaya lain dapat mengekspresikan dirinya diantara para anggota pendukungnya. Oleh karena itu, Multikulturalisme (Sardar dan Loon, 2001:123) mengindikasikan keberagaman latar belakang perbedaan dan berbagai kualitas perbedaan yang hidup dalam harmoni pluralistik sosial. Di Pringgabaya, Lombok Timur terdapat beragam kelompok sosial diantaranya meliputi kelompok tani, karang taruna, kelompok pecinta budaya dan agama. Melalui Ritual *Rebo Buntung*, beragam potensi pluralitas dapat termaknai secara multikultural sebagai kondisi alamiah yang sulit terhindarkan dan mesti disikapi dengan kesadaran akan keragaman varian manusia serta semangat untuk menghargai aspek perbedaan orang lain.

Kehidupan masyarakat di Pringgabaya sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kebersamaan. Mereka hidup secara berdampingan tanpa memperlakukan perbedaan yang ada diantara mereka. Perbedaan yang meliputi suku dan agama yang ada di antara mereka justru

menjadi suatu faktor yang memperkaya persatuan diantara mereka. Beberapa wujud integrasi dan integritas masyarakat di dusun tersebut ditunjukkan dengan rasa saling menghormati antar sesama warga.

Kebersamaan yang dirasakan di Pringgabaya juga diwujudkan melalui tradisi yang sangat unik dan memiliki tingkat keurukunan yang sangat tinggi, yaitu ritual *Rebo Buntung* yang mentradisi dan menjadi salah satu refleksi dari integrasi dan integritas dari masyarakat Pringgabaya. Hal ini tampak ketika saat persiapan penyelenggaraan acara yang sebagian besar masyarakat masih kuat untuk saling bahu-membahu dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan ritual. Selain itu, pada saat ritual suasana saling menghormati antar warga membuat tradisi ini mengundang kekaguman bagi masyarakat luar yang ikut berpartisipasi dalam ritual ini. Ritual *Rebo Buntung* ini memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan mereka, karena tradisi ini tidak hanya bermakna religius melainkan sebagai ruang yang memungkinkan dipupuknya rasa persaudaraan diantara mereka. Tradisi ini dapat sebagai stimulus dalam meningkatkan kesadaran multikulturalisme, seperti yang terjadi di Pringgabaya yaitu antara umat Islam sebagai kelompok sosial dominan dan umat lain yang minoritas beragama tampak saling menghormati serta menghargai satu sama lainnya sehingga dapat tercipta iklim harmonis.

Dalam pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* mencerminkan adanya kemajemukan *resiprokal* antarperbedaan individu dalam hubungan saling memberi dan menerima. Hal ini pula yang kiranya merawat loyalitas dan rasa saling memiliki, menghargai bahkan menghormati diantara beragam perbedaan yang ada, sehingga sangat berpengaruh terhadap integritas maupun integrasi sosial setempat. Di samping itu, ritual ini mengandung makna sosial sebagai mediasi yang mengingatkan akan kearifan nilai-nilai budaya sebagai asas moralitas dalam kehidupan bersama di desa Pringgabaya, Lombok Timur.

Asas moralitas menunjukkan adanya suatu keterikatan seseorang pada suatu ikatan moral dari anggota-anggotanya di dalam batas-batas konvensional tertentu dalam melakukan sesuatu sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam masyarakat majemuk seperti di Pringgabaya, Lombok Timur, asas-asas moralitas bersama cukup rapuh dalam menjaga integrasi dan integritas di antara kelompok sosial dominan dan kelompok sosial minoritas tanpa adanya nilai multikultural (Suparlan, 2002). Melalui ritual *Rebo Buntung*, terdapat ruang publik yang relatif sama dalam memelihara nilai multikultural dalam berekspresi bagi semua kelompok sosial termasuk kelompok minoritas. Oleh karena itu, ritual *Rebo Buntung* ini dapat termaknai secara multikultur sebagai perayaan dan pengakuan perbedaan dalam kesederajatan.

Pada dasarnya, segala bentuk tindakan dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan nalurinya. Demikian pula masyarakat Pringgabaya melakukan ritual *Rebo Buntung* untuk dapat merasakan kepuasan, kedamaian dan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, hadirnya ritual *Rebo Buntung* didukung oleh tradisi masyarakat setempat sehingga dapat dilihat dari masyarakat Pringgabaya dalam memaknai ritual *Rebo Buntung*. Sehubungan dengan itu, Ratna (2008:127) mengungkapkan bahwa makna merupakan representasi, proses menghadirkan kembali yang diperoleh penafsir melakukan kegiatan menafsirkan. Derrida dalam (Sarup, 2000:48) menegaskan bahwa tidak ada makna yang tetap, karena makna terus berubah mengikuti pergerakan teks dan konteks, dari konteks satu ke konteks lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat pemaknaan akan mengikuti perilaku dan struktur budaya dalam masyarakat yang cenderung dinamis.

Ditengah dinamika sosial budaya, Masyarakat desa Pringgabaya, Lombok Timur merupakan masyarakat yang sadar akan keberagaman. Sejalan dengan itu, multikultural memuat asumsi bahwa setiap kelompok sosial memiliki cara hidupnya sendiri-sendiri sesuai dengan konteks masyarakat

dan kebudayaan bersangkutan. Terbinanya hubungan sosial yang jauh dari pertikaian internal maupun antarwarga karena pada umumnya masyarakat Pringgabaya menerima keberagaman budaya sebagai salah satu cara untuk menjaga dan merawat keutuhan sosial. Masalah sosial diupayakan untuk dinilai dan disikapi secara positif sehingga dapat menciptakan suatu tatanan sosial yang damai dalam suasana saling menghargai dan saling memahami perbedaan.

Bagi Bria (2007), perbedaan merupakan anugerah Allah kepada manusia. Dewasa ini, cukup banyak konflik dan kekerasan sebagai ancaman bagi perdamaian desa bahkan banyak memakan korban namun kekerasan yang paling tidak adil dan sangat mengancam perdamaian adalah ketertindasan dan kemiskinan. Kekerasan selalu berada disekitar ketertindasan manusia dan kemiskinan. Oleh karena itu, penghargaan terhadap hak kelompok-kelompok tertindas, miskin ataupun minoritas merupakan perihal penting yang mesti memperoleh perhatian lebih. Ketika kelompok mayoritas menjadi pengayom bagi kelompok lebih kecil dan sebaliknya kelompok lebih kecil mengetahui posisi masing-masing dapat menjadi jalan dalam menciptakan iklim yang mendekati kesederajatan antarpihak pada suatu tatanan masyarakat.

Jadi makna yang tersirat maupun tersurat dalam membangun harmoni kekuatan di antara masyarakat mengarah pada penghargaan terhadap keterbukaan, menghormati, menerima orang lain, dan sesama serta antar anggota masyarakat. Kesadaran itu senantiasa tumbuh, membentuk orang atau komunitas menjadi siap, dan terbuka untuk saling mengasihi satu dengan yang lain, sehingga menjadi akrab dengan realitas keberagaman (Lyotard dalam Yulianto, 2005: 128). Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* mengajarkan kepada setiap warga komunitas untuk senantiasa merayakan keberagaman dalam setiap gerak kehidupan ini.

Sebagai masyarakat Multikultur, konflik diantara beragam kelompok sosial seperti karang taruna, kelompok nelayan, kelompok tani, pecinta budaya karena landasan ideologi sampai dengan politis jarang terjadi. Jikalau terjadi, konflik selalu dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah, sehingga fenomena kekerasan sepuluh tahun belakangan ini tidak pernah ada di desa Pringgabaya, Lombok Timur.

Hal ini juga tidak lepas dari *awig-awig* sampai dengan peraturan formal terutama nilai multikultural dapat diterima dan terlembaga dengan baik diantara seluruh kelompok sosial yang ada di desa Pringgabaya, sehingga mereka dapat hidup bersama dan menghargai perbedaan dalam nuansa kedamaian. Kendati demikian, kedamaian dan keamanan desa, masyarakat secara bersama-sama terus diupayakan agar terus terpelihara, salah satunya dengan cara mendirikan 12 unit poskamling. Di samping itu terdapat sejumlah petugas keamanan seperti Hansip di perbatasan desa untuk menjaga keamanan perbatasan dan untuk menjaga keamanan lingkungan selalu diadakan ronda malam.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Pringgabaya semakin majemuk dengan perbedaan yang ada. Masyarakat pringgabaya pada masa kini telah mengalami berbagai perkembangan sosial budaya. Sebagian besar masyarakat Pringgabaya semakin bersifat individual karena tuntutan aktivitasnya masing-masing tanpa menghiraukan lingkungannya. Dalam keramaian dan peningkatan jumlah masyarakat, sebagian besar dari mereka telah meminimalkan interaksi sesama. Sebagian besar masyarakat pringgabaya telah kehilangan rasa toleransi, solidaritas, tenggang rasa dan gotong royongnya. Iklim kehidupan seperti ini pun cenderung memudahkan timbulnya konflik sosial dan membuat mereka terjebak kepada perilaku yang mengarah pada perpecahan. Oleh sebab itu, nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan oleh para leluhur tampak semakin terancam. Padahal, eksistensinya memiliki korelasi kausal terhadap upaya menjaga identitas masyarakat dalam mewujudkan integrasi dan integritas dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di Tanah Air Indonesia.

Berbagai potensi dan perkembangan sosial tersebut semakin memberi penyadaran bahwa masyarakat multikultural di Pringgabaya ternyata tidak selamanya kondusif bagi rasa toleransi dan demokrasi apalagi dalam kondisi masyarakat setempat dengan pemilahan, fragmentasi, serta polarisasi sosialnya kini relatif tinggi. Kondisi difrensiasi sosial yang demikian semakin memberi penyadaran bahwa upaya untuk lebih mengaktualisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan dan menumbuhkan rasa saling memiliki antara yang satu dengan lainnya serta mengembangkan toleransi kini termasuk dalam fase krisis (Suacana, 2005:6).

Belum lagi kini di tengah krusialnya permasalahan akibat semakin luruhnya rasa kebersamaan diantara masyarakat Bali, untunghlah ritual *Rebo Buntung* sebagai tradisi budaya masih menjadi salah satu ruang publik yang sangat memungkinkan dilestarikannya nilai-nilai kebersamaan oleh masyarakat setempat. Tradisi warisan leluhur ini membuat mereka semakin mempererat persatuan dan kesatuan dalam menjalankan kehidupan di antara beragam perbedaan yang ada seperti suku, agama, ras dan sebagainya. Tradisi ini juga sekaligus menunjukkan eksisnya realitas dari semboyan Bangsa Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi suatu sarana dalam mengharmonisasikan hubungan antar warga dari generasi ke generasi yang sangat berperan dalam merawat keutuhan sosial setempat.

#### **D. Makna Spiritual**

Istilah spiritual mewakili karakteristik dasar individu tentang norma tertentu yang mencakup nilai, sikap, cara berpikir, pola pengolahan informasi dan pengambilan keputusan serta orientasi tindakan. Spiritualita ditandai dengan menonjolnya kepercayaan dan solidaritas sebagai penjaln integrasi sosial. Keyakinan memberikan harapan, sehingga selalu memunculkan keinginan untuk selalu bekerja sama dalam sebuah kelompok sosial. Sedangkan dalam solidaritas menumbuhkan kesadaran bahwa nasib mereka terpaut oleh nasib orang lain, sehingga terdapat proses kolektif untuk aktif mengambil tanggungjawab terhadap hubungan antar anggota kelompok sosial. Proses kolektif aktif ini sangat berarti bagi terbangunnya kedisiplinan sosial. Kedisiplinan merupakan kesediaan seseorang secara sadar untuk mentaati peraturan-peraturan sosial sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Dengan demikian, seseorang yang tergolong disiplin sosial akan melakukan tugas-tugasnya secara sukarela maupun dengan terpaksa.

Rusnayanti (2007:48) mengungkapkan bahwa konon pada masa silam para leluhur menerima *wangsit* dari makhluk gaib yang menyampaikan bahwa akan diturunkan oleh Allah bermacam-macam penyakit pada hari rabu terakhir bulan *Safar*. Oleh karena itu, *Rebo Buntung* yang terselenggara adalah anjuran dari para leluhur agar selalu patuh terhadap petuah pesan yang diwariskan di Pringgabaya agar seluruh warga dapat terhindar dari terjadinya malapetaka pada hari keramat tersebut. Hal itu yang kiranya membuat Ritual *Rebo Buntung* yang rutin dilakukan pada hari rabu terakhir di *Safar* selalu diselenggarakan secara meriah dan selalu melibatkan rasa kerelaan masyarakat untuk berkorban dengan disertai tingginya nilai sosial yang termanifestasi pada loyalitas, kepercayaan antaranggota maupun solidaritas membuat iklim persaudaraan dalam kehidupan keseharian semakin kuat di desa Pringgabaya, Lombok Timur. Disamping itu, ritual ini bermakna penting bagi masing-masing individu sebagai wujud permohonan keselamatan, puji syukur atas keberhasilan panen, permohonan maaf atas kesalahan/kehilafan/kekuarangan, melatih kesabaran, mengasah dan meningkatkan kualitas budi pekerti dan memediasi tumbuhnya rasa seni dalam berkebudayaan.

Pada kehidupan bersama, terdapat tatanan nilai yang terinteranaisasi dengan baik dalam diri individu bagi kesadaran untuk berdisiplin dan secara sukarela dalam mentaati peraturan. Di sini, aturan yang menata dirinya dipandang sebagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Kedisiplinan tercermin dari cara seseorang dalam memanfaatkan dan mengatur waktu maupun dalam ketaatan seseorang terhadap norma-norma dalam masyarakat.

Kedisiplinan sering dihubungkan dengan tindakan yang mencerminkan kepatuhan, konsistensi dan ketaatan seseorang terhadap waktu, prosedur dan tuntutan lingkungan yang berimplikasi terhadap terciptanya keteraturan sosial. Sebagaimana Ritual *Rebo Buntung* yang dapat dimaknai sebagai momentum untuk menjalin silaturahmi antara sanak-saudara demi keteraturan pola sosial. Dari segi sosial budaya, makna Ritual lebih menitikberatkan pada kontrol terhadap pola sikap, tingkah laku, hubungan sesama manusia dan pencipta-Nya. Ritual *Rebo Buntung* memediasi bagi individu yang terlibat untuk memiliki kepekaan sosial di lingkungan dimana dia tinggal. Sebagaimana seperti kerelaan berkorban waktu, tenaga, perhatian yang dicurahkan dalam pelaksanaan ritual ini.

Berkorban dapat berarti kerelaan menderita kerugian karena alasan kesetiaan atau kebaktian (Ali dkk, 1994:526). Oleh karena itu, pengorbanan dapat berarti kesediaan seseorang secara mental menderita karena motif tertentu seperti bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan dan kebenaran. Kemudian nilai tambah dari esensi ritual tersebut yaitu meningkatkan mentalitas sosial individu itu sendiri dalam melihat penyakit sosial di masyarakat. Di samping itu, pelaksanaan ritual ini sangat berguna sebagai modal bagi seseorang untuk meningkatkan aktualisasi diri dalam peran sosialnya.

Ada dua asumsi besar yang dapat sebagai dasar pemahaman kedisiplinan dan kepatuhan sosial dalam ritual *Rebo Buntung* ini yaitu asumsi kolektivitas dan asumsi individualitas. Asumsi kolektivitas melandaskan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain, sehingga untuk menjadi sempurna apabila seorang manusia mau berinteraksi dan belajar dari lingkungannya termasuk terlibat dalam ritual ini. Dalam konteks ini, tindakan individu mendapat pengaruh kuat dari tindakan kolektif.

Masyarakat dapat dipandang sebagai jaringan interaksi sosial yang terstruktur dalam suatu kolektivitas dan memiliki kekuatan mempengaruhi perilaku individu. Pada sebuah kolektivitas, manusia cenderung bekerja sama karena mereka memiliki afinitas kolektif yang sama terhadap asas-asas moralitas. Sebagaimana ketaatan masyarakat setempat dalam menyelenggarakan ritual *Rebo Buntung* ini tidak lepas dari adanya kesamaan afinitas kolektif dan asas moralitas. Moralitas sendiri dapat berarti sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti (Ali dkk, 1994: 665). Oleh karena itu, tindakan kepatuhan terhadap aturan-aturan di dalam masyarakat hanyalah merupakan konsekuensi logis dari kebersamaan.

Pada awalnya, mayoritas masyarakat Pringgabaya adalah nelayan yang secara bersama-sama menggelar ritual ini secara mentradisi di pinggir pantai tanjung menangis. Mereka menyadari bahwa terdapat prinsip timbal balik di alam, tidak terkecuali di laut, tempat mereka memperoleh sumber penghasilan. Disana mereka memperoleh ikan tangkapan beserta hasil laut lainnya yang mana kelak mereka menyadari bahwa bencana alam dan wabah penyakit merupakan sanksi dari rusaknya kestabilan dan keseimbangan ekosistem laut, dan penyelenggaraan ritual ini secara material maupun immaterial ternyata sesuai dengan harga timbal-balik untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut, sehingga dapat menghindarkan segala mara bahaya yang bersumber dari laut (penyakit maupun bencana alam yang seringkali tidak rasional secara akal manusia). Pernyataan ini ditegaskan oleh penuturan Lalu Mahfuz yang menyatakan bahwa :

“...dahulu sempat tidak dilaksanakan ritual ini, musibah seringkali menimpa saudara kami yang sedang melaut. Kami meyakini bahwa seringkali terjadinya musibah tidak secara kebetulan, melainkan ada campur tangan dari abang (mahluk *astral* penjaga teritorial).

Oleh karena itu, salah satu tujuan ritual ini yaitu untuk bersinergi dengan alam. Mungkin secara rasional, pembuangan seluruh *pesaji* kelaut untuk kasi makan ikan dengan harapan keseimbangan ekosistem dapat tetap terjaga, jikalau rusak dapat segera pulih....”

Penuturan Informan di atas menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Pringgabaya menilai bahwa bencana alam dan wabah penyakit yang sebabnya seringkali tidak rasional adalah hukuman dari Tuhan Yang Maha Kuasa karena kurang memperhatikan perihal keharmonisan dan keseimbangan alam. Oleh karenanya para tetua adat mensakralkan alam, khususnya laut untuk dapat menghindari eksploitasi alam berlebihan yang seringkali berujung pada bencana alam maupun wabah penyakit bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, ritual ini merupakan pengingat sekaigus refleksi bersama bagi warga sekitar untuk taat dan tidak *eksploitatif* terhadap lingkungan dan memperhatikan keseimbangan itu (jikalau pun merusak, pertimbangan memperbaiki mutlak perlu diperhatikan).

Bagi Durkheim, perilaku individu dalam masyarakat mengacu pada aspek-aspek struktural dalam menjelaskan batasan dari perilaku. Masyarakat tidak dipahami sebagai jumlah individu-individu, melainkan sebagai satu kesatuan utuh. Demikian pula, dengan disiplin bagi Durkheim merupakan suatu tindakan sosial yang berkaitan dengan ketaatan individu terhadap norma-norma kesepakatan bersama, seperti ketaatan dalam penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Hal tersebut merujuk kepada keteraturan yang diterapkan seperti kepatuhan terhadap aturan adat, menata perilaku individu dalam pergaulan sosial dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan kepentingan dalam sebuah organisasi sosial. Oleh karenanya, kepatuhan merupakan ekspresi dari kedisiplinan. Merton menambahkan bahwa orang yang patuh merupakan mereka yang sepakat dalam menerima tawaran nilai-nilai kolektif beserta mekanisme transmisinya. Dengan pengertian lain, variasi perilaku individu dalam sebuah kelompok sosial tidak lepas dari jarak yang diciptakan setiap individu terhadap norma-norma kolektifnya.

Ketahanan seseorang tergantung pada partisipasinya dalam kehidupan sosial atau pada penggunaan hasil kehidupan bersama. Solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta dan diantara pelbagai pribadi, kelompok, maupun kelas-kelas yang membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya. Kohesi ini berakar pada struktur dan proses-proses esensial seperti kelompok kekerabatan, bahasa atau agama yang sama dan wilayah tempat tinggal. Solidaritas sosial ini yang menghasilkan persamaan, saling ketergantungan dan pengalaman yang sama sebagai unsur pengikat bagi unit kolektif (Roucek, 1951: 69).

Perilaku individu sebagai agen sosial dipengaruhi oleh akal pikiran, keyakinan, dan tatanan nilai. Dengan pengertian lain, manusia selalu bertindak berdasarkan alasan-alasan tertentu sehingga rasionalitas manusia bersifat terbatas dan kontekstual. Rasional dalam konteks sosial tertentu belum tentu rasional di konteks sosial lainnya. Kendati demikian, pada dasarnya perilaku manusia di dasari oleh motif-motif egoistik yang selalu menghitung untung-rugi dalam bertindak. Sisi lain dari tindakan rasional individu adalah bersifat menular. Secara kontingensi, individu tidak hanya membandingkan antara untung dan rugi akan tetapi juga membandingkan keuntungan yang diperoleh dari keuntungan orang lain yang melakukan tindakan serupa. Dengan demikian, tindakan indisipliner dapat dipahami sebagai perilaku non-penyimpangan berkaitan dengan ketiadaan norma, melainkan sebagai bagian dari hakekat manusia secara naluriyah yang sadar akan kepentingan dan keuntungan diri dalam melakukan suatu tindakan.

Kebutuhan naluriyah manusia dapat digolongkan menjadi lima jenis yaitu : 1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan bernafas, makan, istirahat, seks, maupun stimulasi sensorik lainnya. 2) kebutuhan keamanan, kebutuhan akan perlindungan, ketergantungan, bebas dari rasa takut, cemas maupun kekalutan. 3) kebutuhan cinta, kebutuhan untuk menyalurkan maupun menerima

rasa kasih sayang. 4) kebutuhan akan kepemilikan, kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki secara material maupun non material baik sewaktu maupun meruag. 5) kebutuhan akan harga diri.

Dari kelima kebutuhan dasar tersebut, penghargaan dapat memenuhi kebutuhan akan harga diri dapat diperoleh melalui kegiatan sosial sekaligus menjadi salah satu motif kuat individu bersemangat dalam menjalani kegiatan kolektif kelompok sosialnya. Setiap kelompok sosial akan menciptakan identitas sosialnya, disamping untuk menyederhanakan hubungan eksternal mereka. Identitas yang diciptakan berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk memiliki harga diri diantara orang-orang disekitarnya (Suhendra, 2009:143). Individu yang memperoleh penghargaan sosial akan muncul perasaan positif terhadap dirinya sehingga cenderung jauh dari gangguan *patologis*. Lingkungan budaya yang memberikan penghargaan pada seseorang dapat menimbulkan perasaan ‘dimiliki’ secara sosial sehingga akan muncul keinginan lebih untuk ‘memiliki’ lingkungannya secara meruag dan sewaktu.

Kebutuhan akan penghargaan (harga diri) ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari diri sendiri maupun orang lain. Dari diri sendiri tumbuh keinginan untuk berprestasi atau mencapai standar diri demi menunjang kepercayaan diri. Dari orang lain, penghargaan berupa dapat berupa nama baik, gengsi, ketenaran, *prestise*, kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, dan martabat.

Salah satu dasar dari dorongan kebutuhan adalah hasrat. Hasrat dianggap sebagai energi penggerak kehidupan sosial, kultural, dan spiritualitas manusia. Istilah hasrat secara implisit negatif lebih dikenal dengan sebutan hawa nafsu yang sering diidentikan dengan sifat jahat dan perilaku berkualitas rendah. Ketika seseorang dikuasai oleh hawa nafsunya, maka kehidupannya hanya akan dikuasai oleh sifat-sifat alam materi, sehingga kehidupannya hanya terpusat pada dunia benda lengkap dengan segala irama perubahan dan segala sistemnya. Hawa nafsu memiliki kecenderungan untuk memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri sendiri yang tidak akan pernah puas, karena hasrat selalu memproduksi dirinya lewat mekanisme yang disebut *Guattari* sebagai mesin hasrat. Hasrat selalu menggiring manusia kedalam apa yang dikategorikan terminologi psikoanalisis sebagai narsisme budaya yang padat akan tuntutan ketenaran, popularitas dan publisitas (Piliang, 2004: 323).

Hawa nafsu merupakan sumber dari segala tindakan jahat dan tercela. Ketika hawa nafsu meledakan energi hasrat tanpa dapat arah maupun penghalang seperti hukum, etika, adat maupun agama, hawa nafsu cenderung semakin menjadi. Belum lagi ia selalu berpindah dari satu kepuasan ke kepuasan lainnya tanpa akhir. Ia terus mencari objek kepuasan baru dan berpindah secara terus menerus (Piliang, 2004: 324).

Meskipun cenderung membawa sifat-sifat rendah, akan tetapi di dalam wacana spiritualitas, hasrat rendah seperti hawa nafsu merupakan salah satu ragam dari energi kehidupan yang penting bagi kehidupan sehingga tidak perlu dimusnahkan, melainkan sebaiknya perlu dikendalikan, dimurnikan atau dibersihkan dari sifat rendah materi melalui pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* sehingga membawa hawa yang lebih tinggi seperti hawa ketenangan yang dapat membawa pada kondisi lebih khidmat dalam menikmati dan mensyukuri segala anugrah yang dilimpahkan oleh Yang Maha Kuasa.

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya (Purwasita, 2003). Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan seseorang menyenangi suatu objek sedangkan orang lain tidak senang. Hal ini sangat tergantung dari individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya (Suhendra, 2009: 154-155).

Moralitas pada hakikatnya merupakan perbincangan batas-batas mengenai garis pemisah antara benar dan salah. Perbincangan mengenai moralitas itu selalu berkaitan dengan dengan

kepribadian dan sebuah ruang yang menyangkut wilayah yang boleh dilalui dan wilayah tidak boleh dilalui dan ada tindakan yang pantas dilakukan maupun yang tidak (Piliang, 2004: 345). Sebagaimana yang disimak dari penuturan Lalu Wirama :

“...ketika hari rabu terakhir di bulan shafar seluruh masyarakat pringgabaya wajib keluar rumah, salah satunya ikut berpartisipasi dalam kegiatan ritual *Rebo Buntung*...”

Penuturan informan di atas menunjukkan batasan wilayah yang patut dilakukan yaitu keluar rumah. Dengan keluar rumah, tentunya memberikan nilai positif bagi masing-masing kepribadian yang melakoninya atas dasar kesadaran kolektif. Apalagi, pribadi tersebut terlibat aktif dalam penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* kiranya telah memenuhi standar moralitas kolektif pada hari itu.

Kepribadian memiliki totalitas kemampuan untuk dapat menyeraskan diri pada keteraturan sosial budaya tempat mereka hidup. Melalui kontak tertentu dengan sesamanya, ketika pelaksanaan ritual, pribadi manusia berkesempatan mempelajari pola kehidupan sosial, memahami kebudayaan, dan berkesempatan menyeraskan diri dengan syarat-syarat sebagai landasan tata tertib sosial.

Kebudayaan memberikan kerangka pengembangan kepribadian. Keseluruhan ciri sosial yang diwujudkan pribadi-pribadi individu merupakan pencerminan pengalaman sosial budaya terdahulu dari manusia bersangkutan. Apabila stimulus lingkungan dan alamiah seragam, persoalan menempatkan individu dalam kehidupan bersama adalah sederhana dan reaksi individu dapat diduga sebelumnya. Ternyata kenyataannya berbeda dan perbedaan itu berkembang kadang-kadang secara tidak sadar dalam diri manusia sebagai sebuah kesadaran sosial (Bath, 1988).

Timbulnya kesadaran sosial merupakan suatu aspek penting proses pengendalian sosial maupun kembangan kepribadian. Kesadaran sosial merujuk pada kesadaran manusia akan sikap tindakan pihak lain terhadap berbagai perilaku. Kesadaran sosial tidak hanya mencakup kesadaran akan reaksi pihak lain terhadap perilaku sendiri akan tetapi juga kemampuan untuk membayangkan reaksi apa yang timbul terhadap perilaku tertentu (Floyd H Allport, 1924:329). Individu-individu cenderung mentaati pola perilaku yang melembaga dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak disukai kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Sutanto :

“...saya kurang yakin akan sanksi musibah itu karena saya sendiri belum pernah mengalami. Akan tetapi, dari cerita-cerita yang mentradisi yang membuat sebagian besar kami ketakutan cukup menjadi alasan kuat untuk saya terlibat atas asas solidaritas...”

Kepercayaan pada pola perilaku yang telah melembaga merupakan hasil dari pengalaman sosial dan partisipasinya dalam kehidupan kelompok. Pengendalian sosial yang dilaksanakan dengan berhasil adalah dilandaskan pada pengetahuan mengenai unsur-unsur pengalaman yang dapat menempatkan tempat tertentu dalam kepribadian manusia dan kebudayaannya (Roucek, 1951:43).

Pola berpikir manusia secara tidak langsung dikendalikan oleh kebudayaan dan aktivitas kelompok, walaupun manusia cenderung beranggapan pola berpikir merupakan miliknya sendiri. secara umum ketaatan dalam berpikir menjadi kebiasaan yang memudahkan pengendalian sosial. Pelbagai sikap membawa citra mental mengenai pribadi-pribadi lain, situasi-situasi maupun benda-benda dengan mana seseorang pernah mengalami interaksi.

Tekanan pada keteraturan baik dalam masyarakat maupun individu mengakibatkan terjadinya dorongan yang menjadi landasan bagi sikap maupun perilaku. Proses itu terjadi untuk menunjukkan pada orang lain dan dirinya sendiri perihal ketaatannya pada asas. Pembenerannya bukan merupakan alasan real, akan tetapi hal itu dipergunakan walaupun gejala yang lebih realistis tentang sesuatu yang harus ditinggalkan dan yang harus dipertahankan (Roucek, 1951:43). Dasar itulah menjadi dasar dari kohesi diantara ras, kerabat, bahasa, tempat tinggal, politik, agama,

pengalaman dan ciri-ciri yang timbul secara serta merta (J.S. Roucek, 1951:64). Solidaritas sosial ini kuat di tempat-tempat yang hampir tidak ada pembagian kerja. Semakin jelas pembagian kerja dan spesifikasinya, solidaritas cenderung melemah. Sebagaimana di arena pasar, persamaan justru seringkali menjadi sumber terjadinya gesekan dan persaingan sampai dengan pertikaian (Roucek, 1951:70).

Untuk menjamin kesinambungan solidaritas, masyarakat memiliki lembaga pengendalian sosial tertentu yang bertujuan untuk mengatur perilaku dan mendidik masyarakat untuk memahami tata kelakuan kebiasaan yang berlaku. Ritual *Rebo Buntung* ini dapat menjadi salah satu wahana pengingat sosial akan pentingnya kelompok kekerabatan yang bertanggung jawab atas pengaturan perilaku sosial (Roucek, 1951:72).

Pada suatu masyarakat yang tidak terdiferensiasi, suatu perbuatan merupakan kejahatan apabila menodai konfiguratif kolektif. Sebagaimana homogenitas sosial dan kesepakatan moral para individu demikian kuatnya dalam masyarakat sehingga pelanggaran kecil pun mengakibatkan dijatuhkannya hukuman berat yang merupakan perwujudan reaksi emosional warga masyarakat. Oleh karena itu, semakin tinggi taraf kohesi sosial, semakin ketat cara-cara regulatif pengendalian sosialnya (Roucek, 1951:74).

Menurut Supriyono (2005) bahwa pelaksanaan upacara ritual mampu mempersatukan masyarakat melalui sebuah aktivitas kebersamaan. Beraktivitas secara bersama-sama membangun solidaritas, memperkaya pengalaman fisik, baik lewat bicara maupun keterlibatan langsung di saat pelaksanaan ritual sebagai salah satu jalan menyatukan persepsi (Supriyono, 2005: 107-108).

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan mengintepretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain. Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar. Rakhmat (2007:51) mengungkapkan bahwa pengertian tentang persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan pengertian tentang persepsi diatas dapat disimak bahwa secara umum persepsi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan cara pandang, proses berpikir dan proses pemaknaan seseorang terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya persepsi memiliki sifat abstrak karena masih berada pada tataran gagasan dari setiap orang. Selain itu, perspesi yang dimiliki antara seseorang dengan orang lain itu cenderung akan berbeda karena pengetahuan, proses berpikir, pengalaman serta cara setiap orang dalam menanggapi suatu objek. Kesemua komponen ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat di mana subjek hidup dan saling berinteraksi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang akan memiliki persepsi yang sama terhadap objek. Bila persepsi terhadap suatu objek dari setiap orang dari masyarakat itu sama maka akan membentuk persepsi kolektif yang akan membangun sebuah struktur lengkap dengan pranata ketertibannya (Suhendra, 2009:156).

Ritual *Rebo Buntung* dalam tahapannya berpotensi menyatukan beragam perspesi dari setiap individu yang melaksanakannya dalam meneguhkan keyakinan bersama lewat disiplin praktek ritual (Dhavamony, 1995: 174-179). Bila keharmonisan dan keselarasan sosial terpelihara, niscaya kerukunan sosial dan menghormati perbedaan mudah untuk tercipta. Keharmonisan mencakup nilai-nilai dasar dominan, seperti nilai religius, estetika, solidaritas, dan harmoni sebagai identitas budaya adaptatif dari warga masyarakat pringgabaya.

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* melibatkan seluruh warga pringgabaya merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya Sasak di era kini. Penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* ini menjadi tindakan nyata, dan langsung dari masyarakat setempat sebagai salah satu benteng ketahanan sosial kultural. Pada setiap penyelenggaraan ritual telah hadir ratusan warga setiap tahunnya yang

bersama-sama dalam suasana khidmat. Pelaksanaan tersebut melahirkan kesadaran kolektif dalam membangun dan membina harmoni dan menghadirkan kedamaian kolektif bagi kehidupan mereka (Khan, 2002: 166-177).

Apalagi kesediaan hadir merupakan stimulus yang kuat untuk membangun suatu sistem kepercayaan yang sehat, toleran di antara para tetua dan anggota warga masyarakat, serta turut ikut merawat modal budaya (Suyatna, 2006: 60-64). Setiap pertemuan itu, mereka membangun, dan memperoleh 'rasa kesegaran' yang mengantarkan serta mendekatkan manusia dengan manusia lainnya dan realitas disekitarnya.

Pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* menjadi simbol gerakan yang membuka ruang interaksi sosial dari berbagai lapisan masyarakat secara lahir batin. Bagi setiap manusia yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual ini diyakini dapat memenuhi kesejahteraannya secara seimbang lahir dan batin, karena (Sujana, 1994:50) menegaskan bahwa mereka senantiasa membuka ruang interaksi sosial di antara warga masyarakat yang datang dalam perayaan itu. Jika hal itu telah terpenuhi, maka dalam kehidupan dapat memperoleh kenyamanan batin sebagai bagian dari kebutuhan manusia (Sanderson, 1993: 552-553).

### **E. Makna Pelestarian Budaya**

Kebudayaan bersifat dinamis. Tidak ada satu kebudayaan pun yang bersifat statis. Hal itu tidak lepas dari para agen yang terus berupaya mendekonstruksi kodrat dan keutuhan dirinya. Oleh karena itu, kebudayaan berdinamika dari zaman ke zaman. Akan tetapi, ditengah dinamika budaya para agen juga selalu berupaya untuk menjaga perihal-perihal yang masih dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan bersama yang dikenal dengan istilah pelestarian kebudayaan.

Pelestarian kebudayaan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 1998:520) berarti tetap seperti semula. Makna dapat berarti maksud atau arti (Ali dkk., 1994:619). Dalam pengertian ini, pelestarian kebudayaan bermakna mempertahankan untuk tidak berubah, mempertahankan agar tetap seperti keadaan semula dan membiarkan keberlangsungannya. Dengan pengertian lain, pelestarian budaya dapat berarti menekan dinamika dan membendung sampai dengan meniadakan perubahan.

Sehubungan dengan pelestarian kebudayaan, Herskovits memandang bahwa rupa perubahan seperti akulturasi budaya kiranya dapat ditoleransi dalam usaha pelestarian kebudayaan, selama hal itu memberikan berkontribusi terhadap peningkatan modal (sosial, ekonomi, budaya) masyarakat setempat dalam merawat ciri khasnya. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan tidak serta merta berarti mempertahankan kebudayaan secara totalitas, menolak perubahan secara total dan radikal, namun lebih kepada menjaga hal-hal penting seperti berikut (Sudhartha, Ardika, Geriya, 1993) :

- a. Kualitas jiwa dan semangat bersama dalam menghadapi tantangan perubahan selera. Dalam arti semangat untuk selalu mencari cara untuk meredam mitos-mitos ketertinggalan zaman sampai dengan mensinergikan nilai-nilai budaya dengan mode dari selera sosial pada umumnya.
- b. Ciri khas.

Banyak ragam informasi melalui berbagai jenis media yang diterima masyarakat diantaranya telah memudahkan kesadaran utuh dalam memiliki kepedulian terhadap persoalan sejarah dan budaya (warisan budaya). Sebagian masyarakat kurang antusias karena itu tidak menguntungkan secara konkret dan instan (bernilai ekonomis) bagi mereka. Sebagaimana fenomena ditinggalkannya produk-produk kebudayaan lokal oleh masyarakat setempat seperti seni, bahasa, pola perilaku, dan sebagainya di antara bentuk produk peradaban postmodern yang lebih kekinian (up to date). Di samping itu, produk-produk budaya lokal cenderung ditinggalkan oleh generasi masa kini karena dianggap ketinggalan zaman dan kalah pamor dengan budaya populer kekinian seperti *hybrid*

*culture*. Dengan ditinggalkan dan dilupakannya warisan budaya, maka fenomena sosial sehubungan dengan itu yang cukup menggejala yaitu tentang krisis identitas.

Identitas budaya mewakili karakteristik dari sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang (Suhendra, 2009:143). Persoalan identitas budaya menjadi hal mendasar bagi setiap orang atau setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, warisan budaya yang menyimpan potensi identitas merupakan salah satu aset budaya (modal budaya) yang apabila dijaga, dirawat, dikelola atau bahkan dikemas dengan baik dan dipublikasikan dapat bernilai lebih sebagai modal kapital bagi kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Lalu Mahfuz bahwa :

“...*alhamdulillah*, dari pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* seperti sekarang ini, kami memiliki kas untuk memperbaiki tembok sekolah sampai dengan membangun masjid...”.

Dari penuturan informan di atas menunjukkan rasa syukur atas keuntungan dari tradisi ritual yang dilestarikannya. Hal ini juga menegaskan bahwa dengan memahami dan menjaga warisan budaya, masyarakat tersebut memiliki potensi kekhasan yang pantas untuk dihargai serta dipandang secara terhormat oleh masyarakat lain atau bahkan bangsa lain. Keuntungan lainnya yaitu masyarakat memiliki acuan pedoman dalam memfilter sampai dengan mengakulturasikan budayanya.

Kebudayaan mengandung beragam simbol yang dipergunakan dalam praktik pemaknaan bersama yang diperoleh melalui proses belajar terhadap lingkungannya. Pada awalnya, ritual *Rebo Buntung* dirayakan hanya mempergunakan simbol-simbol sederhana dengan keluar rumah dan pergi menuju pantai, kebun atau tempat-tempat lain yang diyakini sakral (Rusnayanti, 2007:49). Namun, kini seiring dengan perkembangan zaman tampaknya telah terjadi sedikit pergeseran praktik pemaknaan terhadap sistem simbol dalam ritual ini, seperti yang dikemukakan oleh Lalu Intisarudin :

“...Proses pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* yang sekarang jauh berbeda dengan *Rebo Buntung* yang terdahulu, kalau dulu *Rebo Buntung* itu dikhususkan dalam rangkaian ibadah, namun kini lebih penekanannya terhadap hiburan...”.

Wujud konkrit dari praktik persimbolan termanifestasi ke dalam adat istiadat dan terkristalisasi dalam habitus masyarakatnya. Simbol-simbol yang tertata biasanya memberikan ciri khas dalam suatu praktik budaya. Dengan menyimak penuturan informan di atas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual sehingga penekanan perayaan budaya tersebut tentunya berbeda dengan karakteristik ritual ketika masa lampau. Walaupun demikian, aktivitas tradisi ritual yang masih tetap lestari menunjukkan bahwa masyarakat setempat kuat dan kokoh dalam kehidupan sosial budayanya.

Warisan Budaya memiliki arti sebagai peninggalan budaya (Ahimsa Putra, 2004: 23-27). Berangkat dari pengertian tersebut, maka tinggalan budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung seperangkat simbol kolektif dari generasi-generasi sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol kolektif dipergunakan dalam kehidupan sosial menyiratkan nilai-nilai budaya yang masih dianggap relevan ditengah lingkungannya.

Lingkungan alam maupun sosial sangat berpengaruh bagi karakteristik dari suatu kebudayaan yang telah lama mentradisi, karena lingkungan memainkan peran sebagai bagian yang tak terpisahkan bagi terciptanya kebudayaan itu sendiri. Sebagai ilustrasi, pola pikir masyarakat pesisir dengan masyarakat pegunungan sudah tentu berlainan. Perbedaan ini terletak pada tataran sistem simbolik sebagai seperangkat pengetahuan masyarakat yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memaknai persoalan-persoalan atau perihal yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupannya sendiri. Inilah yang dinamakan dengan kearifan lokal, seperangkat pengetahuan yang cenderung unik pada masyarakat tertentu sebagai hasil dari

penghayatan manusia atas lingkungannya. Penghayatan terhadap lingkungan ini yang kemudian menghasilkan sistem nilai beserta adat istiadat sebagai elemen dari kearifan lokal setempat yang dilembagakan dan diwariskan secara turun-temurun.

Kuatnya rasa solidaritas masyarakat setempat dan eksisnya tradisi ritual *Rebo Buntung* yang dilakukan oleh masyarakat tidak lepas dari adat istiadat sebagai pedoman dasar dalam menuju kehidupan yang tentram. Rasa kebersamaan yang tumbuh di antara solidaritas yang tercipta rupanya melekat hampir di setiap hati warga Pringgabaya di tengah majemuknya kondisi masyarakat setempat kini. Kebersamaan akan berimbis kepada semakin eratnya tali persaudaraan dalam mewujudkan masyarakat yang kokoh seutuhnya. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masyarakat yang beragam akan menumbuhkembangkan hubungan harmonis antar masyarakat jika tanpa mengkambinghitamkan perbedaan tersebut. Masyarakat Pringgabaya sangat menyadari hal tersebut. Tekad mereka adalah mewujudkan suatu hubungan yang harmonis melalui integrasi dan integritas di antara masyarakatnya melalui pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* sebagaimana yang diutarakan oleh Lalu Wirama :

“..... ritual ini merupakan perayaan religius dan pesta rakyat bagi kami umat muslim di sini. Jikalau ada warga kami yang non muslim maupun warga lainnya diluar pringgabaya yang ikut meramaikan perayaan ini kami sangat terbuka selama tidak mengganggu inti acara penyelenggaraan ritual ini. Justru kami sangat senang atas kehadiran mereka, suasana ketika itu tentu akan lebih ramai dan sangat berarti bagi keutuhan sosial di sini.

Ritual *Rebo Buntung* bisa digolongkan sebagai sebuah tradisi yang hidup bagi masyarakat Pringgabaya karena sebagai warisan tradisi dari beberapa generasi terdahulu dan keberadaannya masih dianggap penting oleh generasi masyarakat setempat di era kini. Arti penting ritual yang masih dirasa oleh masyarakat merupakan salah satu indikator dari eksistensi tradisi budaya masyarakat setempat secara keseluruhan karena eksistensi dari seberapa besar pendukung ritual itu dapat berimplikasi terhadap keberlanjutan dari modal budaya dan modal sosial di Pringgabaya.

Warisan Budaya identik dengan cara berpikir kuno. Cara berpikir ini tereskpresi dari pola perilaku sebagian masyarakat yang menganggap karya budaya sebagai sesuatu yang sakral. Di antaranya seperti pola perlakuan pemujaan (*fethisisme*) terhadap benda atau tempat yang dianggap keramat. Dengan demikian, terjadilah kultus berlebihan terhadap benda-benda, karya seni atau warisan budaya lain agar nilai tersebut tidak pudar dengan harapan nilai beserta piranti budaya dapat tetap lestari.

Seringkali membahas tentang pelestarian warisan budaya maka kita akan berhadapan dengan tipikal masyarakat yang telah mengusung modernitas, sehingga di antara mereka cenderung menilai bahwa melestarikan warisan budaya merupakan suatu kemunduran, karena harus menjaga dan merawat sesuatu yang telah dianggap usang. Padahal, seperti yang diungkapkan Suhendra (2009) bahwa pelestarian warisan budaya bukanlah suatu obsesi yang memaksa mereka ke koridor sejarah masa lampau, melainkan usaha untuk menemukan makna identitas dirinya sendiri dahulu dan kini. Hal ini kiranya akan meneguhkan suatu keyakinan historis yang secara psikologis tidak hanya dapat menumbuhkan rasa bangga, tetapi juga tumbuhnya rasa kesetiaan untuk lebih memiliki dan memelihara nilai-nilai budaya yang tersirat dalam warisan budaya tersebut.

Bagi masyarakat Pringgabaya melakukan ritual *Rebo Buntung* secara rutin setiap tahunnya merupakan salah satu upaya melestarikan tradisi budaya sebagai bagian dari mempertahankan eksistensi identitas dari masyarakat. Sebab, Ritual *Rebo Buntung* menyimpan serpihan sejarah asal mula masyarakat pringgabaya kini. Atas dasar itulah salah satunya ritual ini tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat setempat sampai dengan sekarang.

Keyakinan masyarakat Pringgabaya terhadap historis yang melatarbelakangi munculnya ritual *Rebo Buntung* ini membuat masyarakatnya benar-benar merasa memiliki ritual ini. Keyakinan akan historis inilah yang kiranya membuat ritual *Rebo Buntung* ini bernilai lebih dibandingkan dengan aktivitas budaya lainnya. Tentunya arti penting dari pelaksanaan ritual ini tidak lepas dari proses *enkulturasi* dan regenerasi. Walaupun ritual *Rebo Buntung* adalah aktivitas tradisi namun partisipasi dari generasi muda untuk teribat terbilang cukup tinggi. Bahkan tanggung jawab dari pelaksanaan ritual ini lebih banyak dipikul oleh generasi muda setempat, di samping secara moral semua warga masih tetap berupaya untuk menjaga kelestarian ritual ini sebagaimana ditegaskan oleh Lalu Mugis :

“.....setiap penyelenggaraan ritual, kami selalu berpartisipasi disana. Bahkan, beberapa tahun belakangan ini kami diberi kepercayaan lebih dan tanggung jawab dalam menata pelaksanaan ritual rutin *Rebo Buntung* ini...”.

Penuturan informan di atas merefleksikan bahwa ritual ini sangat dirawat dan dilembagakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang menegaskan bahwa jika suatu pola budaya yang mentradisi itu apabila dirawat, di dokumentasikan, ditelaah melalui penelitian dapat berdampak terhadap dunia ilmu pengetahuan (Bennet, 1995; Lidchi, 1997: 160-161; Vos, 2001) melainkan juga berimplikasi terhadap industri pariwisata. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan industri pariwisata inilah sebagaimana di Negara-negara Eropa dapat mendatangkan devisa cukup besar dari perdagangan lintas negara, biro wisata, transportasi dan tentu saja dari sektor pendidikan (Al Mudra, 2008b).

Sebuah warisan budaya memiliki dua potensi tersembunyi yaitu potensi sebagai modal sosial kultural dan modal kapital. Sebagai modal sosial-kultural, upaya pelestarian terhadap peninggalan budaya dapat dimaknai sebagai cara untuk menjaga identitas diri. Warisan budaya tidak hanya bersifat *tangible* (segala tinggalan budaya yang *empirik*), namun juga yang sifatnya *intangibile* (tak benda). Asumsi yang berkembang saat ini bahwa hanya warisan budaya berwujud kebendaan saja yang dapat menjadi pembeda sebuah kebudayaan adalah kurang pas. Hal ini berangkat dari fakta sosial bahwa beragamnya kearifan-kearifan lokal tidak hanya berfungsi menjadi payung peneguh identitas (pemberi jati diri) atau memori kolektif suatu bangsa, melainkan juga menjadi media untuk melestarikan lingkungan di mana budaya itu berkembang dan tumbuh.

Sebagai sebuah perayaan budaya, ritual *Rebo Buntung* memiliki tampilan yang khas sehingga sangat mudah dikenali. Dalam pandangan masyarakat Pringgabaya sendiri, ritual *Rebo Buntung* merupakan sebuah realitas yang merepresentasikan identitas budayanya. Dengan menyaksikan ritual *Rebo Buntung*, maka akan mudah diketahui bahwa masyarakat yang melakoninya adalah masyarakat Pringgabaya. Dalam kearifan lokal itu, terkandung berbagai nilai-nilai etis-filosofis (kosmologi) sampai dengan estetis dari sebuah kebudayaan. Dari sini, munculah pelbagai bentuk ekspresi kebudayaan dalam tataran lebih konkret dan lebih *tangible*.

Sebagai modal kapital, perlu disadari bahwa merawat warisan budaya di era global memerlukan semangat dan usaha lebih yang tidak hanya dipresentasikan sebagai ajang kebanggaan, memperkokoh identitas kultural, pemujaan masa lampau dan sebagainya. Sebab kapitalisme global sangat berpengaruh kuat bagi terciptanya iklim persaingan ketat yang siap menggeser siapa saja yang cenderung lemah akan hal ide-ide pengembangan baru. Gejala global ini menjadi salah satu fenomena yang memperkuat fakta sejarah. Fakta sejarah yang menyebutkan bahwa hanya dengan pengelolaan dalam bingkai barulah warisan budaya akan dapat bertahan lebih lama, meskipun

tidak kekal. Oleh karena itu, salah satu cara menyikapinya yaitu dengan mengemas tinggalan-tinggalan budaya menjadi sesuatu yang bernilai lebih dan berkontribusi sebagai modal kapital. Untuk itu, diperlukan cara berpikir kreatif dalam menciptakan peluang-peluang ekonomis yang pada gilirannya dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat pendukungnya.

Warisan budaya yang lebih dieksplorasi, diolah, dikreasikan, dikemas sampai dengan ditransformasikan dapat menjadi produk budaya yang bernilai lebih bagi masyarakat pendukungnya tanpa merusak “keaslian” dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, akan tercipta “tambang baru” berupa industri budaya yang akan menunjang basis dari kehidupan masyarakat untuk dapat merawat kemurnian dan ciri khas budayanya. Dengan demikian, masyarakat setempat kiranya akan dapat lebih peduli dan merasa lebih memiliki warisan budayanya sendiri di era kekinian.

Modal budaya mencakup kualifikasi pengetahuan dan keterampilan manusia. Di sini, Modal sosial dapat menjadi penyeimbang dari kemalangan modal ekonomi dan budaya. Modal sosial bisa menawarkan sumber daya pendidikan dignifikan bagi mereka yang relatif tidak beruntung (Field, 2010:76). Kepercayaan merupakan salah satu atribut penting dalam modal budaya dan kelompok individu yang seringkali di dasarkan atas reputasi yang diperantarai oleh pihak ketiga (Syaeudin, 2007). Kepercayaan memainkan peran vital dalam memperoleh manfaat jaringan sosial.

Modal sosial menjebatani orang pada kenalan-kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran jaringan sosial mereka sendiri. Hal ini cenderung membangun identitas lebih luas dan *resiprositas* lebih banyak dibandingkan dengan pengelompokan dalam arti sempit (Field, 2010: 107). Arti penting dari modal sosial ini adalah bahwa sangat memungkinkan seseorang untuk memperoleh akses sumberdaya, gagasan dan informasi dari kontak-kontak di luar lingkungan sosial mereka sendiri.

## **F. Makna Kesejahteraan**

Dengan lestarnya ritual ini maka secara tidak langsung juga berimbas bagi kelestarian kehidupan sosial religius dan memproteksi rantai kehidupan sosial ekonomi yang menyertainya. Sebagaimana praktek-praktek penyediaan sarana upacara kini membangun simbiosis yang bersifat mutualistis. Di satu sisi hal ini membuka peluang bisnis kepada masyarakat luas termasuk masyarakat di luar pringgabaya yang memiliki dan menjual ketersediaan bahan-bahan utama dari pelaksanaan ritual ini dari hewan sampai dengan janur yang menghiasinya. Di samping itu, pelaksanaan ritual *Rebo Buntung* memberikan ruang bagi *sponsorship* maupun stand-stand PKL (pedagang kaki lima) untuk menjajakan dagangannya di sekitaran lokasi ritual. Selain warga yang berjualan di sana sebagian juga dipenuhi oleh para pedagang kaki lima menjajakan barang-barang berupa aneka makanan-minuman, rokok, dan mainan. Hal ini menguntungkan bagi masyarakat setempat dari sisi penerimaan sumbangan. Disamping itu, Kegiatan ini berpotensi sebagai produk wisata yang mempunyai nilai jual tinggi di sektor pariwisata. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rusnayanti (2007) bahwa penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* kini lebih menekankan kepada peringatan sejarah dan rekreasi sangat berpotensi dikembangkan sebagai produk wisata yang memiliki nilai lebih di sektor pariwisata setempat. Dengan demikian ritual *Rebo Buntung* secara tidak langsung juga ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Pringgabaya dan sekitarnya.

## BAB VI PENUTUP

Ritual *Rebo Buntung* yang diselenggarakan setiap tahun sekali oleh masyarakat di desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya Lombok Tengah ternyata membawa makna yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Hal itu dapat diketahui dari kekompakan dan semangat segenap lapisan masyarakat sejak mulai merencanakan, melaksanakan dan sampai akhir dari peristiwa ritual itu berlangsung.

Hasil pengkajian tim peneliti Universitas Udayana Denpasar yang bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Denpasar Bali menyimpulkan bahwa :

- a. Meskipun proses dan tahapan ritual *Rebo Buntung* beberapa tahun belakangan ini dirangkai dengan ritual *Tetulaq Tamperan* namun ternyata ritual tersebut sesungguhnya mempunyai maksud dan tujuan yang tidak jauh berbeda yaitu untuk menghindari masyarakat dari segala bentuk ancaman “*bala*” dan gangguan alam. Masyarakat di desa Pringgabaya secara bergotong-royong melaksanakan ritual tersebut dan tetap patuh dengan nilai-nilai yang diwarisi oleh para leluhur mereka. Meskipun secara tertulis pedoman tentang ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* belum pernah ada namun masyarakat di desa Pringgabaya mempunyai ingatan yang sangat kuat sehingga pelaksanaan ritual itu tidak menyimpang dari tujuan semula. Adanya variasi yang disipkan dalam ritual tersebut ternyata mendapat apresiasi yang positif dan kondusif dari masyarakat setempat. Proses dan tahapan ritual *Rebo Buntung* tidak terlepas dari binaan dan dukungan pemerintah hal ini tampak dari mengucurnya bantuan materiil dan moril dari pejabat tingkat kabupaten Lombok Timur sampai tingkat desa dan dusun di Pringgabaya.
- b. Ritual *Rebo Buntung* yang pada intinya adalah mandi *safar* pada hari Rebo terakhir pada bulan *Safar* sesungguhnya tidak hanya berfungsi untuk menolak “*bala*” (religius) namun masih ada fungsi lain yang dirasakan oleh masyarakat. Secara tidak langsung ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* mempunyai fungsi sosial, ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan adanya multifungsi yang terkandung dalam ritual tersebut menyebabkan masyarakat di desa Pringgabaya tetap mempertahankan dan melestarikannya. Penyelenggaraan ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* setiap tahun mengalami perubahan dalam kemasan pelaksanaan namun nilai-nilai dan makna spritual dan religius yang menjadi inti dari ritual itu tidak berubah. Para sesepuh desa dan pemuka-pemuka agama di lingkungan desa Pringgabaya melaksanakan dan menjalankan setiap tahap dari ritual *Rebo Buntung* dengan nuansa ikhmad dan religius. Peristiwa seperti itu mendapat apresiasi dari Bapak Bupati Lombok Timur yang disampaikan oleh Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Timur. Beliau mempunyai keinginan untuk menginformasikan kepada dunia luar bahwa masyarakat Sasak khususnya masyarakat desa Pringgabaya Lombok Timur memiliki unsur budaya (ritual religius) yang bernilai tinggi.
- c. Peristiwa budaya yang secara *tangible* dan *intangibile* dalam rangkaian ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* mempunyai makna yang positif bagi masyarakat di desa Pringgabaya, Lombok Timur. Terlaksanakannya ritual *Rebo Buntung* dan *Tetulaq Tamperan* setiap tahun dalam skala yang cukup besar dan meriah merupakan pertanda bahwa kesadaran masyarakat khususnya umat muslim di desa tersebut mempunyai komitmen yang tinggi dan positif dalam sikap dan perbuatan. Semangat primordial yang ditampilkan sejak awal persiapan sampai pada pasca ritual merupakan bentuk dari kuatnya solidaritas masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan spritual. Pemertahanan nilai-nilai sosial dan spritual tersebut meresap ke dalam setiap orang (warga masyarakat) sehingga rasa persaudaraan antar umat yang ada di desa Pringgabaya menjadi kuat dan rukun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makasar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan*
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Allport, F.H. 1924. *Theories of Perception and The Concept of Structure*. New York : Willey. Alumni Offset
- Ames, Roger T. 2001. *Ritual Sebagai Hak : Laternatif Konfusius dalam Etika Terapan I*,
- Amin, Ahmad dkk. 1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Depdikbud.
- Ardana, Wayan. 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang : FIP IKIP
- Ardika, 2006. *Membangun Budaya Rohani Pada Suatu Peradaban, Dalam Membangun Budaya Rohani Menuju Keluhuran Budaya*.
- Ardika, 2006. *Membangun Budaya Rohani Pada Suatu Peradaban, Dalam Membangun Budaya Rohani Menuju Keluhuran Budaya*.
- Artadi, I Ketut. 2009. *Kebudayaan Spiritualitas: "Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan"*. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Arwati, Sri Made. 2005. *Bentuk, Fungsi, Makna Upakara Piodalan*. Denpasar : -.
- Arzaki, Djalaluddin. 1999. *Nilai-nilai dan Potensi Budaya Daerah dan Kearifan Tradisional dalam Format Pengembangan Sumberdaya Manusia di Nusa Tenggara Barat*. Makalah. Mataram.
- Atmadja, Nengah bawa. 2001. *Reformasi Ke Arah Kemajuan Yang Sempurna Dan Holistik : Gagasan Perkumpulan Surya Kanta Tentang Bali Di Masa Depan*. Surabaya : Paramitha.
- Atmaja, Jiwa. 2003. *Perempatan Agung: Menguak Konsepsi Palembang, Ruang, dan Waktu Masyarakat Bali*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- Atmodjo, M.M. 1986. "Pegertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Bachtiar, Harja W. 1993. *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian dalam Koentjaraningrat (ed) Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bagus, Lorens, 1991, *Metafisika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Barker, Chirs. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik. Penerjemah : Nurhadi*. Yogyakarta.
- Bath, Frederik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : University Press
- Bennett, C. I. 1995. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. California : Sage Publications. Boston: Allyn and Bacon.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer : Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia* (Alois Nugroho terj.). Jakarta : Gramedia.
- Cudamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Yayasan Wisma Karma Jakarta.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : PN.Dharma Sastra.

- Darlan, Noersani. H. M. 1998/1999. "Kebudayaan Kotawaringin dan Perkembangan Islam dalam *Majalah Kebudayaan No. 15 Tahun VIII 1998/1999*. Depdikbud. Jakarta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Phenomenology of Religion*. Roma : Gregorian University Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Eliade, Mercea. 2002. "Sakral dan Profan"(Nuwanto terj.) dari *The Sacred and The Profane* . Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada
- Fedyani Syarifudin, Ahmad. *Antropologi Kontemporer*. 2005: Jakarta
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. London : Routledge.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah : Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Gandhi*, Leela. 2006. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta:
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge*. New York : Basic Book Inc Publisher.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books Inc.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Giddens, A. 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCiSoD Komplek Polri Gowok.
- Hadi, Abdul. W.M. 2004. *Hermeneutika Estika Religius*, Yogyakarta : DN Matahari
- Hadi, Sutrisno. 1978. *Metode Reascard*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Yayasan untuk Indonesia.
- Halliday. 1997. *Explorations in The Function of Language*. London : Edward Arnold.
- Hendropuspito, O.C. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Herusatoto, Budiono, 1984, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta
- Himawan, Deden, 2008. *Re-search : Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Huberman, Michael.A dan Matthew B. Miles, 1992. *Analisa Data Kua;itatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Jaelani. 2007. *Menelusuri Asal usul Suku Sasak*. [Online]. Terdapat di <http://lalumuhamadjaelani.wordpress.com/2007/12/13/menelusuri-asal-usul-suku-sasak/>. [07/07/2010]
- Jarwanti, Sony. 2004. *Makna Simbolis yang Tekandung dalam Upacara Tedhak Sinten pada Masyarakat Jawa Yogyakarta*. Yogyakarta : UGM.
- Jawi, M. 2006. *Pendidikan di Indonesia : Masalah dan Solusinya*. Htt[ : //www.khalifah1924.org. diakses pada tanggal 25 Februari 2011 pukul 14.00 wita.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1998. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kardji, I Wayan. 2001. *Topeng Prembon : Leluhur Orang Bali*. Denpasar : Bali Media Adi Aksara.
- Kartodirdja, Sartono, 1993. Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Koentjaraningrat (ed) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini, 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung :
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Kelemahan dan Kekuatan Manusia Bali : Sebuah Otokritik*. Denpasar : Empat Warna Komunikasi.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Ajaran Spiritual Sufi Besar : Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta : Pustaka Sufi.

- Kleden, Ignatius. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan Perubahan*
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Koentjaraningrat, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI-Press
- Koentjaraningrat, 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat, 1994. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- Lahajir, 2001. *Etnologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Lahajir, 2001. *Etnologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Lidchi, Henrietta. 1997. *The Poetic and The Politics of Exhibiting Other Cultures, dalam Cultural Representation and Signifying Practices, Stuart Hall (ed.)*. London : Sage Publications.
- Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: P.T. Gramedia .
- Magniz-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Cetakan Ke-8*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Malinowski, Bronislaw. 1960. *A Scientific Theory of Culture and Other essays*. New York :
- Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan
- Mattulada, dkk. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramadita, Leo. 2005. *Teori Estetika dalam Teks-Teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Parimartha, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 – 1915*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu: Seputar Weda dan Kebijakan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Piliang Amir, Yasraf. *Hiper Semiotika*. 2003: Yogyakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas : Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwasita, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ahimsa. 2004. Warisan Budaya dalam “Jejak Masa lalu : Sejuta Warisan Budaya”. Yogyakarta : Kunci Ilmu.
- Putra, Gst Agung Gde. 1982. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar : Bali Offset.
- Putra, Gst Agung Gde. 1982. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar : Bali Offset.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratna, I Nyoman Kutha 2008. *Postkolonialisme di Indonesia: Refleksi Sastra*. Yogyakarta:
- Robandi, Imam, 2008. *Becoming The Winner*. Yogyakarta : Andi.

- Roucek, J. 1987. *Pengendalian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rudito, Bambang dan Arif Budimanta. 2004. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta : ICSD.
- Rusliadi. Blogspot.com/2012/01. Ritual adat Rebo Buntung Prosesi Tolak Bala.
- Rusnayanti. 2007. *Ritual Rebo Buntung : Suatu Kajian Tentang Proses dan Dinamika Pelaksanaannya di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Mataram : UNRAM.
- Rusnayati. 2008. Proses dan Dinamika Ritual Rebo Buntung di Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Skripsi S-1. Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Mataram. Mataram.
- Saifudin, Achmad Fedyani. 2009. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana.
- Sairin, Sjafrin. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sardar, Zianuddin dan Borin Van Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies for Beginners*. Bandung : Mizan.
- Sardar, Ziauddin dan Borin van Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies for Beginners*. Bandung : Mizan.
- Sarup, Madan. 2000. *Postrukturalismen dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sarup, Madan. 2000. *Postrukturalismen dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setia, Putu. 1993. *Menggugat Bali : Menelusuri Perjalanan Budaya*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Setiati, Dwi. 2009. *Upacara Rebo Kasan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. BPSNT Tanjung Pinang. Tanjung Pinang.
- Sinartha, I Wayan, 1986. Pola Gotong-Royong Dalam Kehidupan Komunitas Petani Di Desa Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, NTB (Skripsi) Jurusan Antropologi Fkultas Sastra Universitas Udayana Denpasar
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Siswanto, Joko, 2004, *Metafisika Sistematis, cetakan pertama*, Taman Pustaka Kristen,
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading : Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia.
- Soekmono, R. 1988. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Soemardjan. 1995. *Sosiologi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Kencana
- Suacana, I Wayan Gede. 2005. *Diferensiasi Sosial dan Penguatan Toleransi dalam Masyarakat Multikultur dalam Jurnal Kajian Budaya, Indonesian Journal of Cultural Studies*. Nomor 3 Volume 2 (2 januari 2005).
- Suardika, Pasek. 2006. *Memahami Bali : Kebanggaan di Balik Kegundahan*. Denpasar : Bali Aga.
- Sudarsana, I Ketut dan I Wayan Widarsana. 2002. *Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari*. Tabanan : Desa Adat Apuan Baturiti.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu : Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Suhendra, Iwan. 2009. *Kesenian Rodat : Representasi Identitas Budaya Masyarakat Kampung Islam Keapaon Desa Pemogan Denpasar Propinsi Bali*. Denpasar : UNUD.

- Sujana, N. 1994. *Manusia Bali di Persimpangan Jalan dalam IG. Pitana (Ed.). Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BP.
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. "Manusia Bali di Persimpangan Jalan", dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : BIP.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa, Dengan Post Scriptum : Jalan Purgatorio Dalam Kajian Budaya*. Yogyakarta : Kanal.
- Suparlan, Parsudi. 1982. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama.
- Suparlan, Parsudi. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. <http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmd/artikel-ps.htm>. Diakses tanggal 25 Oktober 2011.
- Supriyono, Johannes. 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Dhurkeimian", dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Supriyono. 2005. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : Yudhistira.
- Susanto, S.J. Budi. 1992. "Sekapur Sirih", dalam *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyatna, Hempri dan Suseno Djoko. *Quo Vadis Petani Indonesia : Terhempasnya Anak bangsa dari Sektor Pertanian*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2006. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Liberti.
- Syaefudin, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu.
- Van Ball, J. 1997. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Budaya*, Jakarta : Gramedia.
- Veerger, K.J. 1992. *Sosiologi*. Jakarta : Gramedia.
- Vos, Ken. 2001. *The Compositon of the Siebold Collection in the National Museum of Ethnology in Leiden dalam Japanese Civilization in the Modern World : Collection and Representation. Tadao Umesao et. Al. ed., Senri Ethnological Studies. No, 54*. Osaka : National Museum of Ethnology.
- Wacana, Lalu,dkk. 1986. *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsi serta Cara Penyajiannya Daerah Nusa Tenggara Barat*. Depdikbud: Proyek P2NB. Jakarta.
- Waterson, 2007. *Atraksi Budaya Suku Sasak*. [online]. Terdapat di. <http://www.sasak.org/arsip/seni-budaya/165-atraksi-budaya-suku-sasak.html>. [07/07.2010]
- Waterson, 2007. *Sejarah Kebudayaan Masyarakat Sasak*. [Online]. Terdapat di. <http://blogs.myspace.com/index.cfm?fuseaction=blog.view&friendId=115093975&blogId=326733396>. [07/-07/2010]
- Waterson, Roxana. 2002. *Indonesian Heritage; Rumah dan Lumbung Padi Orang Sasak: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Yulianto, Arif. 2002. *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca ORBA di Tengah Pusaran Demokrasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- <http://uun-halimah.blogspot.com>
- <http://www.suarantb.com/2012/01/19/wilayah/Mataram/detil1.html>
- [kabarlotim.blogspot.com/.../rebo-buntung-wisatareligi.html](http://kabarlotim.blogspot.com/.../rebo-buntung-wisatareligi.html)
- [www.antaranews.com/.../masyarakat-lombok-gelar-tradisi-rebo-bontong](http://www.antaranews.com/.../masyarakat-lombok-gelar-tradisi-rebo-bontong).
- [www.ntbterkini.com/.../rebo-buntung-dan-tetulaq-tamperan-meriah/](http://www.ntbterkini.com/.../rebo-buntung-dan-tetulaq-tamperan-meriah/)
- [rusliadi.blogspot.com/.../ritual-adat-rebo-buntung-prosesi-tolak.html](http://rusliadi.blogspot.com/.../ritual-adat-rebo-buntung-prosesi-tolak.html)
- [www.infolombok.net/.../rebo-buntung-ritual-menjaga-keseimbangan](http://www.infolombok.net/.../rebo-buntung-ritual-menjaga-keseimbangan).
- [sekdessuntalangu.wordpress.com/2011/02/.../pesta-adat-rebo-bonton...](http://sekdessuntalangu.wordpress.com/2011/02/.../pesta-adat-rebo-bonton...)

Perpustakaan  
Jenderal

3

ISBN 978-602-7961-08-1